quanta

Generasi Empati

Menjadi Pribadi yang Selesai dengan Diri Sendiri,
Cerdas Emosi, dan Tinggi Empati

AHMAD RIFA'I RIF'AN

المعهد الاسلامى مفتاح القلوب

PONDOK PESANTREN

Miftahul Qulub

SIDOKUMPUL – LAMONGAN – INDONESIA

GENERASI
EMPATI

Menjadi Pribadi yang Selesai dengan Diri Sendiri, Cerdas Emosi, dan Tinggi Empati

DigitalPublishing/KG-2/SC

AHMAD RIFA'I RIF'AN

Penulis bestseller, Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GENERASI EMPATI

AHMAD RIFA'I RIF'AN

DigitalPublishing/KG-2SC

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Generasi Empati

Ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an

© 2019 Ahmad Rifa'i Rif'an
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia–Jakarta 2019
Anggota IKAPI, Jakarta

Digital Publishing/KG-2/SC

719101411
ISBN : 978-623-00-0784-2
978-623-00-0785-9 (Digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

TESTIMONI KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN SEBELUMNYA

"Bukunya luar biasa, seusia Rifai bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak, yang umumnya dituturkan para guru-guru mursyid di majelis-majelis thariqah."

—**Dr. M. Afif Hasbullah,** *Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim, Rektor Universitas Islam Darul Ulum*

"Saya sudah baca bukunya, subhanallah, buaagus!"

—**Ustaz Yusuf Mansyur,** *Pemimpin Wisata Hati*

"Inspiring! Buku ini menggerakkan pembaca untuk *take action.*"

—**Ippho Santosa,** *penulis mega-bestseller dan pendiri TK Khalifah*

"Saya mengoleksi semua buku Rifai. Kalimat-kalimatnya selalu sukses menyentuh emosi yang paling dalam. Termasuk buku ini. Bikin ketawa, bikin terharu, tak jarang bikin air mata leleh tak terasa. Keren!"

—**Aisyah Christy,** *Penulis Bimbing Hamba menjadi Wanita Salehah*

"Ane ngefans berat sama buku-buku antum. Inspiring! Pemilihan kata-katanya bagus, Pak. Great!!! Four thumbs for you!"

—**Rosydina Robi'aqolbi,** *Dokter di RSUP Fatmawati*

"Materi yang disampaikan tidak muluk-muluk. Temanya sederhana: keseharian dan fenomena yang dekat di sekitar kita. Patut dibaca siapa pun."

~~M~~ ajalah Tempo

"Buku ini ada tanpa ingin menggurui. Ia menggali berbagai referensi, mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, sampai dalil-dalil Islam."

—**Republika**

DigitalPublishingKubus

"Ahmad Rifa'i Rif'an mengajak kita menoleh sejenak ke salah satu sisi di sekeliling kita. Melalui lensa hatinya, dia memotret berbagai fenomena, lalu menjadikannya renungan sederhana, namun mampu membuat hati kita tergetar."

—**Harian Kabar Jabar**

"Saya termasuk salah satu pembaca buku *antum*. Luar biasa. *Great*."

—**Miftahurrahman El-Banjari,** *Universitas Dual Arabiyah Mesir*

"Penulis mencoba memadukan keilmuannya, keilmiahannya, keagamaannya, dan pengalamannya sebagai bukti adanya korelasi di antaranya."

M ajalah New Cakrawala

DigitalPublishing/KG-2/SC

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

KOMISARIAT SEPULUH NOPEMBER

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA – JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pmii1011.github.io/

PENGANTAR

Murid: "Tolong berilah saya nasihat, apa yang dirasa hilang dari generasi kami?"

Guru: "Ada tiga hal, Nak, yang kini telah hilang dari generasimu."

Murid: "Apa saja itu, guru?"

Guru: "Pertama, sabar. Hidup kalian yang serba cepat membuat generasi kalian kehilangan sifat sabar."

Murid: "Lantas apa yang perlu kami lakukan untuk melatih kesabaran kami?"

Guru: "Nikmati proses, Nak. Jangan terburu-buru sampai tujuan. Dengan berlari memang membuatmu sampai tujuan lebih cepat. Tapi kadang kau perlu berjalan. Karena dengan berjalan kau bisa menikmati pemandangan di kanan kirimu."

Murid: "Berikutnya apa lagi, guru, yang dirasa sangat kami butuhkan untuk menghadapi zaman yang semakin keras ini?"

Guru: "Kedua, adab, Nak. Generasi kalian sudah mengabaikan adab dan etika terhadap sesama. Padahal adab itulah yang menjadikan kalimat terhormat."

Murid: "Lantas apa yang kami butuhkan untuk menumbuhkan kembali adab yang luntur di generasi kami itu?"

Guru: "Sering-seringlah merantau sendirian ke tempat-tempat jauh, bercengkeramalah dengan masyarakat yang memiliki budaya berbeda dengan kampung halamanmu. Dengan itu kau akan belajar beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial. Karena kalau kau tak beradab di kampung orang lain, selesai sudah riwayatmu."

Murid: "Apa yang terakhir, guru?"

Guru: "Empati, Nak. Aku tak tahu bagaimana zaman telah merontokkan empati dalam jiwa kalian. Apa yang kalian pikirkan ketika ada tragedi kecelakaan yang kalian dahulukan justru memfoto dan memostingnya, bukan menolongnya. Apa yang kalian pikirkan, ada orang mau loncat dari gedung yang tinggi kalian malah asyik merekamnya. Nak, kalau manusia sudah kehilangan empati, lantas apa yang bisa dibanggakan darinya? Puncak dari sifat kemanusiaan adalah saat ia masih punya empati dalam jiwanya.

DigitalPustaka KOMPAS

***

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh bantuan orang lain. Sombong jika ada yang mengaku bisa hidup tanpa bantuan dari siapa pun. Kita baru lahir saja sudah butuh pertolongan bidan atau dokter kandungan. Pun saat kita meninggal, bukankah kita butuh orang lain untuk memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan kita?

Ketika kita sakit, kita butuh hadirnya dokter untuk mendiagnosis penyakit kita. Ketika ban kita bocor di perjalanan, kita butuh tukang tambal ban. Saat kita merasa lapar tetapi tidak ada waktu untuk memasak, kita pun butuh penjual makanan.

Sebanyak apa pun harta seseorang, ia tetap tak bisa hidup sendiri. Orang kaya mungkin punya uang dan harta berlimpah.

Tetapi ia butuh orang lain untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ia tak mampu. Maka hadirnya orang yang punya potensi tenaga dibutuhkan oleh si kaya.

Begitulah, sesungguhnya yang kita butuhkan jauh lebih banyak daripada kemampuan kita. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan yang banyak itu, mutlak kita membutuhkan bantuan orang lain.

Karena kita butuh orang lain, maka marilah kita menjaga hubungan baik dengan orang lain. Mulai dari hubungan dengan keluarga kita, tetangga kita, teman sekolah dan kampus, serta rekan kerja atau rekan bisnis kita. Dan cara terbaik untuk menjaga hubungan baik adalah dengan empati.

***

Alhamdulillah, puja dan puji hanya layak tercurah kepada Allah Swt., karena atas limpahan karunia-Nya, sehingga buku ini bisa terbit dan tersampaikan kepada para pembaca sekalian.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Manusia istimewa yang seluruh perilakunya layak untuk diteladani. Yang seluruh ucapannya adalah kebenaran. Yang seluruh getar hatinya adalah kebaikan. Kita berharap semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan berkenan memohonkan syafaat bagi kita semua.

Jazakumullahu khairan kepada keluarga di rumah. Doa kalian semoga menghadirkan keistikamahan. Terima kasih saya haturkan untuk para guru kehidupan: Pak Nuril Huda, Pak Khozin, Pak Maulan Sholeh, Pak Mustajab, Pak Cipto, Pak Pitono, Pak Aziz, Bu Masfufah, Pak Darmaji, Bapak Soehardjoepri, terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari *jenengan* semua.

Terima kasih kepada rekan-rekan di Forum Lingkar Pena, *Jamaah Maiyah,* Jamaah Pengajian Pondok Pesantren TeeBee Surabaya, para sahabat di *Indonesian Islamic of Student Movement*, kawan-kawan di *Smasala Futuh*, penggiat Komunitas Pecinta Pena, teman-teman di Penalaran. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Jazakumullahu khairan katsir untuk Bu Linda Razad, Mbak Luky Andari, beserta semua tim di Penerbit Elex Media komputindo, semoga usaha pencerdasan umat ini makin barokah.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih saya haturkan dengan tulus. Saya berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada kita semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, saya mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari para sahabat semua.

DigitalPublishingKOMPAS

DAFTAR ISI

Testimoni Karya Ahmad Rifa'i Rif'an Sebelumnya V

Pengantar IX

BAGIAN 1 SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI 1

- Selesai dengan diri sendiri 2
- Mengubah dunia, mengubah diri 9
- Hidup tak kenal siaran ulang 15
- Masa muda 20
- Discover your passion 25
- Menikmati hidup 32
- Low profil, high quality 37
- Menjadi pribadi yang ikhlas 43
- Jiwa-jiwa yang syukur 50
- Kepasrahan 59
- Hati yang sabar 64
- Prioritas hidup 70

- Bijak menghadapi masalah 78
- Cerdas ritual..... 82
- Ibadah tanpa ilmu..... 87
- Beternak kebodohan 91
- Surganya pembelajar 95
- Prioritas ilmu 100
- Membaca..... 105
- Belajar dari apa pun..... 110

BAGIAN 2 AGAR HIDUP BERMAKNA 117

- Pastikan hidupmu bermakna 118
- Pengorbanan dalam kesederhanaan..... 122
- Apa kontribusi kita 126
- Menjadi pribadi yang penuh cinta..... 131
- Menjadi pelopor kebaikan 136
- 4 keutamaan bermajelis..... 141
- Empati dalam profesi 145
- Tak menganggap diri lebih penting 150
- Apa yang akan kau wariskan?..... 154
- Empati saat dihina..... 159
- Pribadi yang fleksibel 164
- Empati dalam menyikapi harta 169

• Menebar inspirasi kebaikan 173
• Menghormati keragaman 178
• Kematiannya pun menginspirasi 182

Tentang penulis 187

Daftar karya bestseller Ahmad Rifa'i Rif'an 189

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAGIAN 1
SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI

SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI

Ketika masih bergelut di bangku perkuliahan, saya menikmati momentum langka, yaitu ketika kampus kami merayakan ulang tahun ke-50. Di momen spesial itu, pihak kampus mengadakan sebuah seleksi terhadap ribuan mahasiswanya, untuk dipilih 25 mahasiswa yang dirasa karya dan aktivitasnya inspiratif. Ternyata dari 25 mahasiswa itu, tak ada satu pun bukan peraih Indeks Prestasi terbaik, bukan pula yang menjabat ketua organisasi kampus. Yang terpilih adalah mahasiswa yang punya kontribusi dan peran di masyarakat melalui aktivitas, karya, serta prestasinya. Singkat cerita, terpilihlah 25 Mahasiswa Inspiratif, yang kisah hidupnya dibukukan dan di-launching tepat saat dies natalis.

Saya sangat mengapresiasi upaya tersebut. Karena sejak lama keberhasilan kaum pelajar hanya dinilai dari penguasaan mereka terhadap buku teks serta kemampuan memindahkan materi kuliah ke kertas ujian. Dunia akademis sering kali mengukur kecerdasan mahasiswa semata-mata berdasarkan ujian tertulis, skripsi, tesis, serta paper. Apalagi jika sang mahasiswa merasa bahwa dengan kuliah di kampus favorit, akan membuat masa depan mereka terjamin.

Padahal kini kita sedang berada di era yang sangat berbeda dengan beberapa dekade lampau. Kita hidup di zaman di mana kemampuan, dan jerih payah kita sangat dihargai. Kita sedang hidup di era yang sangat cepat berubah. Yang terus meng-upgrade diri, dialah yang bertahan. Yang diam menikmati zona nyaman, bersiaplah tergilas zaman. Tak ada pilihan lain kecuali harus adaptif, kreatif, produktif, dan kontributif. Kini tak begitu penting kita lulusan mana. Yang lebih penting dari itu adalah:

- Kita bisa apa?
- Apa karya nyata kita?
- Apa kontribusi yang bisa kita berikan kepada sekitar kita?
- Apakah kehadiran kita memiliki dampak positif?
- Jika kita tidak ada, apa yang terjadi?

Jangan-jangan adanya kita, sama dengan tidak adanya kita. Jangan-jangan selama ini kehadiran kita hanya menjadi benalu bagi masyarakat. Bukannya memberi manfaat, justru menjadi beban bagi sekitar kita. Penyebabnya satu: kita belum selesai dengan diri sendiri.

Fenomena yang menunjukkan bahwa banyak dari kita yang belum selesai dengan diri sendiri bisa kita lihat dari cara kita bermedia sosial. Terkadang ucapan, sikap, dan status kita, ingin membuat orang lain iri pada kita. Kita menuliskan kebahagiaan kita, mem-posting foto makanan mahal, foto traveling, foto wisuda, foto di mobil, foto bersama dengan kekasih, bersama anak, dan beragam anugerah lain yang kita nikmati.

Kita kadang tak peduli, saat kita menunjukkan beragam nikmat tersebut, di luar sana ada orang-orang yang menangis, iri, dan ingin seperti kita, tapi mereka tak mampu. Namun kita tak peduli dengan itu. Kita berdalih sebagai ekspresi rasa syukur.

Kita bilang untuk menginspirasi orang lain. Padahal dalam hati, sebenarnya kita ingin agar orang-orang menganggap kita sebagai orang yang hebat dan beruntung.

Pertanyaannya, setelah orang lain bilang *wow* pada kita, setelah mereka terkagum-kagum dengan kehebatan kita, lantas apa yang kita dapat dari semua itu? Tak lebih dari kepuasan. Ya, hanya itu. Puas karena dianggap lebih hebat dari orang lain.

Padahal kita tahu, bukankah surga diharamkan bagi orang-orang yang sombong? Astaghfirullah.

Lalu solusinya? Jika ingin berbagi kebahagiaan dan sharing kebaikan, mari kita belajar meluruskan niat, sehingga yang tersebar adalah manfaat. Pun ketika kita berada sebagai pembaca atau yang melihat postingan, mari membenahi hati kita untuk ikut berbahagia melihat kebahagiaan kawan-kawan kita. Semoga dengan pikiran positif, hati kita pun damai.

Virus Apatis yang Menyebar

Rollo May dalam bukunya yang berjudul *Love and Will* mengungkapkan, *Hate is not the opposite of love, apathi is.* Menurutnya, benci bukanlah lawan dari cinta. Lawan dari cinta adalah apatis. Apatis adalah hilangnya rasa terhadap orang lain. Benih apatis ini bisa saja berawal dari rasa cuek terhadap lingkungan, tak mau tahu urusan orang lain, serta tak mau peduli dengan kesulitan sesama.

Dahulu, mungkin masyarakat apatis hanya bisa kita jumpai di perkotaan besar, di mana orang-orangnya sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga pergaulan antarsesama dirasa sangat langka. Tetapi makin ke sini makin miris, ternyata

gejala apatis telah menjangkiti masyarakat desa yang dulu sangat kita kagumi sebagai masyarakat yang guyub, gotong royong, rukun, dan sangat empati pada sekitarnya.

Suatu hari, saya diminta oleh Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Salafiyah Syafiiyah Situbondo untuk berbagi tentang tema yang menurut saya menarik: *Sukses Ritual, Sukses Sosial. Ketika mendapat tema ini, saya spontan merenung*, "Benar, ini tema yang sangat penting."

Jujur saja, sejak dulu, saya termasuk orang yang kurang tertarik tinggal di perkotaan besar. Sejak kecil saya hidup di lingkungan pedesaan yang hubungan sosialnya sering kali terasa lebih indah, lebih hangat, dan terasa sangat tulus.

Kawan saya yang main ke rumah biasanya nanya, "Kok betah tinggal di kampung terpencil gini?" Saya jawab, "Yee, tinggal di kampung itu asyik, biaya hidup murah, orangnya ramah, asri lingkungannya, dekat dengan keluarga. Masak gak betah?"

Kawan yang lain nanya, "Tapi kan gak kondusif buat berkembang?" Saya jawab, "Kata siapa? Aku bisa tetap produktif meski tinggal di kampung. Buku-buku tetap terbit tiap bulan. Tiap minggu masih bisa sharing dan berseminar ke berbagai kota."

Kawan yang lain lagi sempat bertanya, "Kok rumahmu gak dipagari? Apa gak rawan?" Saya biasanya menjawab, "Ini kampung, Bro. Kami di sini saling menjaga. Lihat tuh, sudah bertahun-tahun mobil itu terparkir di situ, tanpa garasi, tanpa pagar, alhamdulillah gak pernah ada masalah."

Dulu saya bisa membanggakan masyarakat desa seperti itu. Namun sayang, dunia modern kini mengikis kehangatan dan menjadi produsen individualisme yang canggih. Kini nuansa perkampungan mulai dirusak oleh tradisi kota. Rumah

antartetangga yang dulu tanpa pagar pemisah, bisa saling kunjung dengan mudah, kini justru berlomba mendirikan sekat. Mungkin benar kata Cak Nun, "Memimpikan masyarakat paguyuban untuk masa depan barangkali adalah suatu tragedi."

Empati, Selesai dengan Diri Sendiri

Awalnya tidak tebersit dalam benak saya menulis tema empati secara khusus dalam bentuk buku. Apalagi menjadikannya satu di antara seri *Generasi Emas*. Ide ini muncul saat sedang bercengkerama dengan istri saya, "Ma, kira-kira apa ya yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda kita saat ini?" Istri saya spontan menjawab, "Empati, Yah. Anak muda sekarang sepertinya sangat butuh itu. Selain etika, empati sepertinya sudah mulai luntur pada anak muda." Ketika mendapati jawaban itu, saya langsung sepakat dan menambahkan ini dalam seri *Generasi Emas.*

Kini kita sedang menghadapi generasi *selfish*. Atau jangan-jangan kita juga terjangkit penyakit ini. Coba perhatikan, ketika Anda sedang berfoto selfie, Anda fokus pada gambar siapa? Foto tersebut kita katakan bagus saat gambar kita sedang menunjukkan hasil dan ekspresi yang bagus. Saat melihat galeri foto di HP kita, kita fokus pada gambar siapa? Diri kita sendiri. Kalau pun ada gambar orang lain di belakang kita, kita tak terlalu peduli. Orang lain hanya kita jadikan *background* di foto kita.

Ternyata fenomena sederhana itu kita saksikan lebih nyata di masyarakat kita. Perilaku individualistik telah menjangkiti anak muda zaman now. Generasi yang lahir dengan sikap acuh tak acuh, cuek dengan sekitar, memikirkan diri sendiri,

egois, semau gue, mementingkan kesenangan diri, tidak mau mendengar pendapat orang lain, serta tidak sensitif terhadap perasaan sesama. Ia memandang orang lain dengan sudut pandang dirinya. Ia tidak memosisikan dirinya dari sudut pandang orang lain.

Ini merupakan tanda bahwa kita belum selesai dengan diri sendiri. Orang yang belum selesai dengan diri sendiri memiliki pikiran yang skeptis dan apatis. Berbeda dengan orang yang selesai dengan diri sendiri, ia dibuktikan dengan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, yang oleh Stephen Covey diistilahkan dengan kata maturity. Covey berpendapat bahwa kedewasaan ditandai dengan pembawaan diri dari kebergantungan *(dependence)* menuju watak kemandirian *(independence)*, berlanjut menuju sikap kesalingbergantungan *(interdependence)*, dan puncaknya adalah personal greatness. Personal greatness merupakan manusia yang potensi pikirannya, tubuhnya, emosinya, dan spiritnya, sudah teraktualisasi dalam kehidupannya. Atau dalam istilah agama ia disebut sebagai insan kamil (manusia paripurna). Inilah yang menjadi landasan kita saat membahas tentang manusia yang sudah selesai dengan diri sendiri.

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang mampu mengejawantahkan sifat baik Allah dalam kehidupan manusia. Menurut Ibnu Arabi, *insan kamil* adalah manusia sempurna dalam segi wujud dan pengetahuannya. Ciri-cirinya, ia mengoptimalkan karunia akalnya untuk berpikir, menjaga jiwanya dalam kesucian, serta menghiasi akhlaknya dengan sifat-sifat ketuhanan. Ia menjadi hamba yang patuh pada perintah Tuhannya. Ia menjadi khalifah Allah di semesta raya. Kehadirannya membawa manfaat bagi sekelilingnya.

Jangan-jangan adanya kita, sama dengan tidak adanya kita. Jangan-jangan selama ini kehadiran kita hanya menjadi benalu bagi masyarakat. Bukannya memberi manfaat, justru menjadi beban bagi sekitar kita. Penyebabnya satu: kita belum selesai dengan diri sendiri.

MENGUBAH DUNIA, MENGUBAH DIRI

Saat muda kita begitu idealis, kita bercita-cita mengubah dunia dari keterpurukan yang tak ada usainya. Namun setelah beranjak dewasa kita pun makin realistis. Bahwa dunia tak akan sanggup kita ubah, tanpa kemauan yang kuat untuk mengubah diri kita sendiri.

Kalau kita muak dengan kebanyakan politikus, pemimpin, dan penguasa, yang mungkin kita anggap penuh kemunafikan, maka pertanyaannya, "Kontribusi apa yang bisa kita berikan untuk mengubah itu semua?"

Yang dikhawatirkan, kita hanya pintar sekali melihat cela di luar, tapi kemunafikan dalam diri tak pernah kita sadari. Jangan-jangan hati kita lebih berpenyakit dari orang yang kita benci dan maki tiap hari. Jangan-jangan di hadapan Tuhan kita lebih nista darinya.

Melihat banjir yang tak kunjung terselesaikan tiap tahun, melihat banyak anak yang ditelantarkan, melihat media sosial isinya saling hujat, debat, dan penuh kebencian. Melihat postingan yang semakin banyak mengandung hoax.

Tentu dalam diri kita kadang muncul rasa ingin memperbaiki itu semua. Kita merasa miris menyaksikan semua peristiwa yang tidak seharusnya ada. Kita ingin berperan mengubahnya. Tetapi tak jarang keinginan itu mentok pada pikiran. Ujung-ujungnya tidak ada tindak lanjut dan aksi nyata dari kita.

Pada akhirnya, kita akan berkesimpulan, cara pertama untuk mengubah dunia adalah dengan mengubah diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik.

Kalau belum bisa berbuat banyak bagi masyarakat luas, paling tidak kita memulai dari diri sendiri. Jangan sampai kita hanya menjadi pengikut golongan yang pandai memaki dan mencela sikap orang lain tanpa punya kemauan untuk membenahi perilaku diri.

Di dunia ini, sudah terlalu banyak orang yang menyadari keburukan tanpa punya kemauan untuk mengubahnya. Melihat kegelapan di sekitarnya sebagai fenomena yang biasa. Bahkan parahnya, ada pula yang menjadikan keburukan di sekitarnya sebagai pendongkrak keangkuhan dalam diri.

Misalnya, enteng sekali keluar kalimat dari lisan kita, "Generasi muda saat ini semakin rusak". Parahnya, kita tak berminat melanjutkan pernyataan itu dengan kalimat lanjutan, "Apa kontribusi yang bisa aku lakukan untuk memperbaiki keadaan ini?"

Kalau pun belum banyak yang bisa kita perbuat, maka mari kita perbanyak menengok dalam diri kita, adakah sikap kita yang butuh diperbaiki? Karena, tak elok rasanya ketika impian kita muluk mengubah kerusakan di masyarakat namun kerusakan dalam diri kita terabaikan. Rasanya tak bijak jika kita bermimpi mengobati penyakit di masyarakat, sementara kita tak acuh dengan penyakit dalam tubuh kita sendiri yang kian parah.

Pelajar dan mahasiswa, berteriaklah sekeras mungkin tentang isu anti korupsi. Namun konsistenlah. Jangan sampai kita memaki-maki pejabat yang korup, tapi saat ujian kita curang. Para pegawai, mari kita gaungkan berantas korupsi. Tapi konsistenlah. Jangan sampai kita dengan entengnya memaklumi korupsi waktu di tempat kerja. Jangan sampai kita curi-curi jam kantor untuk melakukan aktivitas yang tak berhubungan dengan pekerjaan. Karena betapa banyak yang saat di tempat kerja mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk ber-Facebook dan Twitter-an.

Pengendara di jalan raya. Jangan meremehkan aturan lalu lintas. Karena aturan itu dibuat oleh pemerintah dan kita diperintahkan untuk mematuhi ulil amri selagi peraturan itu tidak bertentangan dengan aturan Allah serta untuk kemaslahatan bersama. Lucu rasanya ketika kita kritis terhadap kemunafikan di luar, namun dalam kesempatan lain kita justru melakukan kemunafikan dalam bentuk yang lain. Orang yang anti maki para koruptor sambil belajar bagaimana cara menjadi koruptor yang ahli.

Di kelas kita belajar korupsi dengan sontekan dan kecurangan lain dalam ujian. Di kantor kita belajar korupsi dengan kebiasaan mencuri jam kerja. Di jalan raya kita menyuburkan korupsi dengan memberi uang damai pada polisi. Bahkan cobalah berpikir logis. Bagaimana korupsi tidak makin subur di negeri jika dalam pilleg, pilpres, pilgub, dan pilkada saja masyarakat kita dengan pedenya mengatakan, "Kalau gak ada uangnya, ngapain repot-repot nyoblos".

Akhirnya, orang-orang yang berpotensi dan jujur, tidak punya kesempatan terpilih hanya karena dia tidak punya atau tidak berkenan membagi-bagikan uang kepada calon pemilihnya.

Ya, kita akui atau tidak, masyarakat kita sudah sedemikian apatis dengan masa depan negeri ini. Yang terpenting bagi mereka adalah dampak yang langsung bisa mereka nikmati saat ini juga. Padahal nasib mereka bertahun-tahun harus tergadai di tangan orang yang tak jujur.

Maka mari senantiasa menyadari, bahwa sekecil apa pun aktivitas kita, terkadang memberi dampak yang besar bagi diri dan sekitar kita. Dengan kesadaran seperti itu semoga kita selalu berhati-hati dalam bersikap dan menentukan pilihan kita. Karena segala ucap, setiap sikap, dan semua pilihan hidup, kelak akan kita pertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Saat muda kita begitu idealis, kita bercita-cita mengubah dunia dari keterpurukan yang tak ada usainya. Namun setelah beranjak dewasa kita pun makin bijak dan realistis. Bahwa dunia tak akan sanggup kita ubah, tanpa kemauan yang kuat untuk mengubah diri kita sendiri.

Tapi kita menyadari bahwa mengubah mentalitas bukanlah perkara mudah. Tetapi perubahan ini sesulit apa pun harus kita lakukan, agar kita bisa hidup di zaman yang serba cepat ini. Tanpa kemauan untuk berubah, maka diri kita akan terpenjara dalam stagnasi diri.

Lantas bagaimana agar perubahan pada diri bisa segera dilakukan? Pertama, mulailah menyadari bahwa perubahan itu membutuhkan usaha. Maka keinginan berubah saja tidak cukup. Kita harus punya tekad yang sangat kuat untuk berubah. Ujian perubahan itu pasti ada. Namanya juga berpindah dari kebiasaan lama ke kebiasaan baru, pasti ada saja tantangan yang hadir nantinya. Kita harus bersedia keluar dari zona nyaman yang selama ini mengikat diri kita, sehingga tidak kunjung berubah.

Kedua, temukan sahabat yang menguatkan. Pastikan kita punya kawan yang bisa mendampingi perubahan kita. Pengaruh lingkungan sekitar sungguh luar biasa. Kita butuh *support* dari sekeliling kita. Temukan sahabat yang tidak hanya bisa diajak tertawa bersama, bercanda bersama, serta bermain bersama. Yang lebih penting, temukan sahabat yang bersedia memberikan semangat saat kita jatuh. Yang bersedia menguatkan saat kita lemah. Yang bersedia memberikan nasihat dan kritikan saat kita sudah salah arah. Sebab mencari sahabat seperti itu tak mudah. Jika sudah menemukannya, jaga baik-baik hubungan dengannya.

Ketiga, dahsyatkan potensi diri. Syukuri yang dikaruniakan Tuhan kepada diri kita. Cara bersyukur bukan hanya mengucap di lisan dengan hamdalah. Tapi tindak lanjut dari syukur adalah dengan mendayagunakan karunia Tuhan yang luar biasa ini untuk beragam aktivitas yang bermanfaat, bagi diri dan sesama. Minimal jangan sampai menggunakan karunia Tuhan untuk berbuat kerusakan. Karena ketika karunia-Nya justru kita gunakan untuk berbuat buruk, maka bersiaplah menerima azab yang pedih dari-Nya.

Keempat, temukan kelebihan dan kekurangan diri. Temukan kelebihan dan kekurangan dalam diri kita. Benar bahwa mustahil ada orang yang 100% sempurna tanpa cacat sedikit pun. Setiap kita dikaruniai kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya, jangan habiskan usia kita untuk meratapi kekurangan yang kita punya. Lebih baik perbanyak fokus pada kelebihan yang dikaruniakan oleh Tuhan. Karena jika kita disibukkan dengan menyesali kekurangan, kita jadi tak punya waktu untuk mengasah kelebihan yang dikaruniakan oleh Tuhan.

Tak elok rasanya ketika impian kita muluk mengubah kerusakan di masyarakat namun kerusakan dalam diri kita terabaikan. Rasanya tak bijak jika kita bermimpi mengobati penyakit di masyarakat sementara kita tak acuh dengan penyakit dalam tubuh kita sendiri yang kian parah.

HIDUP TAK KENAL SIARAN ULANG

Jika hidup yang hanya sekali ini kita isi dengan keburukan, habislah sudah. Karena jika kita menyiakan kesempatan kita kali ini, kita tidak punya kesempatan lain lagi. Ini kesempatan terakhir kita. Ini momentum kita untuk berbuat.

DigitalPublishing

Dalam Islam tentu saya tak setuju dengan adanya konsep reinkarnasi. Di mana setelah kematian kita akan terlahir kmbali sebagai sosok yang lain sesuai dengan perbuatan kita di kehidupan sebelumnya. Kita tidak kenal adanya pengulangan kehidupan seperti itu.

Yang kita yakini adalah kita hanya menjalani kehidupan di dunia ini satu kali saja. Artinya, jika kita nanti meninggal dunia pada usia 30 tahun misalnya, maka 30 tahun itulah kesempatan kita menjalani kehidupan di dunia. Tidak akan ada kesempatan kedua.

Yang jadi persoalan kemudian adalah bahagia tidaknya kehidupan kita setelah meninggalkan dunia, senang atau

sengsaranya nasib kita usai fase dunia, hanya ditentukan oleh baik tidaknya kita menjalani kehidupan ini.

Bayangkan kita punya waktu 100 hari. Ada aturan seperti ini: kalau kita mampu untuk menahan diri untuk tidak makan permen selama 1 hari saja, pada hari pertama, maka 99 hari berikutnya kita disuguhkan dengan permen yang berlimpah, dan boleh kita makan sepuasnya.

Tapi kalau di hari pertama kita tidak cukup sabar berpuasa pada hari pertama hingga pada akhirnya melanggar untuk makan permen, maka 99 hari berikutnya kita tidak hanya dilarang makan permen, tapi kita juga akan diberikan hukuman yang berat. Kira-kira apa yang akan kita lakukan pada hari pertama?

Kita pun dengan entengnya akan menjawab, "Ya tentu saja aku akan menahan diri untuk tidak makan permen di hari pertama. Bodoh sekali orang yang rela mengorbankan 99 harinya hanya karena tidak bisa menahan diri sehari saja".

Padahal perbandingan hidup di dunia dengan kehidupan pascadunia lebih dari itu. Tak sekadar 1:99. Rasulullah bahkan menggambarkan dunia itu bagai tempat persinggahan semata.

Yang namanya singgah, tentu tak akan lama. Regangkan otot sebentar, istirahatlah sejenak, dalam rangka mengumpulkan energi kembali untuk melanjutkan perjalanan yang masih sangat panjang.

Namun sayangnya, banyak dari kita yang terjebak dengan pola hidup yang fokus utamanya adalah meraih kesuksesan dunia semata. Kita begitu terpesona dengan dunia dan bahwa kita saat ini sedang bersinggah.

Akhirnya, kita pun terbawa arus pada pola hidup kebanyakan manusia yang sangat sederhana. Yakni lahir, sekolah, kuliah,

kerja, nikah, punya anak, pensiun, dan mati. Selesai. Kita menghabiskan banyak sekali waktu untuk aktivitas yang tidak bernilai di hadapan Allah.

Kita sekolah, apakah benar niat kita adalah untuk menimba ilmu? Apakah benar kita datang ke sekolah, masuk kelas, mengerjakan tugas serta PR dalam rangka beribadah kepada Allah? Saya kok tidak yakin. Orang yang benar-benar menuntut ilmu akan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar.

Anda mungkin familier dengan kisah seorang murid yang tetap duduk tenang, sementara murid-murid yang lain berhamburan keluar karena di luar sedang lewat iring-iringan gajah. Ketika sang guru bertanya kepada satu murid tadi, "Apakah kamu tidak tertarik untuk melihat gajah sebagaimana teman-temanmu yang lain?"

Murid itu menjawab dengan jawaban yang menarik, "Saya jauh-jauh datang ke majelis ini untuk menimba ilmu dari Anda. Bukan untuk melihat gajah."

Itulah salah satu ciri orang yang benar-benar menimba ilmu. Keseriusannya, perhatiannya, dan konsentrasinya, tidak mudah diambil alih oleh hal lain.

Sekarang coba Anda kenang masa SD, SMP, dan SMA Anda. Bagaimana semangat Anda dalam menuntut ilmu? Seingat saya, seorang siswa sangat bersemangat ketika jam istirahat, jam pulang sekolah, hari libur, dan jam kosong. Selebihnya adalah penderitaan. Hehe....

Kita belum bicara tentang kecurangan dan keburukan yang kita lakukan di sekolah. Kita tentu sependapat, orang yang niat sekolahnya benar-benar lurus, tidak akan mungkin menodai ibadahnya dengan perbuatan-perbuatan yang buruk. Orang

yang niat sekolahnya untuk ibadah, tidak akan mungkin mencoreng ibadahnya dengan curang saat ujian, misalnya.

Tapi yang terjadi justru ironis sekali. Kita jauh lebih takut dimarahi guru ketimbang dimurkai Allah. Kita jauh lebih khawatir dapat sanksi dari sekolah ketimbang ancaman neraka. Kita jauh lebih takut mendapat nilai rapor sekolah yang buruk meskipun rapor catatan amal kita yang masih amburadul.

Setelah 12 tahun habis usia kita untuk sekolah, kita pun lanjut ke bangku kuliah. Saya pun kurang yakin di fase ini Anda memiliki niat yang tulus untuk menggapai ilmu. Yang kita rasakan, mahasiswa begitu semangat hadir di kelas, mengerjakan tugas, demi meraih IP yang tinggi, harapannya dengan itu nantinya bisa lulus dengan baik dan dapat kerja dengan gaji menarik.

Habis itu kita kerja. Siang malam mencari uang. Saya juga ragu jika seluruh kelelahan itu diniatkan untuk menjemput rezeki halal dari-Nya, sebagai bekal untuk beribadah kepada-Nya. Yang ada, kita begitu bernafsu untuk memuaskan ambisi-ambisi keduniaan kita. Kita lupa bahwa hidup bukan untuk tujuan itu. Karena sungguh, dunia ini sangat remeh. Dalam bahasa Rasulullah, dunia ini bagai satu sayap nyamuk. Rasul tak menyebut bagai seekor nyamuk. Tapi hanya sayapnya. Itu pun bukan sepasang sayap, tapi hanya satu sayap saja. Saking kecil dan remehnya dunia.

Maka mari kita memanfaatkan kehidupan yang sangat singkat ini untuk hal-hal yang besar. Jika hidup yang hanya sekali ini kita isi dengan keburukan, habislah sudah. Karena jika kita menyiakan kesempatan kita kali ini, kita tidak punya kesempatan lain lagi. Ini kesempatan terakhir kita. Ini momentum kita untuk berbuat.

Siang malam kita berpayah dan berlelah dalam mencari uang. Saya ragu jika seluruh kelelahan itu diniatkan untuk menjemput rezeki halal dari-Nya, sebagai bekal untuk beribadah kepada-Nya. Yang ada, kita begitu bernafsu untuk memuaskan ambisi-ambisi keduniaan kita. Kita lupa bahwa hidup bukan untuk tujuan itu.

MASA MUDA

"Jika ada dari kita yang meninggalkan masa muda tanpa ada peningkatan ibadah yang tinggi, tanpa ada prestasi yang diraih, tanpa ada karya yang menginspirasi, tanpa ada kontribusi yang berarti, maka sungguh kita telah zalim kepada diri kita sendiri."

Gabrielle Turnquest namanya. Dia menjadi orang termuda di Inggris yang mampu lulus ujian pengacara (bar exam). Dia mampu mengikuti ujian dengan baik dan lulus di usianya yang baru 18 tahun. Menariknya, perempuan yang berasal dari Florida itu mengaku tidak menyadari tentang hebatnya pencapaiannya itu.

Dengan polosnya ia mengungkapkan bahwa ia mengikuti ujian tersebut karena dia tidak mengetahui kalau usia rata-rata seseorang yang lulus ujian pengacara dari *The University of Law's Bar Professional Training Course* adalah 27 tahun. Bukankah itu alasan yang lucu tetapi mengesankan?

Masa muda itu luar biasa. Jika Anda amati kisah-kisah dari tokoh dunia yang namanya abadi dalam sejarah, Anda akan mendapati satu keteladanan yang menarik. Salah satunya

mayoritas dari mereka melewati drama masa muda dengan berbagai tempaan dan kerja keras yang luar biasa.

Maka ketika kita menjumpai kesuksesan dari seseorang, lebih tertariklah untuk meninjau ulang, apa yang sudah mereka bayar, sehingga bisa mendapatkan kesuksesan yang luar biasa itu. Karena yang terjadi di masyarakat kita, saat melihat orang sukses, kita lebih tertarik melihat gelimang kenikmatan yang diraihnya. Bukan mempelajari apa yang sudah dikorbankan oleh orang tersebut di masa lalunya.

Kehidupan manusia terus berjalan dan tak akan pernah mundur. Anda tidak akan punya kesempatan lagi untuk mengulangi usia yang sudah Anda tinggalkan. Termasuk masa muda Anda. Maka jika saat ini Anda masih menjalani masa muda, gunakan sebaik mungkin. Ketika Anda menghabiskan masa muda untuk sesuatu yang tak bernilai, minimal Anda akan kehilangan tiga hal:

1. Umur
2. Tenaga yang prima
3. Keadaan luang

Pertama, umur. Misal Anda memaknai masa muda itu di bawah 25 tahun. Maka antara balig hingga 25, itulah masa muda Anda. Dalam masa itu, Anda punya kesempatan untuk mengisinya dengan berbagai macam hal. Anda bisa menghabiskan masa itu untuk melakukan pekerjaan yang sia-sia atau mengisinya dengan berbagai hal yang mengukir nama Anda di panggung sejarah.

Anda punya pilihan, menghabiskan masa muda untuk mengurus kepentingan diri atau mengabdikannya untuk urusan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Anda bisa

mengisi masa itu dengan ketekunan dalam beribadah, Anda juga bisa memilih mengisi masa itu dengan kemalasan.

Yang jelas, baik Anda isi dengan kebaikan atau keburukan, Anda sama-sama kehilangan masa muda. Anda isi dengan hal-hal yang produktif atau destruktif, masa itu akan segera pergi.

Kedua, tenaga yang prima. Perkembangan manusia dari lahir hingga menua rata-rata bisa kita bayangkan seperti kurva kuadratik yang terbalik. Dengan sumbu X mewakili jumlah usia, dan sumbu Y dengan kekuatan raga. Saat lahir kita tubuh kita lemah, hanya bisa terbaring di tempat tidur atau dalam gendongan. Seiring beranjaknya usia, kita pun makin kuat. Mulai merangkak, berjalan, berlari, hingga pada usia muda kita benar-benar menjadi pribadi dengan kekuatan yang maksimal.

Yang perlu Anda ingat, tidak selamanya raga yang prima itu dianugerahkan pada Anda. Suatu saat nanti, seiring pertambahan usia, kekuatan raga pun berangsur mengalami penurunan. Makin menua, makin lemah. Makin bertambah umur, makin rentan dengan penyakit.

Maka di usia Anda yang masih produktif, gunakan sebaik mungkin. Jangan sampai kelak ketika raga Anda lemah dan susah melakukan apa-apa, Anda baru sadar dan menyesal karena tidak menggunakan raga yang prima itu untuk hal-hal yang hebat.

Ketiga, keadaan luang. Anda di usia yang masih muda baru amanah dan tanggung jawab yang tak seberapa yang dibebankan pada Anda. Paling Anda hanya diminta belajar dengan tekun dan ibadah yang rajin, selesai. Kebanyakan orangtua saat lihat anaknya rajin belajar dan beribadah saja bahagianya bukan main. Kesempatan dan waktu luang Anda sangat besar di sini. Ini yang sering kali terlupa.

Pada fase kehidupan berikutnya, amanah yang dibebankan pada Anda semakin besar. Tanggung jawab yang harus Anda emban semakin berat. Anda nanti akan masuk ke masyarakat, Anda akan berkeluarga, yang pria sibuk dengan pekerjaannya, yang perempuan sibuk mengurus rumah tangganya. Peluang Anda saat itu untuk beraktualisasi diri jauh lebih sempit daripada saat Anda masih muda yang belum banyak menerima amanah.

Manfaatkan itu sebaik mungkin. Dengan bahasa yang agak tegas saya pernah mengingatkan, jika ada dari kita yang meninggalkan masa muda tanpa ada peningkatan ibadah yang tinggi, tanpa ada prestasi yang diraih, tanpa ada karya yang menginspirasi, tanpa ada kontribusi yang berarti, maka sungguh kita telah zalim kepada diri kita sendiri. Karena nikmat Allah berupa usia, raga yang prima, serta kesempatan yang luang, tidak kita daya gunakan dengan baik. Padahal jika kita mensyukuri semua nikmat itu, maka Allah pasti akan melimpahkan bagi kita nikmat-nikmat yang lebih tinggi lagi.

Ketika kita menjumpai kesuksesan dari seseorang, lebih tertariklah untuk meninjau ulang, apa yang sudah mereka bayar, sehingga bisa mendapatkan kesuksesan yang luar biasa itu. Karena yang terjadi di masyarakat kita, saat melihat orang sukses, kita lebih tertarik melihat gelimang kenikmatan yang diraihnya. Bukan mempelajari apa yang sudah dikorbankan oleh orang tersebut di masa lalunya.

DISCOVER YOUR PASSION

"Allow your passion to become your purpose and it will one day become your profession."
(Gabrielle Bernstein)

Jika kita membaca biografi tokoh-tokoh besar yang namanya abadi dikenang sejarah, maka akan kita dapati bahwa kesuksesan mereka bertumpu pada tiga hal utama:

- *Passion*
- *Integrity*
- *Skill*

Mengapa ketiga hal ini sangat penting dalam upaya menggapai keberhasilan? Mari kita bahas satu per satu.

Pertama, *passion*. Kebanyakan orang-orang yang mampu berprestasi di atas rata-rata adalah mereka yang benar-benar memiliki gairah yang tinggi saat menggeluti bidangnya. Tentu sangat sulit bagi kita bekerja dengan tulus tanpa adanya *passion* terhadap bidang yang kita tekuni tersebut.

Saya percaya betul dengan petuah klasik yang mengatakan, *Great results come from a great work. A great work comes from doing your passion*. Ya, hasil terbaik akan hadir dari kerja terbaik. Dan kerja yang baik dapat tergapai dengan cara mengerjakan apa yang kita cintai.

Orang-orang yang sering mengeluh saat bekerja di kantor, para siswa yang merasa tersiksa saat berada di dalam kelas, para mahasiswa yang tidak menikmati aktivitas perkuliahannya, sering kali hal tersebut terjadi karena mereka tidak bekerja atau belajar sesuai dengan *passion*.

Pegawai yang bekerja dari pagi sampai petang hanya demi uang gajian, tentu prestasinya tidak sebaik pegawai yang benar-benar bekerja karena dia menikmati yang dikerjakannya. Orang yang bekerja hanya untuk uang ibarat sebuah robot yang mungkin saja bisa menyelesaikan tugas-tugasnya, tapi karena tidak mempunyai gairah yang hadir dari dalam, maka terselesaikannya tugas itu tak ada semangat dan penjiwaan di dalamnya. Bukankah itu menyiksa sekali?

Pelajar yang berada di kelas, mengikuti pelajaran dari pagi sampai siang, mendengarkan penjelasan guru, serta mengerjakan tugas sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tanpa ada gairah dan keingintahuan yang tinggi, tentu tidak akan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar.

Action tanpa *passion* hanya akan menghasilkan aktivitas yang hampa. Karena ia hanya akan terjebak pada rutinitas tanpa ada inovasi dan kreativitas. Jika beraktivitas tanpa *passion*, rasanya apa yang kita lakukan itu monoton, cepat bosan, dan tidak menggebu.

Orang yang mampu menjadi generasi di atas rata-rata, mereka berani memutuskan untuk fokus menggeluti bidang yang

sesuai dengan bakat dan minatnya. Mereka tidak tergoda untuk mengikuti arus sebagian besar orang di sekelilingnya. Karena dia sudah tahu apa yang bisa mereka kerjakan dengan sangat nyaman dan penuh semangat.

Namun yang perlu diingat, untuk fokus dalam bidang yang sesuai *passion*, terkadang kita akan dihadapkan pada kesulitan pada saat awal menjalaninya. Mungkin akan banyak yang menganggap keputusan aneh, konyol, dan bodoh, bahkan bisa jadi akan menerima banyak penolakan dari orang-orang terdekat. Tetapi orang-orang yang persisten dalam bidang yang dicintainya, seluruh kesulitan itu tidak lantas membuat semangatnya runtuh. Justru ia makin bersemangat untuk segera membuktikan bahwa ia akan sukses di bidang tersebut. Semangat untuk membuktikan serta bekerja dengan cinta inilah yang pada akhirnya membuat mereka terus berkembang, sehingga memiliki progres yang positif seiring berjalannya waktu.

Sedangkan orang yang menjalani hidup yang tidak sesuai *passion* mereka, mungkin akan bertahan dalam waktu tertentu. Tetapi akan datang masanya ketika ia sudah tak tahan berada di bidang yang tidak dicintainya sama sekali. Bekerja tanpa cinta, tanpa semangat, tanpa gairah inilah yang pada akhirnya membuat mereka tak berkembang dan cenderung mengalami stagnasi dalam pencapaian.

Orang yang menjalani aktivitasnya sesuai dengan *passion*-nya, dia akan menekuni aktivitasnya dengan sukarela dan sangat tulus. Sehingga saat mereka belajar atau bekerja, seolah sedang bermain-main saja, saking menikmatinya.

Orang yang bekerja dalam *passion*, akan belajar sebagaimana anak kecil yang ingin tahu sesuatu. Ia bekerja sebagaimana anak kecil yang serius dalam permainannya. Itu pula yang

membuatnya lupa makan, lupa waktu, dan lupa istirahat. Karena baginya, aktivitasnya adalah hal yang sangat seru dan sayang jika ditinggalkan.

Sebenarnya sejak kecil saya sangat menyukai mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Mainan saya setiap hari adalah angka. Bacaan yang sangat minati adalah tentang *sains*. Saya sangat tertarik mengerjakan soal-soal Matematika. Hampir setiap ada waktu luang saya mencoba untuk menyelesaikan soal Matematika meskipun tidak mendapatkan tugas sekolah.

Hingga suatu hari, sekolah mengumumkan akan mengirimkan beberapa siswa dan siswi untuk mewakili sekolah dalam ajang lomba mata pelajaran untuk siswa SD tingkat kecamatan. Yang diperlombakan antara lain: Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Matematika dan Ilmu Penegtahuan Alam. Saya awalnya berharap dipilih untuk berlomba dalam mata pelajaran Matematika dan IPA, karena saya sangat menikmati mata pelajaran tersebut.

Namun sayang, saat itu saya lebih dipercaya untuk mewakili mata pelajaran Bahasa Indonesia karena sebelumnya tugas mengarang saya mendapat nilai sempurna. Guru Bahasa Indonesia kami cerita di depan kelas, cara saya menceritakan sesuatu terasa enak dibaca dan sangat mengalir. Ketika siswa-siswi lain mengarang penuh dengan kosakata *Lalu, Kemudian, Setelah itu,* kata guru saya, saya berbeda. Beliau tidak menemukan kata-kata itu dalam karangan saya. Sementara teman SD saya yang lain kalimatnya tidak jauh-jauh dari cerita sehari-hari, "Setelah bangun tidur, saya lalu mandi. Kemudian memakai seragam sekolah, habis itu saya sarapan. Lalu... dan seterusnya."

Hanya karena itu, saya lantas dipilih untuk mewakili lomba Bahasa Indonesia. Maka dengan sangat terpaksa akhirnya saya pun menerima saja untuk mewakili dalam lomba Bahasa Indonesia.

Ketika perlombaan masih tersisa beberapa minggu. Hampir setiap hari kami diminta untuk belajar materi pelajaran masing-masing. Saya diminta belajar berbagai referensi buku Bahasa Indonesia, satu teman saya diminta belajar IPS, satu lagi belajar Matematika–IPA. Dalam proses belajar itu, saya jauh lebih tertarik untuk membantu teman saya yang mewakili pelajaran Matematika-IPA dibanding mempelajari tumpukan buku Bahasa Indonesia. Berhari-hari saya seperti itu, hingga suatu waktu guru Matematika kami memergoki saya sedang mengerjakan soal-soal Matematika, malah tidak belajar soal-soal Bahasa Indonesia. Beliau lantas bertanya, "Rifai pingin ikutan yang Matematika, ya?" Saya hanya tersenyum saja. Aslinya pengin banget. Tetapi saya tidak enak dengan guru Bahasa Indonesia, yang terlanjur memercayakan Bahasa Indonesia dan tidak enak juga dengan kawan saya yang ditunjuk untuk mewakili Matematika.

Hingga saat perlombaan pun tiba. Singkat cerita, jangankan juara satu. Sepuluh besar pun saya tak masuk. Namun saat SMP, alhamdulillah saya bisa menjadi juara 1 Olimpiade Matematika-IPA tingkat Kabupaten, Karesidenan, bahkan mewakili kota kami untuk berlomba di tingkat Provinsi. Begitu pun saat SMA, minat Matematis dan Sains makin tinggi dalam diri saya. Saya suka sekali berdebat dengan guru-guru Matematika, Fisika, dan Kimia saat saya nilai ada yang tidak tepat dengan jawaban beliau-beliau saat mengerjakan soal. Saat SMA saya pun berhasil menjuarai olimpiade Fisika tingkat daerah.

Bagaimana prestasi tersebut bisa teraih? Saya merasa karena saya sangat menikmati proses pembelajaran pada bidang-bidang tersebut. Maka ketika sedang belajar Matematika, Fisika, dan Kimia, saya seolah sedang bermain dengan angka-angka. Soal-soal yang rumit bukan penurun semangat, justru sebuah tantangan yang sangat menarik. Seperti sedang bertarung dalam game yang seru, begitulah yang saya rasakan ketika sedang menghadapi soal yang rumit. Keren, kan? Iya, ketika mengingat masa lalu saya merasa sok keren banget waktu itu, hehe.

Maka temukan *passion* kita di usia semuda mungkin. Karena dengan menemukan *passion*, kita akan menikmati bidang yang kita tekuni. Dan ketika kita fokus mengasah bidang yang kita tekuni tersebut, insya Allah prestasi akan lahir dari sana.

DigitalPublishing/KG-2

Orang yang mampu menjadi generasi di atas rata-rata, mereka berani memutuskan untuk fokus menggeluti bidang yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Mereka tidak tergoda untuk mengikuti arus sebagian besar orang di sekelilingnya. Karena dia sudah tahu apa yang bisa mereka kerjakan dengan sangat nyaman dan penuh semangat.

MENIKMATI HIDUP

Saya mengenal banyak sekali manusia-manusia hebat yang menurut saya mereka layak untuk mengeluh, pantas untuk menangis, berhak untuk mengadu. Tetapi mereka tak melakukan semua itu. Mereka memilih untuk tegar dan melewati masa-masa sulit dengan upaya sepenuh jiwa.

DigitalPublishing

Ketika sedang menimang bayinya, siang itu tiba-tiba ia menerima pesan dari suaminya yang masih ada di kantor. Bunyi SMS-nya singkat, "Mama, lagi apa?"

Si istri pun membalas SMS itu, "Lagi nyuapin Kiki, Pa. Ada apa, tumben di kantor WhatsApp mama?"

Setelah ditunggu semenit, dua menit, lima menit, hingga 15 menit, si istri mulai panik. Dia pun SMS, "Pa, papa tidak ada masalah, kan?" Tetep tidak ada respons.

Setelah ditunggu setengah jam, dalam kepanikan yang bertambah, si istri SMS lagi, "Pa, tolong jawab SMS mama. Papa tidak apa-apa kan?"

Berkali-kali SMS istri tidak mendapat respons. Kekhawatiran istri makin naik. Hingga beberapa jam kemudian muncullah SMS dari sang suami, "Tidak apa-apa ma :("

Sang istri makin takut terjadi apa-apa. Pikirannya mulai membayangkan yang macam-macam. Dia pun SMS suaminya, "Pa, ada apa? Kenapa papa sedih? Apakah ada masalah serius?"

Sang istri menanti dengan sangat cemas. Dia memikirkan banyak kemungkinan buruk yang mungkin sedang dialami oleh sang suami. Dia berpikir keras kira-kira masalah besar apa yang membuat suaminya yang dia kenal sangat tegar itu bisa bersedih.

Setelah menunggu hampir setengah jam. Sang istri tak tahan, akhirnya dia pun menelepon suaminya. Namun tidak diangkat. Ditelepon kembali, hingga berkali-kali tetapi tetap tidak diangkat.

Sang istri menangis. Bingung bukan main. Ia pun berpikir untuk segera berangkat ke tempat kerja sang suami. Ia ingin tahu secara langsung apa yang sedang terjadi. Ia tak sabar menanti kepulangan suaminya ke rumah.

Namun beberapa saat sebelum ia berangkat, tiba-tiba sang suami telepon, "Maaf, ma. Tadi salah ketik emotion. Padahal tadi niatnya mau ketik emot senyum :)".

Istri tanya, "Lalu mengapa WA dan telepon dari Mama nggak dijawab?"

Suami pun menjawab, "Karena tadi ada kerjaan yang mendadak harus dikerjakan, Ma. Maaf yaa."

Akhirnya sang istri pun tenang.

***

Apa hikmah yang bisa kita ambil dari cerita sederhana tersebut? Ya, terkadang kita mudah sekali mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu terjadi dalam hidup kita. Kita menakutkan berbagai kemungkinan padahal ketakutan itu tidak beralasan. Hati kita digundahkan oleh berbagai persoalan, padahal persoalan itu sebenarnya bukan persoalan. Tetapi kita sendiri yang terlalu percaya bahwa itu adalah persoalan.

Betapa banyak orang-orang yang waktunya menjadi tidak produktif hanya karena ketidakterampilannya mengelola emosi yang ada dalam jiwanya. Mudah sedih oleh beragam peristiwa yang harusnya bisa diatasi tanpa kesedihan. Mudah galau oleh persoalan hidup yang sebenarnya tidak terlalu pelik, tetapi dia sendiri yang terlalu mendramatisirnya, sehingga masalah yang sebenarnya sederhana, justru menjadi masalah yang dirasa berat olehnya.

Lantas, bagaimana bisa kita menikmati hidup jika pikiran kita terus-terusan dikuasai oleh kekhawatiran, ketakutan, serta rasa sedih oleh beragam peristiwa yang terjadi dalam hidup kita? Akan sulit sekali. Padahal yang membuat kita sedih, bukankah persoalan hidup yang kita hadapi. Yang membuat hati kita sedih adalah sikap jiwa kita yang kurang bijak dalam merespons permasalahan tersebut.

Silakan Anda renungkan, kira-kira masalah hidup apa yang Anda hadapi saat ini dan membuat hati Anda sedih? Coba Anda daftar semua permasalahan itu. Misalnya saja:

- Nilai kuliah tidak sesuai harapan
- Utang menumpuk
- Belum ketemu jodoh
- Ditinggalkan orang yang disayangi

- Usaha bangkrut
- Dan sebagainya

Nah, sekarang, coba kita pikirkan, kira-kira di luar sana, ada nggak orang lain yang memiliki masalah hidup yang jauh lebih besar dari kita tetapi mereka masih bisa tenang menjalani hari-harinya? Kira-kira ada nggak orang lain yang sedang mendapat ujian yang jauh lebih hebat dari yang kita hadapi tetapi mereka masih konsisten menjalani hari-harinya dengan ketabahan dan kerja keras agar masalah yang mereka hadapi bisa tertuntaskan dengan segera?

Ada banyak sekali orang yang ketika menghadapi ujian yang menurut kita cukup besar, tetapi mereka menghadapi itu dengan sabar. Saya mengenal banyak sekali manusia-manusia hebat yang menurut saya mereka layak untuk mengeluh, pantas untuk menangis, berhak untuk mengadu. Tetapi mereka tak melakukan semua itu. Mereka memilih untuk tegar dan melewati masa-masa sulit dengan upaya sepenuh jiwa.

Mereka dengan jiwa perkasa berkata pada dirinya sendiri, "Wahai diriku, percayalah bahwa Tuhanmu tak pernah lengah darimu. Allah selalu memerhatikanmu. Dia selalu mengawasimu. Dia sedang menyaksikan sikapmu. Maka hadirkan sikap terbaik di hadapan-Nya. Tunjukkan pada-Nya bahwa Engkau ikhlas menerima semua cobaan dari-Nya. Tunjukkan pada-Nya bahwa engkau tidak akan pernah berputus asa terhadap rahmat-Nya. Tunjukkan pada-Nya bahwa engkau selalu berupaya dan bekerja keras untuk menyelesaikan ujian dari-Nya. Dengan ikhtiar dan doa sepenuh jiwa."

Jadikan jiwamu sebagai jiwa perkasa yang berkata, "Wahai diriku, percayalah bahwa Tuhanmu tak pernah lengah darimu. Allah selalu memerhatikanmu. Dia selalu mengawasimu. Tunjukkan pada-Nya bahwa engkau tidak akan pernah berputus asa terhadap rahmat-Nya. Tunjukkan pada-Nya bahwa engkau selalu berupaya dan bekerja keras untuk menyelesaikan ujian dengan ikhtiar dan doa sepenuh jiwa."

LOW PROFIL, HIGH QUALITY

Dalam pelajaran agama, seorang guru menjelaskan tentang kisah terusirnya iblis dari surga. Di kelas itu, ada seorang murid yang kritis dan selalu punya pertanyaan-pertanyaan yang nyeleneh.

Guru: "Anak-anakku sekalian, iblis pada akhirnya diusir dari surga karena tidak mau diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Tahu nggak mengapa iblis tidak mau bersujud kepada Nabi Adam?"

Murid-murid pun menjawab dengan serentak, "Karena sombooooong."

Guru: "Benar, karena iblis sombong. Dan surga itu diharamkan bagi siapa pun yang punya sifat sombong. Lalu kalian tahu nggak mengapa Iblis sombong?"

Murid-murid pun menjawab serentak: "Karena Adam diciptakan dari tanah, sedangkan iblis diciptakan dari api."

Guru: "Benar, iblis merasa lebih mulia dari Adam, karena iblis diciptakan dari api, sementara Adam dicipta dari tanah. Iblis merasa bahwa api lebih mulia dari tanah."

Seorang murid nyeletuk: "Padahal kan itu tidak benar ya, Pak? Masak api lebih mulia dari tanah. Padahal harga tanah sekarang naik terus, sementara harga korek api segitu-gitu aja."

***

Jika disuruh untuk memilih, tentu saja saya lebih memilih menjadi orang biasa di hadapan sesama tapi memiliki ketawadukan yang tinggi, ketimbang menjadi yang dikagumi banyak orang, tapi jiwanya bersarang satu penyakit mengerikan: sombong. Karena kesombongan membuat kita nista di hadapan-Nya. Bahkan surga diharamkan atasnya.

Jika diperbolehkan untuk memilih, tentu saya lebih memilih menjadi orang yang tak punya karya, tapi bisa rendah hati di hadapan sesama, ketimbang menjadi orang yang punya banyak karya, tapi angkuh dengan karyanya. Tentu kita ingin menjadi orang yang punya prestasi hebat tetapi memiliki ketawadukan yang dahsyat.

Jika disuruh untuk memilih, saya lebih suka menjadi 'bukan siapa-siapa' dan damai dengan kerendahan hati, ketimbang menjadi 'siapa-siapa' tetapi tinggi hati, besar kepala, serta merasa lebih hebat dari sesama.

Ngerinya, Allah sering kali menghancurkan seseorang dengan apa yang disombongkannya. Orang yang menyombongkan hartanya, maka ia akan dihancurkan oleh Allah dengan hartanya pula. Orang yang sombong dengan popularitasnya, maka ia akan dihinakan oleh Allah dengan popularitasnya itu. Orang yang sombong dengan kedudukannya, maka Allah akan menghancurkannya dengan kedudukan itu.

Ada yang ketika menerima kritik tentang karyanya dia justru berkata, "Jangan hanya pintar mengkritik. Mana karyamu?"

Ya Allah, saya lantas merenung, jangan-jangan saya pernah bersikap sesombong itu. Padahal bukankah jika disikapi dengan bijak, kritik justru membuat karya kita makin baik. Justru orang yang mengkritik kita adalah orang-orang yang mencintai kita.

Cara mencintai itu bermacam. Bisa dengan cara mengkritik dan memaki. Agar kita tahu kekurangan kita, sehingga bersemangat untuk terus memperbaiki diri.

Cara orang membenci juga bermacam, bisa dengan memuji. Lalu membiarkan keangkuhan dan membanggakan diri. Tanpa sadar, akhirnya kita pun hancur karena lupa diri.

Mari saling mendoakan, semoga kita senantiasa dijaga oleh Allah dalam ketawadukan dan dijauhkan dari kesombongan. Karena apalah yang layak disombongkan oleh makhluk kecil semacam kita yang tak hakikatnya tak punya kuasa apa pun atas sesuatu. Segalanya terjadi karena kehendak-Nya. Segala yang ada di kita hanya titipan-Nya.

Menaklukkan Keangkuhan

Ketika sudah berhasil meraih pencapaian tertentu, kadang kita terjebak pada perasaan bangga terhadap diri sendiri, karena merasa selama ini sudah berusaha dan bekerja keras tanpa kenal lelah. Ketika prestasi sudah didapat, kadang kita merasa bahwa prestasi ini didapat karena diri kita memang hebat.

Sering kali kita mengklaim keberhasilan dan kesuksesan kita adalah hasil kerja kita sendiri. Kita merasa selama ini sudah berusaha mengatur waktu dan mengorbankan banyak kesenangan demi meraih impian-impian kita. Kita merasa hebat, mampu, dan bisa.

Bukankah tak jarang diri merasa bisa menyelesaikan pekerjaan sendiri tanpa bantuan siapa pun? Padahal perasaan-perasaan tersebut adalah pertanda bahwa hati kita sedang berpenyakit. Dan penyakit yang menjangkit bukan sembarang penyakit. Tapi penyakit ganas dan berbahaya. Penyakit itu adalah sombong.

Kesombongan adalah penyakit hati yang pertama kali diteladankan oleh iblis saat diperintah oleh Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam alaihissalam. Iblis membangkang perintah Allah, karena ia merasa lebih mulia ketimbang Adam. Ia tak bersedia tunduk sujud kepada Adam, meskipun ia tahu konsekuensi atas ketidakpatuhannya tersebut adalah murka Allah.

Saya kadang membayangkan, mengapa iblis saat itu tak memilih nurut saja pada perintah Allah. Bukankah sujud kepada Adam adalah pekerjaan mudah? Bukankah tinggal sujud saja iblis sudah aman? Tetapi mengapa ia malah memilih mengambil risiko keluar dari nikmatnya surga hanya demi memenangkan egonya yang ia rasa jatuh dengan bersujud kepada Adam.

Bukankah dengan patuh kepada Allah, iblis tak akan kehilangan posisi terhormatnya di dalam surga? Tetapi ia memilih memenangkan kesombongan dalam jiwanya. Ia merasa lebih baik keluar dari surga daripada sujud kepada Adam.

Tetapi saya kemudian menyadari bahwa pengaruh kesombongan memang kuat di hati kita. Kita tahu bahwa sombong itu dilarang, tetapi tak sedikit dari kita yang terjangkit penyakit ini. Kita bahkan sebenarnya tahu bahwa kita sangat tidak layak untuk sombong. Apa yang mau disombongkan, untuk bernapas saja kita butuh oksigen dari Allah. Apa yang mau disombongkan, seluruh raga ini bisa bekerja normal juga karena pertolongan Allah. Apa yang bisa disombongkan, sementara hidup dan mati kita ada dalam kekuasaan-Nya?

Mengapa kesombongan bisa menjangkiti hati kita? Pertama, karena kita lupa bahwa kita adalah makhluk yang lemah. Kita tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain. Kita bisa memakan nasi karena ada peran petani yang bekerja keras di sawah dan ladangnya setiap saat. Kita bisa menikmati garam karena peranan petani garam yang rela berpanas demi menghasilkan garam.

Kesadaran tentang kebutuhan pada lingkungan sosial inilah yang akhirnya mengurangi atau bahkan meruntuhkan kesombongan dalam diri. Kita adalah bagian dari komunitas sosial yang memiliki peran, orang lain pun demikian. Setiap dari kita hidup dengan peran yang sama-sama penting. Itulah sebabnya sejak dini kita diperkenalkan konsep manusia sosial. Kita saling membutuhkan bantuan dari orang lain.

Cara kedua untuk mengobati kesombongan adalah dengan menumbuhkan kesadaran tentang butuhnya kita kepada Allah. Tingkat kebutuhan kita pada pertolongan Allah bukan hanya sesekali waktu, tetapi sepanjang waktu. Maka sangat wajar jika kita diajarkan sebuah kalimat *thayyibah* sebagai ikrar ketidakberdayaan kita sebagai manusia tanpa adanya pertolongan Tuhan. Kalimat *thayyibah* itu kita kenal sebagai kalimat *hauqolah* (laa haula wa laa quwwata illaa billaah). Tak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Allah sering kali menghancurkan seseorang dengan apa yang disombongkannya. Orang yang menyombongkan hartanya, maka ia akan dihancurkan oleh Allah dengan hartanya pula. Orang yang sombong dengan popularitasnya, maka ia akan dihinakan oleh Allah dengan popularitasnya itu. Orang yang sombong dengan kedudukannya, maka Allah akan menghancurkannya dengan kedudukan itu.

MENJADI PRIBADI YANG IKHLAS

Kita merasa telah banyak berbuat sesuatu, tetapi betapa mirisnya jika nanti ketika di Mahsyar, kita terbelalak setelah diberi tahu, ternyata kita 'pulang' tak membawa apa-apa. Bahkan minus.

Pada hari kiamat nanti, dihadirkan seorang laki-laki yang mati dalam keadaan peperangan *fii sabilillah* (di jalan Allah). Selanjutnya ia ditanya, "Apa yang telah engkau perbuat di dunia?"

Ia menjawab, "Aku telah berperang demi Engkau ya Allah hingga aku terbunuh." Allah berkata, "Bohong! Engkau berperang bukan karena aku, tapi supaya engkau disebut pahlawan. Kini gelar itu telah engkau peroleh." Lalu orang itu diseret ke neraka dengan wajah tersungkur.

Kemudian didatangkan orang yang kedua, yaitu seorang laki-laki yang sering membaca Al-Qur'an, rajin menuntut ilmu, dan senantiasa mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain. Lalu ia ditanya, "Apa yang telah engkau perbuat (selama hidup di dunia)?" Dia menjawab, "Aku mempelajari berbagai ilmu

dan mengajarkannya kepada orang lain, dan aku juga sering membaca Al-Qur'an karena-Mu."

Allah menjawab, "Bohong! Engkau belajar dan mengajar bukan karena Aku. Bacaan Al-Qur'anmu juga bukan karena Aku. Engkau belajar dan mengajar agar dikatakan pintar dan 'alim. Kini sebutan itu telah engkau peroleh. Bacaan Al-Qur'anmu juga bukan karena Aku, tetapi agar engkau diberi gelar qari. Itu juga telah engkau raih." Akhirnya ia juga diseret ke neraka dengan wajah tersungkur.

Kemudian dihadirkan orang ketiga. Yakni, laki-laki yang diberi kelapangan hidup dan berbagai jenis harta kekayaan. Lantas ia ditanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" "Aku telah menginfakkan seluruh hartaku di jalan yang Engkau sukai dan semuanya karena-Mu," jawabnya.

Allah berkata, "Bohong! Engkau melakukan itu agar dikatakan sebagai dermawan. Dan itu telah engkau peroleh." Akhirnya dengan wajah tersungkur ia juga diseret ke neraka.

Ilmu Ikhlas

Kisah yang diungkapkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim ini begitu menyontak kesadaran kita tentang pentingnya meluruskan niat. Segala yang kita lakukan tak ada nilainya di hadapan Allah, jika niat kita tak lurus. Kita merasa telah banyak berbuat sesuatu, tetapi betapa mirisnya jika nanti ketika di Mahsyar, kita terbelalak setelah diberi tahu, ternyata kita 'pulang' tak membawa apa-apa. Bahkan minus.

Lantas apakah mengharap balasan dunia atas ibadah yang kita lakukan tidak diperbolehkan dalam agama? Apakah ketika kita beribadah tetapi di dalamnya ada pengharapan kepada Allah

agar dimudahkan jalan hidup, didekatkan pada impian, dan dijauhkan dari musibah, termasuk tanda ketidakikhlasan amal kita?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ternyata ada perbedaan pendapat di kalangan ulama'. Ada yang berpendapat bahwa ikhlas itu seperti air jernih, yang tidak tercampuri apa pun. Begitu pun keikhlasan, ia murni diniatkan karena Allah semata. Tidak ada satu pun motivasi lain yang mencampurinya.

Tetapi ada pendapat lain. Misalnya yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam Kitab Nashaihul 'Ibad. Beliau membagi ikhlas menjadi tiga tingkatan. Tingkatan ikhlas yang paling tinggi adalah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk (manusia) di mana tidak ada yang diinginkan dengan ibadahnya selain menuruti perintah Allah dan melakukan hak penghambaan, bukan mencari perhatian manusia berupa kecintaan, pujian, harta, dan sebagainya.

Tingkat keikhlasan yang kedua adalah melakukan perbuatan, karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga dan menikmati berbagai macam kelezatannya.

Tingkatan ikhlas yang ketiga adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian duniawi seperti kelapangan rezeki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan.

Hidup tak lama. Jangan sampai terpesona dengan dunia lalu lalai dengan persinggahan abadi kita. Perjalanan kita masih panjang.

Ya Allah, tolong luruskan niat yang ada di hati kami. Sehingga setiap kerja keras, tiap upaya, tiap napas, hanya dalam rangka mengabdi pada-Mu. Hanya untuk menggapai rida-Mu. Ya Allah,

semoga kelak kami menerima catatan amal dengan tangan kanan.

Orientasi Hidup

Malaikat: "Wahai Fulan, dulu ranking berapa kau di kelas?"

Fulan: "Saya selalu ranking 1, malaikat. Kalau nggak percaya, boleh diperiksa. Saya masih menyimpan rapor saya sejak SD sampai SMA."

Malaikat: "Oh, bagus. Terus, waktu kuliah berapa IP-mu?"

Fulan: "Saya selalu *cumlaude*, ya malaikat. Dari sementer satu sampai semester akhir."

Malaikat: "Wow, jelek-jelek gini kamu ternyata pinter juga ya. Ya udah, silakan beristirahat di kubur ini. Silakan nikmati semua sajiannya. Kamu akan masuk surga."

Bayangkan umpama pertanyaan di alam kubur nanti seperti dialog konyol tersebut. Rasanya orang yang pintar nyontek dan rajin curang saat ujian bakalan tetap ikut rombongan penghuni surga.

Tapi kita bersyukur, parameter bahagia tidaknya kita kelak di akhirat tidak ditentukan oleh pendidikan akademis. Di alam kubur nanti, insya Allah kita tak akan ditanya berapa nilai rapormu, berapa rankingmu, atau berapa IP-mu, tetapi kita akan ditanya, apakah ilmu kita manfaat atau tidak. Lalu untuk apa kau curang dalam ujian? Untuk apa kita belajar siang malam kalau ternyata yang kita cari sekadar angka dan ijazah?

Di akhirat kita tak akan ditanya berapa gajimu, berapa omzet usahamu, berapa banyak tabungan di rekeningmu. Kita tak akan ditanya seberapa mahal harga mobil kita, seberapa luas

tanah kita, atau seberapa megah bangunan rumah kita. Kelak yang jadi pertanyaan akhirat, darimana hartamu kau dapat dan ke jalan apa kau belanjakan. Lalu pertanyaannya, untuk apa kita mengejar ambisi dunia dengan cara-cara yang dilarang oleh-Nya? Untuk apa kita mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta jika semua itu justru memperberat beban kita di alam baka. Untuk apa kita timbun kekayaan dengan jalan meremehkan harta yang haram?

Di akhirat kita tak ditanya, berapa banyak tropi kejuaraan yang kau raih. Kita tak akan ditanya seberapa banyak tumpukan sertifikat kegiatan yang kita koleksi. Kelak yang jadi pertanyaan Mahsyar, adalah terkait prestasi salat kita, prestasi puasa kita, dan prestasi ibadah-ibadah kita. Lalu, mengapa kita malah mengejar prestasi dunia dan malah lupa dengan ibadah?

Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Takkan bergeser kedua kaki manusia pada hari kiamat sampai selesai ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya, untuk apa dihabiskan; tentang masa mudanya, untuk apa dipergunakan; tentang hartanya, dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan; dan tentang ilmunya, apa yang sudah diperbuat dengannya."

Maka, Saudaraku, mari kita saling mengingatkan dan saling menasihatkan. Karena bisa jadi, iman di jiwa kita terus naik dan turun. Kita butuh pengingat, kita perlu hadirnya sahabat yang memberi nasihat. Mari jadikan segala prestasi dunia hanya sebagai perantara untuk lebih dekat dengan Allah, lebih taat pada-Nya, lebih aktif memperjuangkan agama-Nya.

Jangan sampai perolehan dunia malah membuat kita makin sombong, makin cinta dunia, makin lupa akhirat. Karena bukankah kita hidup di sini hanya untuk mencari bekal menghadap-Nya. Hanya itu.

Kalau kita begitu berambisi untuk mengumpulkan sebanyak mungkin harta, mengoleksi sebanyak mungkin penghargaan, mengumpulkan sebanyak mungkin gelar, lantas karena ambisi-ambisi itu kita melupakan ambisi akhirat, maka sungguh kita bagaikan orang yang sibuk mencari jarum hingga lupa bahwa saat sedang mencari jarum itu ia sedang kehilangan perhiasan emasnya.

Mari menjadi pribadi yang bijak dalam memprioritaskan hidup. Menyadari dengan penuh bahwa dunia adalah ladang tempat kita bercocok tanam. Silakan menanam tanaman apa pun di lahan usia kita. Yang pasti, kelak di akhirat kita akan menjalani panen raya. Jika yang kita tanam kebaikan, maka yang akan kita raih adalah kebahagiaan. Namun jika yang kita tabur adalah benih keburukan, maka bersiaplah menuai balasan siksa yang amat pedih dari-Nya.

DigitalPublishing/KG-2

Ya Allah, tolong luruskan niat yang ada di hati kami. Sehingga setiap kerja keras, tiap upaya, tiap napas, hanya dalam rangka mengabdi pada-Mu. Hanya untuk menggapai rida-Mu. Ya Allah, semoga kelak kami menerima catatan amal dengan tangan kanan.

JIWA-JIWA YANG SYUKUR

Ketika memperoleh nikmat, manusia memiliki banyak pilihan. Kita bisa mengabaikannya, kita bisa mengufurinya, kita bisa mensyukurinya. Setiap penyikapan yang kita ambil, memiliki dampak terhadap nikmat itu di kemudian hari.

Saya tercengang. Serius. Setelah acara bedah buku di salah satu instansi di Mataram, Lombok, kami bersama seluruh panitia salat Zuhur berjemaah. Usai jemaah Zuhur dan salat ba'diyah, saya pun berjalan menuju pintu keluar masjid karena harus segera bersiap untuk berangkat pulang, mengingat tak lama lagi harus terbang ke Surabaya.

Namun saya lihat kawan-kawan panitia tidak beranjak dari tempat salatnya. Tiba-tiba terdengar instruksi dari salah seorang panitia. Mari kita sujud syukur atas kesuksesan acara ini. Jangan sampai suksesnya acara kita ini membuat kita jumawa dan sombong.

Akhirnya mereka pun sujud syukur bersama. Sebuah keteladanan yang sungguh menarik. Memang, menurut panitia, ini adalah acara pertama mereka yang paling sukses selama

ini. Dengan jumlah peserta yang jauh melampaui target yang mereka perkirakan. Maka ketika acara saya pun memaklumi beberapa kekurangan dari pihak panitia, baik terkait tempat yang tak muat menampung peserta. Serta pengeras suara yang hanya ada di dalam ruangan. Karena ternyata panitia tidak menduga jumlah pesertanya membludak seperti itu. Masjid tidak mampu menampung, sehingga banyak peserta yang terpaksa berada di luar serambi masjid. Dan ternyata, peserta yang berada di serambi tidak mampu mendengar dengan jelas jalannya acara. Akhirnya panitia pun memasang pengeras suara tambahan di luar masjid.

Hal itu yang membuat mereka mengekspresikan syukurnya kepada Allah dengan melakukan sujud syukur bersama. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kesuksesan itu bukan hanya karena upaya dan kerja keras yang mereka lakukan. Kesuksesan itu karena Allah yang menolong mereka dengan jalan yang tiada mereka duga sebelumnya.

***

Ketika memperoleh nikmat, manusia memiliki banyak pilihan. Kita bisa mengabaikannya, kita bisa mengufurinya, kita bisa mensyukurinya. Setiap penyikapan yang kita ambil, memiliki dampak terhadap nikmat itu di kemudian hari.

Ketika kita memutuskan untuk mengabaikan dan kufur terhadap nikmat Allah, itu artinya kita sedang merencanakan hilangnya nikmat itu dari dalam diri kita. Saat kita melalaikan nikmat Allah, itu berarti kita sedang menyusun langkah untuk membuang nikmat itu dari dalam diri kita.

Sementara ketika kita memutuskan untuk mensyukuri nikmat Allah, maka hakikatnya kita sedang mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat, sehingga tidak mudah lepas dari

diri kita. Tak hanya itu, ketika kita mensyukuri nikmat Allah, sebenarnya kita sedang melipatgandakan nilai nikmat itu dan pelipatgandaan nikmat itu akan kita terima di kemudian hari. Itu yang sudah dijanjikan oleh Allah, dan sungguh, Allah adalah Zat yang mustahil mengingkari janji-Nya.

Tiga Hakikat Syukur

Syukur adalah ungkapan terima kasih atas kebaikan yang diterima. Maka ketika kita bersyukur kepada Allah, hakikatnya kita mengungkapkan rasa terima kasih kita atas segala yang dikaruniakan Allah kepada kita. Karena sungguh, tak mampu kita menghitung nikmat-nikmat Allah. Menghitung nikmat yang Allah berikan dalam satu detik saja kita tak mampu, apalagi jumlah nikmat dalam sejam, sehari, seminggu, sebulan, setahun, bahkan seumur hidup kita. Kita tak akan mampu. Karena jumlahnya tak berhingga.

Nikmat tidur yang sebagian orang harus membelinya dengan beragam terapi dan obat. Nikmat kesehatan yang sebagian orang harus membayarnya sangat mahal. Nikmat oksigen yang kita hirup secara gratis. Nikmat makan yang sebagian orang tak boleh makan ini dan itu. Nikmat berjalan, mendengar, melihat, bicara, serta nikmat usia di mana sebagian orang sudah menghadap Allah terlebih dahulu. Jika dirupiahkan, kira-kira berapa nilainya? Ya, tak ada yang mampu mengukurnya.

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl: 18)

Bukankah ketika Anda bisa menikmati waktu dengan membaca seperti saat ini juga karunia yang sangat berharga? Tahukah Anda, di tempat lain mungkin banyak orang yang merindukan memiliki waktu dengan aktivitas seperti ini, duduk dengan tenang menikmati bacaan. Tapi mereka tak bisa. Kesibukan mereka begitu padat, waktu mereka habis oleh beragam rutinitas.

Setelah mendapatkan karunia luar biasa tersebut, kita bisa memilih, mensyukurinya atau mengufurinya. Jika kita bersyukur, maka Allah akan menambahkan karunia-Nya. Tetapi jika kita kufur, ancaman Allah sungguh mengerikan. Allah memberi balasan dengan azab yang pedih. Maka tak ada pilihan lain kecuali mensyukuri karunia yang telah Allah limpahkan kepada kita.

Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa dalam *Kitab Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil-Anfus* mengungkapkan bahwa takwa merupakan jalan menuju syukur. Karena maqam syukur lebih tinggi dari maqam takwa. Sebagaimana Allah berfirman:

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang *lemah.*

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (QS. Ali Imran: 123)

Lantas bagaimana cara untuk mensyukuri karunia Allah? Apa yang bisa kita lakukan untuk merealisasikan syukur kita kepada Allah?

Ibnul Qayyim dalam kitab *Madarijus Salikin* mengungkapkan, "Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah."

Dari uraian Ibnul Qayyim tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa cara untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Syukur di Lisan

Mengekspresikan syukur melalui lisan dianggap sebagai ekspresi yang paling mudah dibandingkan melalui hati dan perbuatan. Meskipun demikian, tidak sedikit di antara kita yang ternyata tidak mengamalkan hal ini. Bukankah mengucap syukur tiap diberi nikmat adalah perbuatan yang sebenarnya ringan? Tetapi sayang, ibadah ringan ini tak banyak yang mengistikamahkan.

Bukankah kita sering kali lupa mengucap syukur setelah makan, minum, serta menyelesaikan pekerjaan? Padahal Allah sangat menyukai hamba yang berkenan mengucapkan tahmid setelah makan dan minumnya.

Sesungguhnya Allah taala sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (alhamdulillah) sesudah makan dan minum. (HR. Muslim)

Maka setiap mendapatkan nikmat, marilah kita membiasakan diri dengan mengucapkan alhamdulillah. Kita memuji Allah di lisan kita. Selain sebagai ekspresi syukur, insya Allah kita akan mendapatkan pahala ibadah karena

kita mengucap kalimat thayyibah. Bahkan tidak hanya ketika mendapatkan nikmat kita dianjurkan untuk mengucap tahmid, Rasulullah meneladankan untuk memuji Allah di setiap keadaan. Baik menghadapi sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukai, tetaplah memuji Allah. Karena sejatinya tidak ada satu pun peristiwa buruk yang terjadi pada kita. Segala peristiwa bisa menjadi hikmah bagi kehidupan kita.

Dari Aisyah, kebiasaan Rasulullah jika menyaksikan hal-hal yang beliau sukai adalah mengucapkan "Alhamdulillah alladzi bi ni'matihi tatimmus shalihat." Sedangkan jika beliau menyaksikan hal-hal yang tidak menyenangkan beliau mengucapkan "Alhamdulillah 'ala kulli hal." (HR. Ibnu Majah)

CahayaPublishing/KG-2JSC

2. Syukur di Hati

Betapa banyak orang yang lisannya mengucapkan hamdalah, tetapi ucapannya itu ternyata tidak menggetarkan hatinya. Lisannya berkata alhamdulillah, tetapi hatinya tidak meyakini bahwa Allah-lah yang memberi karunia kepadanya.

Mensyukuri dalam hati artinya hatinya percaya bahwa tanpa pertolongan Allah, tak ada keberhasilan yang ia nikmati. Tanpa pertolongan Allah, tak ada sedikit pun kesuksesan yang bisa ia rasakan. Bahkan tanpa pertolongan Allah, ia yakin tak ada yang bisa diperbuatnya di dalam kehidupan ini.

Dengan keyakinan seperti itu, dampak utamanya adalah ia menjadi pribadi yang tawaduk terhadap apa pun yang dimilikinya. Tak ada keangkuhan dalam jiwanya.

Bagaimana mau angkuh, bahkan sedetik usia pun adalah karunia dari-Nya.

Syukur dengan hati juga mampu melahirkan jiwa yang damai dan tidak menggerutu atas apa yang dimilikinya. Hidupnya tenang karena tak pernah menuntut ini itu. Dia terima pemberian Allah dengan penuh kerelaan.

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl: 53)

3. Syukur dengan Perbuatan

Puncak dari ekspresi syukur adalah bersyukur dengan perbuatan. Orang yang bersyukur, akan menjadi pribadi yang sangat taat kepada Allah. Dia melisankan syukurnya dengan alhamdulillah, dia yakin dalam hati bahwa segala nikmat yang ia nikmati adalah karunia Allah. Sebagai ungkapan terima kasih atas nikmat yang dikaruniakan-Nya, ia lantas dengan ikhlas melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Ketaatannya kepada Allah bukan hanya dikarenakan tuntutan kewajiban atau ketakutan ancaman siksa dari-Nya. Dorongan utama yang membuatnya taat justru karena merasa malu jika meninggalkan perintah-Nya dan melakukan larangan-Nya. Malu, sudah diberi segala yang dibutuh, masak tak taat pada yang memberi. Malu, sudah diberi segala yang diperlukan, masak malah melanggar

yang dilarang-Nya. Sudah diberi segalanya, masak masih membuat-Nya marah?

Selain melaksanakan aturan Allah dengan kerelaan penuh, tanda orang yang bersyukur adalah dengan memanfaatkan segala nikmat yang diberikan oleh Allah hanya untuk beramal saleh. Ketika Allah memberinya kesehatan, maka ia manfaatkan kesehatan itu dengan beragam aktivitas yang mendatangkan rida Allah. Ketika Allah memberinya nikmat harta, maka ia salurkan harta itu di jalan yang dicintai-Nya. Ketika Allah memberinya nikmat waktu luang, maka segera ia isi waktu luang itu dengan beragam kesibukan yang produktif dan bernilai ibadah.

DigitalPublishing/KG-2ISC

Ketika kita memutuskan untuk mensyukuri nikmat Allah, maka hakikatnya kita sedang mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat, sehingga tidak mudah lepas dari diri kita serta menginvestasikan nikmat yang akan kita tuai hasilnya yang berlipat di kemudian hari.

KEPASRAHAN

Tawakal merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah atas segala persoalan dalam hidup kita. Orang yang bertawakal sesungguhnya memiliki ketauhidan yang tinggi. Tanpa ketauhidan, dia tidak akan memiliki kepasrahan kepada Allah. Keyakinan yang tinggi kepada Allah-lah yang pada akhirnya melahirkan sikap mental tawakal.

Sudah selayaknya kita memiliki sikap tawakal, karena kita tidak memiliki pengetahuan seperti pengetahuan Allah. Artinya, Allah yang paling tahu atas segala yang baik bagi kehidupan kita.

Allah yang menciptakan semesta, Allah yang Mahatahu bagaimana masa lalu dan masa depan kita. Lalu apa yang menyebabkan kita ragu untuk menyerahkan diri pada Zat yang Mahatahu?

Tawakal akan melahirkan pribadi yang pikirannya tenang, hatinya tenteram. Tidak ada buruk sangka kepada Allah. Bukankah saat mendapatkan kegagalan ada banyak orang yang tidak terima lantas menyalahkan ketetapan Allah? Dia menyangka bahwa Allah tidak mengabulkan pintanya. Dia

mengira Allah mengabaikan usaha dan kerja kerasnya. Dia berpikir bahwa Tuhan tidak adil kepadanya.

Padahal bisa jadi kegagalan itu justru adalah takdir terbaik baginya. Bisa jadi tidak berhasilnya saat ini justru menjadi sesuatu yang sangat disyukurinya di masa depan. Bisa jadi ini adalah jawaban atas doa-doanya. Allah mungkin justru hendak memberi hadiah yang lebih baik daripada yang dia impikan saat ini.

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216)

Tawakal yang Disalahpahami

Ada sebagian orang yang salah dalam memahami makna tawakal. Tawakal dimaknai sebagai kepasrahan mutlak yang dengannya justru menjadikan manusia pasif, tidak sungguh-sungguh melakukan upaya, dengan dalih, "Saya pasrah kepada Allah, kalau Allah memberi saya keberhasilan, pasti saya akan berhasil. Meskipun saya bekerja keras, kalau ternyata Allah berkehendak saya gagal, pasti saya akan gagal."

Pemahaman seperti ini yang menjadikan manusia tidak mau berusaha terlebih dahulu. Padahal makna tawakal yang sesungguhnya bukanlah penyerahan mutlak kepada Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Quraisy Shihab dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, dalam hal menjadikan Allah sebagai wakil atau bertawakal kepada Allah, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakal bukan berarti penyerahan

mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi.

Tentang tawakal, kita diberi keteladanan berupa kisah yang sangat masyhur, yaitu kisah seorang sahabat Nabi yang menemui beliau di masjid tetapi tidak menambatkan untanya terlebih dahulu. Nabi pun menanyakan kepadanya tentang sikapnya tersebut. Ia lantas menjawab, "Aku telah bertawakal kepada Allah." Mendengar jawaban darinya, Nabi pun meluruskan pemahamannya yang sudah keliru tentang tawakal. "Tambatkan terlebih dahulu (untamu)," kata Nabi, "setelah itu bertawakallah."

Tugas manusia berusaha semaksimal mungkin. Bersikap tawakal bukan meniadakan ikhtiar. Justru manusia dinilai dari proses menggapai sesuatu. Sementara urusan hasil, biarlah menjadi urusan Tuhan. Manusia mengupayakan, Allah yang menentukan. Upaya manusia itulah yang dinilai Tuhan.

DigitalPustaka Kompas

Tawakal Kunci Keberhasilan

Banyak di antara kita yang mengira bahwa kunci terpenting dari keberhasilan terletak ikhtiar fisik. Sementara tawakal hanya dianggap sebagai pelengkap dari usaha, yang perannya dibutuhkan tak lebih sebagai antisipasi jika terjadi kegagalan dari usaha yang dilakukannya.

Bukankah tak jarang ketika kita menyampaikan pentingnya tawakal dalam hidup, banyak orang yang dengan spontan mengatakan, "Bener sih kita harus tawakal, tapi kan percuma kalau tawakal tetapi tidak usaha?"

Pernyataan tersebut mungkin saja tidak salah. Hanya saja dari pernyataan itu kita bisa menganalisis tentang pemahaman

sebagian orang yang kurang tepat dalam memaknai tawakal. Kesalahan pertama adalah pemisahan antara ikhtiar dengan tawakal. Padahal dari hadis sebelumnya kita akhirnya mengetahui bahwa ikhtiar dan tawakal adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Kesalahan kedua, justru ikhtiar yang masih dianggap sebagai kunci keberhasilan, sementara tawakal hanya pengiring usaha semata. Padahal para ulama mengungkapkan bahwa tawakal adalah termasuk usaha. Bahkan usaha yang paling utama adalah tawakal kepada Allah.

Imam Ibnu Rajab dalam kitab *Jaami'ul 'uluumi wal hikam* menuliskan: Salah seorang ulama salaf berkata: "Cukuplah bagimu untuk melakukan tawassul (sebab yang disyariatkan untuk mendekatkan diri) kepada Allah adalah dengan Dia mengetahui (adanya) tawakal yang benar kepada-Nya dalam hatimu, berapa banyak hamba-Nya yang memasrahkan urusannya kepada-Nya, maka Dia pun mencukupi (semua) keperluan hamba tersebut."

Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. Ath-Thalaaq: 2-3)

Demikianlah agama mengajarkan sebuah prinsip yang menarik, bahwa tawakallah yang menjadi kunci keberhasilan seorang hamba. Urutan dari proses yang kita lalui bukan lagi melulu: usaha --> tawakal --> sukses. Tetapi bisa juga tawakal terletak di awal: tawakal --> usaha --> sukses.

Agama mengajarkan sebuah prinsip yang menarik, bahwa tawakallah yang menjadi kunci keberhasilan seorang hamba. Urutan dari proses yang kita lalui bukan lagi melulu: usaha --› tawakal --› sukses. Tetapi bisa juga tawakal terletak di awal: tawakal --› usaha --› sukses.

HATI YANG SABAR

Dulu saya mengira para ustaz yang diberi keluasan ilmu dan semangat dakwah luar biasa itu pasti ekonominya baik, sehingga bisa fokus belajar, punya waktu luang yang banyak sehingga bisa banyak mengkaji kitab, serta keluarganya tak ada masalah, sehingga tinggal fokus dalam menebarkan ilmu.

Sampai akhirnya saya mengamati satu demi satu biografi para dai yang keluasan ilmunya diakui umat. Masya Allah, kehidupan mereka ternyata penuh keterbatasan, minim fasilitas, finansial pas-pasan, bahkan ada yang diuji dengan merawat anggota keluarga yang down sindrome.

Sebut saja Ustaz Oemar Mita. Ceramah-ceramahnya yang menggugah bertebaran di YouTube. Saat membahas tentang kesabaran, beliau berkisah tentang ibundanya, "Saya belajar sabar dari ibu saya. Ibu dan bapak saya mendapat ujian yang menurut saya tidak ringan. Ibu dan bapak saya mendapatkan putra yang pertama down sindrome. Anak yang kedua juga berkebutuhan khusus."

Ya, kakak pertama Ust. Oemar Mita, laki-laki berusia 53 tahun, kakak kedua perempuan berusia 43 tahun. Dan keduanya down sindrome. Mandi harus dimandikan, makan harus

dikondisikan. Tidur harus disiapkan. Itulah yang menjadikan beliau tidak bisa berdakwah keluar kota, paling setahun hanya sekali dua kali. Karena setelah meninggalnya ibunda, beliau-lah yang merawat kakak-kakaknya.

Yang menjadi pertanyaan saya, lalu kapan beliau belajarnya, kapan membacanya, kapan ngajinya, sehingga setiap ceramahnya penuh gizi, setiap penyampaiannya menggugah, setiap uraiannya runtut, dan mudah dipahami. Lantas bagaimana dengan kita yang sebenarnya fasilitas untuk belajar lebih banyak dibanding beliau? Apa yang terjadi dengan kita yang ujian hidupnya tidak seberat beliau?

Perbedaannya mungkin pada semangat belajar, semangat berbagi, dan tentu saja pertolongan dari Allah. Beliau memiliki semangat belajar yang tinggi, semangat berbagi yang hebat, dan ditolong oleh Allah sehingga menjadi jalan hidayah bagi umat.

Saya pun kerap berdoa, jika kami tidak bisa menjadi ulama yang ilmunya bermanfaat bagi umat, semoga anak atau cucu kami berkesempatan untuk itu. Jika kami belum mampu menjadi pribadi yang berlimpah ilmu, semoga anak cucu kita ada yang menjadi pribadi yang alim, yang saleh.

Ilmu Sabar

Kata shabr (sabar) sering kali diartikan dengan 'menahan'. Prinsip sabar adalah kemauan untuk menahan diri dari keinginannya guna menggapai suatu pencapaian yang baik atau lebih baik. Karena tidak semua keinginan manusia membawa dampak yang baik. Di dalam menjalani rutinitas kehidupannya, manusia kerap menghadapi godaan nafsu yang mengarah kepada kerugian bagi diri maupun orang lain. Sebab

itulah dibutuhkan sifat sabar dalam rangka mengendalikan dirinya agar tidak takluk terhadap nafsu yang tak letih berbisik di dalam jiwanya.

Di dalam Al-Qur'an, ada banyak konteks yang terkait dengan perintah bersabar, antara lain:

Sabar Menghadapi Musibah

Tidak ada manusia di dunia ini yang hidupnya mulus tanpa masalah. Musibah dihadirkan oleh Allah kepada manusia salah satunya adalah untuk menguji ketahanan mental dan tingkat keyakinannya kepada Allah. Musibah bisa bermakna bencana alam yang tiba-tiba hadir. Bisa berupa masalah dalam kehidupan sosial, finansial, keluarga, dan lain-lain. Namun yang pasti, Allah tidak akan memberi musibah di atas kemampuan manusia. Itulah sebabnya jenis musibah yang ditimpakan kepada kita bisa jadi berbeda dengan orang lain, karena masing-masing manusia punya kapasitas jiwa yang berbeda.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ
وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

Sabar dalam Menunaikan Ibadah

Ternyata dalam menjalankan perintah-perintah Allah, juga dibutuhkan kesabaran luar biasa. Karena ketaatan kepada Allah bukan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, tetapi setiap waktu, dari kita balig sampai kita menghadap Allah. Artinya, perjalanan mengabdi kepada Allah merupakan perjalanan yang sangat panjang. Jika tidak ada kesabaran dalam hati kita, maka kita akan menyerah dan kalah oleh godaan hawa nafsu dan godaan iblis yang setiap saat mengelilingi kita dengan beragam perangkapnya.

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam: 65)

Sabar Menjauhi Kemaksiatan

Sudah menjadi naluri manusia menyukai beragam kesenangan dunia. Sebagaimana Allah berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran: 14)

Yang menjadi permasalahan adalah ketika kesenangan dunia tersebut didapat dengan cara melanggar larangan Allah. Jika kecintaan terhadap wanita justru menjadi sarana untuk melakukan hubungan yang diharamkan-Nya, jika keinginan untuk meraih banyak harta akhirnya melegalkan perbuatan yang dimurkai-Nya, tentu hal itu yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian luar biasa.

Itulah sebabnya dibutuhkan kesabaran untuk menahan diri dari kesenangan dunia yang tidak diperkenankan oleh-Nya. Tanpa kesabaran, mudah sekali hawa nafsu menggelincirkan manusia. Tanpa kesabaran, mudah sekali iblis membisikkan godaan-godaannya ke jiwa kita.

Perjalanan mengabdi kepada Allah merupakan perjalanan yang sangat panjang. Jika tidak ada kesabaran dalam hati kita, maka kita akan menyerah dan kalah oleh godaan hawa nafsu dan godaan iblis yang setiap saat mengelilingi kita dengan beragam perangkapnya.

PRIORITAS HIDUP

Bisa jadi ibadah bagi kita adalah sebuah beban, bukan sebuah kebutuhan. Sehingga yang terpikir ketika kita hendak melaksanakan ritual ibadah, bagaimana agar kita gugur kewajiban, selesai.

Hakikat hidup kita yang sebenarnya adalah akhirat. Dunia ini hanya tempat singgah saja. Kita diperkenankan untuk memanfaatkan secara optimal segala fasilitas yang disediakan oleh Allah di dunia ini untuk menggapai kebahagiaan di akhirat. Bukan malah sebaliknya, mengorbankan kebahagiaan akhirat untuk meraih kesenangan dunia.

Orang beriman ketika dia sudah mengutamakan akhirat, bukan berarti dia meninggalkan dunia. Dia memiliki hubungan terhadap dunia sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Walaa tansa nasiibaka minaddunya. Jangan lupakan bagianmu dari dunia. Itulah sikap orang beriman, sehingga orang beriman tidak diperkenankan meninggalkan fasilitas yang disediakan oleh Allah di dunia. Karena seluruh fasilitas itu adalah alat serta media untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat nanti.

Tapi penyikapan seorang muslim terhadap dunia hanya sebatas jangan lupa dunia. Hanya sebatas itu, sebatas *don't forget you're still life in the world*. Jangan lupa kamu masih hidup di dunia. Sehingga kalau lapar ya makan. Kalau ngantuk ya tidur. Kalau haus ya minum. Kalau sudah dewasa, sudah mempunyai kebutuhan seksual ya nikah.

Sedangkan orang yang tidak memahami ini, justru menyikapi kehidupan ini serba terjungkir balik. Yang harusnya diutamakan, justru disepelekan. Yang harusnya dinomorsatukan, justru dinomorsekiankan. Orang yang tak mengerti, urusan akhirat justru diberi alokasi yang sekadarnya saja. Sementara untuk urusan dunia, dia justru serius sekali.

Survei membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia tidak menikmati ibadahnya. Beberapa waktu yang lalu salah satu majalah bisnis terkemuka di Indonesia merilis sebuah hasil survei tentang apa yang dianggap oleh orang-orang korporasi di Indonesia sebagai sumber kebahagiaan bagi mereka.

Ternyata nomor satu orang-orang di negeri ini memilih waktu berkumpul bersama keluarga itu dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan kedua yaitu istirahat, atau tidur. Ketiga nonton. Keempat traveling. Kelima *shopping*. Keenam bekerja.

Itulah sebabnya saya bisa memahami mengapa kebanyakan pegawai di Indonesia itu susah majunya, karena menempatkan bekerja sebagai sumber kebahagiaan di atas berkumpul dengan keluarga. Anda bisa bayangkan betapa stresnya orang yang tidak bisa pulang saat lebaran, terhalang untuk mudik karena tugas kantor dan lain-lain. Namun mirisnya adalah ternyata kaum korporasi di Indonesia menempatkan aktivitas keagamaan sebagai sumber kebahagiaan nomor 17.

Artinya apa? Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak menikmati ibadahnya. Bahkan bisa jadi ibadah bagi kita adalah sebuah beban, bukan sebuah kebutuhan. Sehingga yang terpikir ketika kita hendak melaksanakan ritual ibadah, bagaimana agar kita gugur kewajiban, selesai.

Fenomena ini bisa jadi disebabkan oleh ketidakpahaman kita tentang efek ibadah di dalam kehidupan dunia kita. Kita merasa bahwa ibadah hanya punya pengaruh terhadap kehidupan setelah kematian. Sehingga banyak yang menduga bahwa ibadah-ibadah mahdhah yang ia kerjakan hanya membuat prestasi dunianya menurun, karena waktu tersita untuk ibadah tersebut.

Padahal betapa banyak tokoh-tokoh besar yang membuktikan bahwa ibadah mahdhah yang mereka kerjakan ternyata tidak menghalangi mereka meraih prestasi dunia yang dahsyat. Bahkan mereka percaya bahwa kesuksesan yang mereka raih justru sangat dipengaruhi oleh ketekunan mereka dalam menunaikan ibadah-ibadah mahdhah.

Mungkin Anda sudah familier dengan kisah ini. Suatu hari, di sepertiga malam yang akhir, seorang sultan yang masih sangat muda, usianya baru 23 tahun, berdiri di depan ribuan pasukannya. Sang sultan muda ini kemudian berpidato dengan lantangnya, "Wahai prajuritku sekalian, yang sejak akil balig hingga saat ini, pernah meninggalkan salat fardu, silakan duduk." Suasana sangat hening. Tidak ada satu pun yang bergerak dari posisinya. Sang sultan bertanya lagi, "Yang pernah meninggalkan puasa Ramadan, silakan duduk, khatam Qur'an 30 juz lebih dari 30 hari. Yang pernah kehilangan hafalan Qur'an, meninggalkan salat tahajud, meninggalkan puasa *ayyamul bidh* (puasa hari-hari putih, atau 3 hari setiap bulan, yaitu tanggal 13, 14, 15)."

Sekarang, kalau saya bertanya pada pembaca semua, "Wahai kawanku sekalian, yang sejak balig hingga saat ini belum pernah meninggalkan salat fardu, silakan berdiri." Anda akan berdiri?

Padahal kalau kita tanya pada diri kita sendiri, kira-kira apa sih yang sedang kita perjuangkan dalam hidup ini, kok bisa-bisanya sampai melalaikan kita dari salat fardu yang merupakan pertanyaan pertama yang akan ditanyakan oleh Allah kelak di yaumil hisab atau hari pembalasan.

Kira-kira apa yang sedang kita perjuangkan, sehingga bisa-bisanya kita meninggalkan puasa Ramadan yang itu hanya kita laksanakan setahun sekali dan balasannya berkali-kali lipat?

Apa sih yang kita perjuangkan, sehingga bisa-bisanya kita meninggalkan salat malam yang merupakan waktu paling tepat untuk berdoa dan bermesraan dengan Sang Pencipta?

Inilah fenomena yang terjadi di negeri dengan penduduk muslim terbesar. Di mana masyarakatnya sudah sangat sibuk dengan berbagai hal. Saat azan berkumandang, apa yang sedang kita kerjakan, sehingga tak ada sedikit pun keinginan untuk menyegerakan diri mengambil wudu? Kita sedang sibuk ngobrol dengan orang di sekitar kita.

Oh, kita sedang sibuk belajar. Berapa *sih* IP yang sudah kita raih, sehingga belajar sampai menyita waktu yang sudah diamanahkan Tuhan untuk beribadah? Apa sih prestasi yang sudah kita raih dengan semangat belajar kita yang bisa-bisanya sampai membuat kita lupa dengan yang ibadah-ibadah mahdhah?

Saat azan berkumandang, apa yang sudah menyibukkan kita, sehingga kita tak punya keinginan menuju ke masjid? Oh, kita

sedang sibuk bekerja. Pertanyaannya, berapa sih gaji yang kita dapat, sehingga kerja itu mampu melalaikan kita kepada salat?

Hampir setiap hari masyarakat kita terus-menerus sibuk dengan pekerjaan. Setiap pagi berangkat dengan semangat ke tempat kerja, kebut-kebutan di jalan, tidak ada yang mau mengalah dengan kendaraan lain. Apa yang mereka kejar? Supaya tidak telat masuk kantor. Tetapi bayangkan, ketika bel salat berkumandang, apa sampai segitunya usaha yang dilakukan? Apakah ada dari kita yang saat azan, tiba-tiba bergegas menuju masjid dan sangat khawatir jangan-jangan sudah ketinggalan salat jemaah?

Kita sering kali meremehkan Tuhan. Sudah begitu, lantas saat kita ditimpa masalah, saat suatu hari kita ditimpa musibah, dengan mudahnya kita mengatakan, "Tuhan sudah tidak adil padaku." Padahal siapa sebenarnya yang sudah tak adil? Kita. Saat membaca SMS, BBM, kita sangat terburu-buru dan bergegas membukanya. Tapi kenapa saat dapat panggilan Tuhan kita bisa menunda-nundanya? Lalu siapa yang sudah tak adil?

Begitu sampai di tempat kerja, kita disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang sangat menumpuk. Kita begitu takut jika tugas dan pekerjaan itu terlambat. Kita begitu takut jika pekerjaan itu tidak selesai. Bahkan ketakutan kita pada Allah yang berkali-kali memanggil kita, ternyata kalah dengan ketakutan kita terhadap pimpinan. Ketakutan kita pada Allah sudah terkalahkan dengan ketakutan kita terhadap pekerjaan.

Setelah itu, kita pulang dari tempat kerja kita saat hari sudah petang. Kita membawa rasa capek, kita pulang dengan lesu, kita jangankah belok ke masjid, bahkan ingat salat pun kagak. Seolah tidak ada kekhawatiran pada diri kita.

Padahal apa sih yang kita perjuangkan dalam hidup kita saat ini? Kita sekolah, kita kuliah, kita kerja. Lalu pertanyaannya, apakah kita hidup untuk semua hal itu? Tidak. Apa sih tujuan Allah menciptakan kita? Tidaklah aku mencipta jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku, kata Allah.

Jadi, harusnya, hidup kita semuanya adalah dipergunakan untuk beribadah kepada Allah. Tidak boleh ada satu detik pun yang tak terisi selain ibadah. Tidak boleh ada satu desah napas pun yang tak terisi ibadah.

Lalu mungkin ada yang bertanya, kalau waktu kita kita habiskan untuk ibadah, terus kapan belajarnya? Kapan makannya? Kapan mandinya? Kapan kerjanya?

Biarlah Ibnu Taimiyah yang menjawab semua pertanyaan itu. Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah adalah melakukan segala sesuatu yang Allah rida. Maka sebelum melakukan apa pun, tanyakan pada diri, Allah rida atau tidak?

Asal kita tahu, bahwa sampai kapan pun, kita pasti akan disibukkan dengan berbagai hal. Sampai kapan pun, kita pasti tidak akan sempat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan ibadah-ibadah sunah, kecuali jika kita menyempatkannya.

Tidak akan ada waktu luang jika kita tidak meluangkannya. Sampai kapan pun, pasti ada aja yang menyibukkan hari-hari kita. Lalu kapan kesibukan itu akan berakhir? Yaitu setelah kita tiada. Saat itulah baru kita tidak lagi sibuk dengan urusan-urusan dunia.

Paling tidak, ada beberapa kemungkinan mengapa Allah masih memberikan usia kepada kita hingga saat ini. Pertama, mungkin amal kebaikan kita masih terlalu sedikit, sehingga kesempatan hidup ini adalah peluang yang diberikan oleh Allah

pada kita untuk kita manfaatkan dalam rangka menambah amal-amal kebaikan kita.

Kemungkinan kedua, mungkin amal-amal kita sudah terlalu banyak, sehingga hidup kita hingga saat ini justru ujian dari Allah, bisakah kita tetap mempertahankan kebaikan yang sudah banyak itu? Karena banyak orang yang amalnya banyak, tapi di akhir-akhir hidupnya justru meninggal dengan cara yang hina.

Kemungkinan ketiga, mungkin amal kita masih terlalu sedikit, sehingga usia kita hingga saat ini adalah kesempatan dari Allah agar kita berbenah dan memperbaiki diri. Maka jangan berputus asa dari rahmat Allah. Ketika kita sudah menyadari bahwa kesalahan dan dosa yang kita kerjakan sangatlah banyak, itu adalah salah satu pintu yang harus segera kita masuki. Mari kita menobati segala kesalahan kita di masa lalu.

Maka kawan sekalian, sebelum hari itu tiba, sebelum malaikat maut mendatangi kita, marilah kita memperbaiki diri. Kita tobati yang kita rasa salah. Kita berdoa semoga diluruskan jalan menuju kebenaran dan kebaikan. Kita meminta kepada Allah semoga kita senantiasa dibimbing untuk istikamah dalam iman dan Islam.

Kita sering kali meremehkan Tuhan. Sudah begitu, lantas saat kita ditimpa masalah, saat suatu hari kita ditimpa musibah, dengan mudahnya kita mengatakan, "Tuhan sudah tidak adil padaku." Padahal siapa sebenarnya yang sudah tak adil? Kita.

BIJAK MENGHADAPI MASALAH

Kita suka membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita sedih kalau melihat orang lain lebih daripada kita. Padahal kalau kita terus membandingkan diri dengan orang lain, maka tidak akan ada selesainya.

Yang sering kali terjadi, penderitaan yang ada dalam diri kita bukan disebabkan oleh kenyataan, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksiapan kita dalam menerima kenyataan. Dulu waktu saya masih usia SD, pernah iseng-iseng mainin ikan asin di bibir. Entah kenapa, beberapa menit kemudian bibir saya gatal-gatal. Tak lama, gatal-gatal itu makin parah hingga bibir saya bengkak. Tetapi saya tidak merasakan sakit. Kata orangtua saya saat itu, tidak apa-apa, itu hanya efek dari gatal-gatal saja. Tapi saat itu saya menderita sekali. Karena bengkaknya bibir saya itu membuat muka saya jadi lucu. Bibir saya jadi kelihatan *dower*.

Ketika pergi ke sekolah, saya malu bukan main. Saya pun menutup bibir saya dengan tangan. Tiba di kelas, saya makin tersiksa, tidak leluasa beraktivitas karena satu tangan saya

terus menutup bibir yang bengkak. Saat diminta maju ke depan kelas untuk menjawab soal, saya makin tersiksa lagi. Karena seisi ruang jadi tahu kalau bibir saya bengkak. Padahal sebenarnya saat itu saya tidak merasa sakit sama sekali. Saya tersiksa oleh perasaan saya yang tidak menerima kenyataan.

Orang yang ingin menikmati hidup, hendaknya ia terlatih untuk bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Karena kalau dipikir-pikir, baik menerima kenyataan atau tidak menerima kenyataan, toh kejadian itu tetap saja terjadi. Baik kita rida atau tidak, toh kita tidak bisa mengubah skenario yang suda ditetapkan oleh Allah kepada diri kita. Lantas mengapa kita menyiksa diri dengan tidak rida?

Dalam suatu kajian, KH. Abdullah Gymnastiar pernah bercerita, "Ayah saya seorang tentara. Cita-cita saya dulu mau masuk Akabri. Tetapi tidak jadi, karena kurang setengah centimeter. Dulu saya sakit hati dan kecewa sekali. Tapi sekarang bergembira sekali, tidak jadi TNI tapi bisa jadi kiai. Kalau dulu saya jadi tentara, kalau ada umur, paling TOP saat ini saya pangkatnya mayor. Temen-temen seusia saya pangkatnya mayor. Tapi dengan menjadi ustaz, jenderal-jenderal banyak yang dengerin saya sekarang. Kalau jadi mayor paling mentok ke kapten. Dulu sedih, sekarang gembira. Ternyata yang buruk menurut kita belum tentu buruk menurut Allah."

Rida adalah keterampilan jiwa untuk menerima kenyataan. Rida bukan berarti pasrah atas segala sesuatu. Rida adalah menerima sesuatu yang memang tidak bisa kita upayakan untuk diubah. Sementara untuk sesuatu yang bisa diperbaiki, maka kita disuruh untuk mengupayakannya. Misalnya kita sedang sakit. Tidak ada gunanya kita terus menggerutu sakit kita. Baik menggerutu atau menerima, toh kita tetap saja merasakan sakit. Maka sikap yang dihadirkan oleh jiwa adalah

dengan rida saja atas sakit yang kita rasakan, sementara raga dan otak kita berikhtiar untuk mengobati sakit tersebut. Dengan pergi ke dokter, ke apotek, dan berdoa.

Kita sengsara bukan karena tidak memiliki sesuatu. Yang sering kali terjadi kita tidak bahagia karena kita tidak mensyukuri yang kita miliki. Kita terus-menerus memikirkan segala sesuatu yang tidak ada dalam diri kita. Kita suka membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita sedih kalau melihat orang lain lebih daripada kita. Padahal kalau kita terus membandingkan diri dengan orang lain, maka tidak akan ada selesainya.

Ada banyak sekali peristiwa di dunia ini yang harusnya tidak dirisaukan, tetapi justru menjadi sumber kerisauan bagi sebagian orang. Anda pasti sepakat bahwa yang namanya makhluk hidup pasti akan bertambah tua seiring pertambahan usia. Dan manusia pada umumnya akan mengalami beberapa perubahan fisik: kulit keriput, rambut mulai beruban, dan mengalami penurunan pada fungsi-fungsi fisiknya. Kalau ada orang yang tidak bisa menerima hal ini, tentu ia akan menjadi orang yang bingung bukan main. Tidak terima kalau kulitnya tak seindah mudanya. Tak terima kalau rambutnya tak sehitam mengilat seperti dulu lagi. Akhirnya beragam cara ditempuh, segepok uang digelontorkan, untuk membiayai ketidakridaannya pada skenario Tuhan.

Banyak dari kita yang terjebak dengan pola hidup yang fokus utamanya adalah meraih kesuksesan dunia semata. Kita begitu terpesona dengan dunia. Kita lupa bahwa kita saat ini sedang bersinggah. Akhirnya, kita pun terbawa arus pada pola hidup kebanyakan manusia yang siklusnya sangat sederhana, yakni: Lahir, sekolah, kuliah, kerja, nikah, punya anak, pensiun, dan mati.
Selesai.

CERDAS RITUAL

Salah satu masalah serius di generasi kita adalah kecepatan ketikan jari lebih tinggi daripada kecepatan menyerap ilmu. Gairah untuk berkomentar lebih besar daripada gairah untuk belajar. Kegesitan untuk mendebat lebih hebat dari kesigapan untuk mengkaji.

Maka ketika membaca, mendengar, atau melihat tokoh yang kontroversi, yang tidak sesuai dengan pandangan pribadi, saya lebih memilih diam. Tak berani berkomentar. Gak berani posting. Sekalimat pun. Hanya karena menyadari bahwa ilmu diri belum seberapa.

Ketika melihat ada orang berilmu yang berpendapat, saya memilih husnuzon. Berbaik sangka pada alim yang berpendapat. Menghormati pada yang lebih berilmu. Sambil terus berdoa, semoga semua pendapat para alim demi kemaslahatan umat.

***

Beberapa hari yang lalu saya diminta untuk membedah buku *Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk* di kantor Kementerian Keuangan, Jakarta. Usai acara, ada beberapa pegawai

yang menghampiri saya karena tidak sempat mengajukan pertanyaan saat acara. Salah satunya seorang ibu yang bertanya seperti ini, "Mas Rifa'i, tadi saat dijelaskan tentang pentingnya menimba ilmu, jujur saya merasa bersalah. Karena selama ini saya jarang menghadiri majelis ilmu." Saya tanya, "Alasannya apa, Bu?"

Beliau menjawab, "Karena di majelis tersebut, kebanyakan yang disampaikan itu-itu saja, yang hampir semua materinya sudah saya ketahui. Jadi saya merasa hanya membuang waktu sia-sia, karena mengulang hal-hal yang menurut saya sudah saya ketahui dari dulu."

Saya lantas mengatakan kepada beliau, bahwa keutamaan hadir di majelis ilmu, bukan hanya untuk menimba ilmu baru yang sebelumnya tidak kita tahu. Meskipun di majelis itu tidak ada ilmu baru yang kita pelajari, insya Allah jika niat kita ikhlas, kita tetap mendapatkan keutamaan sebagaimana yang dikaruniakan Allah pada orang yang menuntut ilmu: derajatnya diangkat oleh Allah, dinaungi sayap-sayap malaikat, dan dimudahkan jalan kita menuju surga.

Tidak usah kita menyesal jika di majelis ilmu itu yang kita pelajari adalah materi-materi yang sudah kita tahu. Lagipula, bukankah tak selamanya kita mengingat bisa ingat dengan baik ilmu yang sudah kita pelajari sebelumnya? Tetap ada potensi lupa. Atau bisa jadi pemahaman kita tentang ilmu tersebut perlu diperkuat dan diluruskan. Maka jangan pernah menyepelekan ilmu, sesederhana apa pun ilmu itu.

Dalam beberapa kesempatan sharing dengan para mahasiswa, saya sesekali mengajukan pertanyaan mendasar ini, "Saya pengin nge-test, ada nggak di sini yang sudah lupa rukun salat?". Saya lantas berjalan ke arah audiens, melihat satu demi satu wajah yang pura-pura nggak lihat ke arah saya. Saya candai

mereka, "Emmm... siapa ini ya yang saya jadikan sampel. Saya kayaknya tertarik nunjuk yang nggak melihat ke arah saya." Mereka pada tertawa. Dan beneran, ternyata ada, bahkan banyak di antara mereka yang menyebutkan rukun salat saja tidak bisa. Padahal ini kan pelajaran saat masih SD.

Begitulah, terkadang ada ilmu-ilmu mendasar yang karena lama tidak kita review pada akhirnya terlupa. Maka bermajelis ilmu tetap sebuah keutamaan untuk me-review ilmu kita. Lagipula aura kesalehan, insya Allah lebih mudah kita dapatkan dengan bermajelis bersama orang-orang saleh. Maka kita tak hanya dapat ilmu. Di sana ada silaturahmi, ada pancaran aura kesalehan, ada semangat untuk istikamah dalam berislam.

Semangat Belajar Agama

Saya pernah berjumpa dengan seorang notaris sekaligus pengusaha yang sukses di bidangnya. Ia dikenal sebagai guru bisnis dari pengusaha-pengusaha besar. Rumah dan kantornya kerap dikunjungi banyak tokoh dengan beragam profesi. Kisah hidupnya sudah dituliskan dan diterbitkan, bukunya pun *bestseller*. Usia beliau sudah sepuh, mungkin sekitar 70-an tahun.

Berkali-kali saya berkunjung ke kantor dan rumah beliau untuk belajar bisnis. Wejangan dan trik-trik bisnis yang diajarkan memang luar biasa tokcer. Apalagi didukung dengan jaringan pengusaha yang sangat memudahkan saya untuk mendapatkan relasi dan investor. Namun ada satu peristiwa yang sangat mengejutkan saya, yakni ketika beliau mengatakan, "Rifa'i, bisa nggak kalau kamu tinggal di rumah saya sementara waktu. Saya ingin belajar membaca Al-Qur'an." Saya terkejut karena tidak mengira bahwa kesadaran belajar

Al-Qur'an itu hadir di usia senja beliau. Tetapi saya sangat mengapresiasi itu, karena semangat belajar itu tetap hadir, beliau tidak minder atau putus asa dalam belajar.

Sebagian orangtua sangat senang saat melihat putra-putrinya menguasai berbagai bidang keilmuan sampai jenjang pendidikan tinggi. Namun sayang, tak sedikit di antara mereka yang tidak begitu peduli dengan pendidikan agamanya. Penguasaan bahasa Inggris lebih ditekankan daripada kemampuan membaca Al-Qur'an. Keterampilan dalam bidang seni lebih diutamakan ketimbang kemampuannya dalam salat, puasa, dan berbagai amalan mahdha. Padahal agama adalah jalan hidup. Jika kita tak tahu arah, jalan hidup kita bisa nyasar.

Apalagi sebagai muslim kita dituntut untuk berilmu terlebih dahulu sebelum beramal. Sebagaimana ungkapan Imam Bukhari yang terkenal, "al-ilmu qoblal qoul wal 'amal." Artinya ilmu sebelum berkata dan beramal. Maka sebelum kita menyampaikan sesuatu maupun melakukan sesuatu, hendaknya kita terlebih dahulu belajar tentangnya, agar perkataan kita berfaedah, dan tindakan kita bernilai di hadapan-Nya.

Bermajelis ilmu sungguh amalan mulia. Warisan Nabi bukanlah uang, bukanlah harta. Yang diwariskan oleh nabi adalah ilmu, melalui para ulama. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka dia telah memperoleh keberuntungan yang banyak." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Salah satu masalah serius di generasi kita adalah kecepatan ketikan jari lebih tinggi daripada kecepatan menyerap ilmu. Gairah untuk berkomentar lebih besar daripada gairah untuk belajar. Kegesitan untuk mendebat lebih hebat dari kesigapan untuk mengkaji.

IBADAH TANPA ILMU

Apakah seseorang yang melaksanakan ibadah tanpa disertai ilmu bisa diterima oleh Allah? Misal ada orang yang melaksanakan salat, tanpa benar-benar belajar tentang tata cara salat yang benar, bahkan rukun salat saja ia tidak paham. Yang penting ia tetap salat sebagaimana yang diajarkan oleh guru dan orangtuanya saat ia masih kecil. Ia terus melanjutkan salat seperti itu tanpa punya keinginan untuk mempelajari, salat yang selama ini ia kerjakan sudah benar atau salah. Ia salat dengan cara yang tidak ia ketahui dasar hukumnya. Ia hanya ikut-ikutan dan meniru tanpa belajar. Kira-kira orang seperti itu, salatnya diterima oleh Allah atau tidak? Jawaban saya tentu saja, *"Wallahu a'lam."*

Namun jawaban seperti itu tentu tak menyelesaikan masalah. Jika ingin meneruskan, maka pertanyaan itu sebenarnya bisa dijawab dengan pertanyaan, "Mengapa dia beribadah tanpa ilmu?" Jika jawabannya karena dia memang tidak tahu ilmunya, maka kata Imam Al-Ghazali, tidak ada hukum bagi orang yang tidak tahu. Namun satu hal yang perlu kita renungkan, bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara orang yang tidak tahu dan orang yang tidak mau tahu. Bedanya apa? Orang yang benar-benar tidak tahu, memang ia memiliki keterbatasan

dalam menimba ilmu. Misal ia tinggal di daerah terpencil yang tidak ada buku yang bisa ia gunakan untuk belajar, tidak ada guru tempat ia bertanya, tidak ada akses internet yang bisa ia gunakan untuk belajar, maka orang seperti ini mudah-mudahan dimaklumi oleh Allah, karena ia benar-benar tidak tahu.

Tapi jika buku bacaan berlimpah, akses internet mudah, majelis ilmu di mana-mana, guru dan ulama sudah banyak di sekitarnya, tapi ia tetap tidak berilmu, maka ini namanya bukan tidak tahu, tapi orang yang tidak mau tahu.

Ibadah kita diterima Allah ketika: 1. Niat kita benar, yakni ikhlas karena Allah, 2. Cara kita benar, yakni beribadah sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Untuk yang pertama, kita butuh membenahi hati kita agar keikhlasan senantiasa menjadi dasar dari setiap ibadah kita. Untuk yang kedua, tentu dengan mengetahui ilmunya, bagaimana cara beribadah yang benar menurut syariat.

Syekh Al-Habib Ali Al-Jufri mengungkapkan, "Orang yang benar-benar bertekad menghadapkan diri kepada Allah sudah semestinya antusias mempelajari hukum syariat agar ibadahnya lurus dan benar." Beliau juga mengungkapkan bahwa apa pun perilaku dan ibadah seorang muslim harus didasari ilmu. Seseorang harus mengetahui terlebih dahulu hukum-hukumnya. Tidak ada alasan tidak tahu. Jika ada yang berdalih: aku pasti dimaafkan karena ketidaktahuanku, lagipula Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya, kan?

Jika ada yang berdalih seperti itu, maka jawablah, "Siapa yang mengatakan Anda tidak mampu untuk belajar? Hanya orang yang memiliki keterbatasan dalam menimba ilmu yang dimaafkan Allah. Sedangkan bagi orang yang tidak mau belajar, tidak ada kata maaf, meskipun ia berdalih tidak tahu. Karena

ketidaktahuannya disebabkan karena keengganannya dalam belajar."

Maka, saudaraku, jika untuk urusan dunia kita begitu serius dalam belajar, maka hendaknya kita juga antusias untuk mempelajari ilmu agama. Jika saat sekolah dan kuliah kita bersedia belajar siang malam untuk mempelajari materi sekolah dan kuliah yang bisa jadi kelak tidak begitu kita butuhkan, lantas mengapa kita enggan untuk belajar ilmu agama yang jelas-jelas kita amalkan seumur hidup kita?

Jangan menyembah Allah dengan kebodohan. Karena tujuan kita diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Jika ibadah kita tidak benar, lantas apa yang mau kita bawa menghadap-Nya? Betapa khawatirnya jika kelak di hari perhitungan amal, kita tiba-tiba terkejut ketika menyaksikan pahala ibadah kita yang nol, bahkan minus. Lantas kita mengadu kepada Allah, "Ya Allah, dulu saya salat dengan sangat tekun, puasa dengan rajin, haji dan umrah berulang kali, bagaimana bisa catatan semua ibadah itu tidak ada?". Betapa takutnya jika kita lantas mendapat jawaban dari-Nya, "Iya, karena kamu beribadah kepada-Ku tidak dengan ilmu, sehingga semua ibadahmu itu tidak sah." Na'udzubillah.

Semoga ini menjadi bahan renungan, khususnya bagi diri saya pribadi untuk senantiasa menyempurnakan ibadah dengan ilmu. Semoga Allah beri taufik dan hidayah-Nya, semoga Allah semangatkan jiwa ini untuk terus belajar dan istiqomah dalam dalam kebaikan. Karena tanpa pertolongan-Nya, kita tak kan bisa berbuat apa-apa.

Tidak ada hukum bagi orang yang tidak tahu. Namun satu hal yang perlu kita renungkan, bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara orang yang tidak tahu dan orang yang tidak mau tahu.

BETERNAK KEBODOHAN

Saya kurang sreg dengan ungkapan, "Bodoh kok dipelihara!". Bukan karena kalimat itu cukup kasar untuk disampaikan, tapi karena penggunaan diksi yang menurut saya kurang tepat. Kebodohan itu bukan dipelihara, tapi diternak. Sehingga saya lebih sepakat mengganti ungkapan tersebut dengan kalimat, "Bodoh kok diternak!"

Ketika ada orang memelihara ayam, tujuan utamanya adalah bagaimana agar ayam itu bisa tumbuh menjadi ayam dewasa yang sehat. Sedangkan orang yang beternak ayam, tujuannya bukan hanya membesarkan, tapi sekaligus mengembangbiakkannya.

Begitu jugalah dengan kebodohan. Kebodohan jika dibiarkan, ia bukan hanya tumbuh menjadi kebodohan raksasa, tapi juga beranak pinak menjadi kebodohan-kebodohan lain, yang pada akhirnya anak-anak kebodohan itu pun bertumbuh menjadi raksasa kebodohan yang baru.

Mungkin pengalaman saya berikut bisa memberi ilustrasi. Sewaktu masih SD, saya salah memahami kata 'celeng'. Saya mengartikan celeng adalah tikus. Padahal harusnya celeng adalah babi hutan. Kesalahpahaman saya tersebut bermula dari kebiasaan pembeli di toko ayah saya. Jadi ayah punya

toko yang jual beraneka barang. Mulai dari sembako sampai obat tikus. Nah, ada salah satu pestisida yang orang kampung kami menyebutnya 'Obat celeng'. Mereka menggunakan 'Obat celeng' itu untuk meracuni tikus di sawah atau rumah mereka. Dari sanalah kemudian saya menyimpulkan sendiri, "Oh, celeng itu berarti tikus."

Saya menyimpan kesimpulan itu di memori otak saya hingga bertahun-tahun. Hingga suatu hari, dalam pelajaran Fikih di sekolah, guru kami menjelaskan tentang najis mugholadhoh, yakni najis yang cara menyucikannya harus disiram dengan air sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan debu. Nah, guru kami menyampaikan, yang termasuk najis mugholadhoh adalah anjing dan celeng.

Karena saya mengartikan celeng sebagai tikus, akhirnya saat saya melihat ada tikus yang lewat di lantai rumah, saya menyiraminya tujuh kali, salah satunya pakai debu. Saat ada barang saya yang tersentuh tikus, saya pun melakukan hal yang sama. Dari kesalahpahaman saya dalam menerjemahkan kata 'celeng' saja, ternyata berdampak pada kesalahpahaman saya dalam memahami sebuah Ilmu Fikih.

Andaikan dulu saya mau belajar, bertanya, atau mengonfirmasi tentang kesimpulan saya mengenai kata 'celeng', mungkin saya tidak akan salah dalam memahami salah satu bab Fikih tersebut. Andaikan dulu saya tidak buru-buru meyakini bahwa kesimpulan saya itu benar, mungkin saya tidak seceroboh itu dalam memahami sebuah kata tanpa merasa perlu mempertanyakan kebenaran dari pemahaman saya.

***

Kawan, saat ini banyak sekali informasi yang masuk ke kepala kita. Baik melalui media sosial maupun website yang dengan

mudah kita akses di genggaman kita. Jujur, saya termasuk yang gelisah ketika menyaksikan banyak orang di media sosial dengan mudahnya men-share informasi yang belum dia cek kebenarannya. Mudah sekali kita meyakini apa yang kita baca, apa yang kita lihat. Kita sering sekali ceroboh dalam memahami sebuah informasi.

Itulah sebabnya mengapa ketika hendak mempelajari sesuatu, baiknya ada guru. Datangi majelis ilmu. Jangan merasa bahwa belajar agama bisa hanya lewat buku dan internet. Karena kesalahan kita dalam memahami teks, bisa jadi dampaknya akan panjang. Kesalahan kecil saja bisa jadi akan mengakibatkan kesalahan pada hal yang besar.

Beberapa waktu yang lalu diluncurkan gerakan "Ayo Mondok". Saya tentu saja sangat mengapresiasi itu. Karena memang sangat dibutuhkan di tengah masyarakat kita yang hanya belajar dari buku terjemahan dan internet, lalu 'merasa sok pintar' dan mengadili orang lain dengan semena-mena.

Jangan biarkan kebodohan terlalu lama mengendap di kepala kita. Teruslah belajar, bersemangatlah membaca dan menghadiri berbagai majelis ilmu. Rajin-rajinlah bertanya kepada guru yang punya kapasitas terhadap bidang yang hendak kita pelajari. Semoga dengan keseriusan kita dalam belajar, Allah pun membimbing langkah kita menuju kebenaran.

Kebodohan jika dibiarkan, ia bukan hanya tumbuh menjadi kebodohan raksasa, tapi juga beranak pinak menjadi kebodohan-kebodohan lain, yang pada akhirnya anak-anak kebodohan itu pun bertumbuh menjadi raksasa kebodohan yang baru.

SURGANYA PEMBELAJAR

"Apa pendapat Anda tentang internet? Lebih banyak mudharatnya atau manfaatnya?"

Pertanyaan seperti ini mungkin sudah ribuan kali Anda baca atau dengar dalam berbagai forum, khususnya di forum-forum seminar tentang pengaruh media terhadap generasi muda. Dan jawaban paling mudah dan paling populer atas pertanyaan ini adalah dengan menganalogikan internet, televisi, atau HP, dengan pisau. Di tangan orang baik, pisau menjadi alat yang sangat bermanfaat, tapi di tangan orang jahat, pisau bisa jadi alat untuk melakukan kriminal.

Begitu jugalah dengan internet. Internet bisa menjadi media yang menguras waktu kita dengan sia-sia, media bisa menjadikan masa muda kita habis tanpa prestasi apa pun, jika kita tak bijak dalam menggunakannya. Misalnya ketika kita tiap hari hanya disibukkan dengan Facebook, Twitter, Instagram, Line, WA, BBM, dan seterusnya, namun semua itu membuat kita lupa dengan tanggung jawab utama kita, belajar, berkarya, atau bekerja. Apalagi jika yang kita baca, ikuti, dan obrolkan di semua media itu tidak bermanfaat sama sekali, atau bahkan mendekati dosa, tentu dampak negatifnya lebih besar lagi.

Tetapi internet serta media yang lain bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bahkan sangat dibutuhkan oleh seseorang ketika ia bisa mendayagunakannya dengan tepat. Salah satunya adalah sebagai sumber informasi dan media untuk menimba ilmu.

Saya teringat dengan salah satu kalimat dari guru saya, Prof. Dr. Abdullah Sahab, yang pernah mengungkapkan bahwa Anda (maksud beliau adalah kita anak muda yang hidup pada era informasi ini) sungguh sangat beruntung hidup di zaman yang sangat memudahkan kita dalam menuntut ilmu.

Anda bisa membayangkan betapa sulitnya orang-orang tua kita dulu ketika hendak mencari informasi tentang suatu hal, mereka butuh mencari di koran, majalah, buku, serta arsip-arsip yang untuk mendapatkannya perlu waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk menemukannya. Tapi kita? Duduk di dalam kamar pun sudah bisa mendapatkan informasi dengan berlimpah.

Ini adalah surganya para penuntut ilmu. Dengan hanya membayar akses internet atau bahkan dengan cara gratisan, kita saat ini bisa mengakses jutaan buku, jutaan seminar, kajian, bedah buku, di laptop, tablet, atau hp kita. Anda bisa men-*download* jutaan artikel serta beragam referensi tanpa perlu ke mana-mana.

Misalkan malam ini saya bangun tidur jam setengah satu dini hari. Setelah salat sunah sejenak, saya pun membuka YouTube dan menghabiskan waktu lebih dari tiga jam untuk menyaksikan puluhan video seminar dan kajian dari beberapa penulis buku, beberapa ulama', beberapa akademisi, serta beberapa motivator. Bukankah ini surga bagi para penuntut ilmu?

Bahkan bukan hanya bagi pembelajar, internet juga menjadi berkah tersendiri bagi penjemput rezeki. Dulu mungkin sulit membayangkan hanya dengan memakai kaos oblong dan celana pendek di rumah kita bisa menghasilkan jutaan tiap hari. Tapi sekarang hal itu bukan sesuatu yang spesial. Dengan internet marketing, adsense, reseller, youtuber, dropshipper, serta bisnis online lain kita punya banyak kesempatan untuk mendulang rezeki dari kamar kita.

Istri saya termasuk yang merasakan manfaat luar biasa dari internet. Kami mungkin hanya sesekali mengajak anak-anak untuk jalan-jalan ke laut, ke taman flora, ke kebun binatang, untuk menunjukkan kepada mereka tentang alam. Tapi dengan internet, kami bisa menunjukkan pada mereka tentang makhluk Allah yang lebih beragam. Itulah mengapa istri saya merasa perlu untuk beli satu tablet khusus untuk anak-anak, yang hanya diisi dengan game-game edukatif serta beragam aplikasi tentang mengenal tanaman, binatang, belajar membaca, mengaji, dan aplikasi-aplikasi lain yang kini sangat berlimpah di internet.

Maka kawan, daya gunakan kemudahan dari Allah ini sebaik mungkin. Jadikan ini pemercepat kita dalam belajar dan berkarya. Juga tetaplah berhati-hati dalam memanfaatkannya. Ada banyak godaan di sana. Godaan menjadi manusia instan yang terbiasa hidup dengan mudah, sehingga tergoda untuk manja. Godaan menjadi manusia yang individualis yang merasa bahwa dunia maya bisa menggantikan berkomunitas dan bersilaturahmi dengan dunia nyata.

Dalam kajian Al-Mishbah barusan, kita diingatkan kembali dengan sebuah kalimat populer, bahwa internet bisa mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Jangan sampai hubungan kita dengan sesama menjadi hambar,

menjenuhkan, dan tak bernilai hanya karena kita terlalu sibuk dengan gadget yang selalu nempel di tangan kita. Jangan sampai intensitas komunikasi kita dengan suami/istri, anak-anak, orangtua, saudara, atau sahabat menjadi renggang karena internet.

Internet tak jauh beda dengan media yang lain, serupa dengan televisi, dengan pisau, dengan uang, bahkan dengan pengetahuan. Pisau bisa untuk memotong hewan kurban, tapi bisa juga untuk merampok. Uang bisa untuk sedekah, bisa pula untuk berbuat dosa. Bahkan pengetahuan pun bisa memasukkan kita ke surga atau ke neraka. Ketika pengetahuan kita membuat kita tawaduk, makin berilmu makin rendah hati, makin berwawasan makin santun, serta didayagunakan ilmu itu untuk kemaslahatan sesama, semoga ilmu itu bisa mengantarkan kita ke surga.

Tapi jika semakin berwawasan kita makin angkuh, makin sombong, suka menyesatkan, dan mengafirkan sesama, diniatkan agar bisa pamer gelar akademis, menimba ilmu agar bisa berdebat dan menjatuhkan orang lain, menebarkan pengetahuan agar dipanggil ustaz, atau menggunakan pengetahuannya untuk menipu dan membohongi orang lain, bukankah dengan semua itu pengetahuan kita justru menjadi jalan menuju neraka?

Semoga Allah menjaga kita dari beragam dampak negatif dari media. Semoga Allah memberi petunjuk, menyinari langkah kita, serta selalu membimbing kita untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik sepanjang hidup. Semoga kita disukseskan Allah di dunia dan akhirat kita. Aamiin.

Jika semakin berwawasan kita makin angkuh, makin sombong, suka menyesatkan dan mengafirkan sesama, diniatkan agar bisa pamer gelar akademis, menimba ilmu agar bisa berdebat dan menjatuhkan orang lain, menebarkan pengetahuan agar dipanggil ustaz, atau menggunakan pengetahuannya untuk menipu dan membohongi orang lain, bukankah dengan semua itu pengetahuan kita justru menjadi jalan menuju neraka?

PRIORITAS ILMU

Kini telah lahir generasi timpang. Mereka hebat sekali dalam prestasi dunia. Namun sayangnya, kehebatan prestasi dunia tersebut tidak lantas diimbangi dengan perhatian yang besar pada ilmu agama dan akhlaknya.

Karena informasi dan ilmu baru yang kita serap setiap waktu, sering kali ilmu yang lama tak kita pelajari pada akhirnya terbenam dan lupa. Maka mari pelajari ulang ilmu-ilmu yang memang kita butuhkan agar ibadah kita optimal dan diterima oleh Allah.

Karena bukankah syarat ibadah kita diterima oleh Allah adalah niat yang ikhlas dan ilmu yang benar? Jangan sampai kita kelak di akhirat terkejut ketika menyaksikan catatan amal kita yang minim. Lalu kita protes, "Ya Allah, bukankah dulu aku sangat tekun beribadah. Kenapa amalku cuma segitu?"

Lalu betapa menyesalnya ketika kita mendapatkan jawaban dari-Nya, "Wahai Fulan, kamu memang beribadah dengan tekun. Tetapi ibadahmu asal-asalan." Kita pun masih ngeyel,

"Tapi, Rabb, bukankah engkau akan memaklumi hamba-hamba yang memang tidak tahu?"

Dan alangkah terkejutnya jika malaikat lantas menyela kita, "Wahai Fulan, benar bahwa tidak ada hukum bagi orang yang tak tahu. Allah memang memaklumi orang yang tidak tahu. Tetapi harap bedakan antara tidak tahu dan tak mau tahu. Orang yang benar-benar tidak tahu, memang ia mengalami keterbatasan dalam mengakses ilmu yang ia butuhkan dalam hidup. Ia sudah berusaha untuk belajar, tetapi tidak ada sumber informasi yang bisa dia akses. Tidak ada orang yang bisa dia jadikan rujukan untuk bertanya. Tidak ada majelis ilmu yang bisa dia temukan di lingkungannya. Sehingga terpaksa dia mengerjakan ibadah dengan ilmu sekadar yang ia tahu. Sedangkan orang yang tak mau tahu, adalah orang yang memang malas dan enggan untuk menjemput ilmu. Padahal informasi tentang ilmu itu dengan mudah bisa ia akses. Ribuan buku bisa dia baca. Ratusan bahkan ribuan ahli ilmu ada di sekitar dia. Majelis ilmu bertebaran di sekelilingnya. Pengajian rutin ada di sekitarnya. Tetapi ia tak mau mendatanginya. Ia merasa cukup paham tentang agama. Ia enggan untuk belajar. Ia sudah merasa cukup dengan yang ia tahu. Padahal banyak sekali ilmu yang sebenarnya sangat fundamental untuk membenahi ibadah-ibadahnya. Padahal banyak yang belum ia tahu tentang agama. Tetapi karena kesibukan dunia, hingga ia pun meremehkan ilmu yang harusnya lebih utama untuk ia pelajari."

***

Sering kali terjadi fenomena jungkir balik ini di masyarakat kita. Kita meremehkan yang harusnya lebih kita pentingkan, kita menomorsekiankan yang harusnya kita nomorsatukan. Termasuk terkait ilmu.

Orangtua sangat bangga ketika menyaksikan anaknya meraih prestasi akademis yang baik di sekolah atau kampusnya. Betapa bangganya orangtua ketika mereka melihat putra-putrinya meraih peringkat atas di kelasnya, menjadi siswa berprestasi, meraih kemenangan di beragam perlombaan mata pelajaran. Tetapi kehebatan prestasi dunia tersebut tidak lantas diimbangi dengan perhatian yang besar pada ilmu agama dan akhlak dari anaknya.

Maka bisa kita lihat, anak-anak muda yang pada akhirnya menjadi generasi timpang. Otaknya cerdas, tapi hatinya culas. Otaknya brilian, tapi tak punya iman. Otaknya intelek, tapi akhlaknya jelek. Ketimpangan semacam ini terjadi salah satunya karena pengabaian orangtua terhadap pendidikan agama dan moral pada sang anak.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan prestasi dunia. Bahkan rasanya tak bijak jika kita membedakan antara prestasi dunia dan prestasi akhirat. Karena dikotomisasi antara dunia dan akhirat itu ujung-ujungnya akan membawa pada kebingungan akut tentang orientasi hidup kita. Padahal kita tahu bahwa korelasi dunia dan akhirat sudah sangat jelas, dunia adalah ladang untuk menanam benih. Sementara akhirat adalah masa panen.

Maka hendaklah apa pun yang kita targetkan di dunia ini, pada akhirnya harus berorientasi pada akhirat. Prestasi dunia hanyalah media untuk memudahkan jalan kita menuju akhirat yang lebih indah. Jika tujuannya sudah ke arah sana, insya Allah lantunan doa Sapu Jagat yang tiap hari kita panjatkan bukan hanya menjadi ritual tanpa pemahaman. Doa itu akan menjelma menjadi perilaku yang mampu menempatkan dunia dan akhirat

sebagai cita-cita yang satu. Meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat menjadi terwujud jika keseimbangan mampu kita terapkan dalam alur kehidupan kita.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Kini banyak lahir generasi yang timpang. Anak-anak muda yang otaknya cerdas, tapi hatinya culas. Otaknya brilian, tapi tak punya iman. Otaknya intelek, tapi akhlaknya jelek. Ketimpangan semacam ini terjadi salah satunya karena pengabaian orangtua terhadap pendidikan agama dan moral pada sang anak.

MEMBACA

Turunnya Al-Qur'an mengajari kita banyak hal. Salah satunya tentang betapa terbukanya Islam dalam memberi kebebasan bagi umatnya untuk mempelajari ilmu apa pun.

Kita tahu bersama sekitar empat belas abad yang lalu dunia masih dalam keadaan jahiliah. Di sebelah barat ada imperium Romawi yang sudah mempunyai agama Katolik, yang sudah mempunyai kitab suci New Testenian Bible, yang sudah mempunyai peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa pesatnya.

Tetapi di masyarakat semaju itu, ternyata mereka memiliki sisi Jahiliah yang sangat mengerikan. Seorang kaisar yang bernama Nero membakar hidup-hidup 600 budak, kemudian budak-budak itu dipancangkan pada tiang di kanan dan kiri jalan, si kaisar lantas berjalan di tengah-tengahnya menikmati pemandangan mayat-mayat yang terbakar itu.

Selain itu, mereka juga mengenal tradisi yang bernama Gladiator, yang merupakan hiburan menarik bagi para pejabat kerajaan. Di sana para budak diadu di sebuah arena yang kita

kenal dengan nama Colosseum. Acara itu disebut sebagai acara yang sukses setelah ada salah satu di antara mereka yang meninggal dunia.

Kalau di Barat ada Romawi, di Timur ada imperium Persia yang sudah mempunyai agama Zoroaster Majusi. yang sudah punya kitab suci Avista Sandinesta, yang sudah mengenal sistem perundang-undangan yang sangat maju yang kita kenal dengan nama Hammurabi.

Namun di masyakarat semaju itu, ternyata juga memiliki sisi jahiliah yang sangat mengerikan. Ketika ada pejabat kerajaan yang melanggar hukum, tidak ada ceritanya mereka menerima sanksi. Tetapi ketika yang melanggar hukum adalah rakyat kecil, hukumannya bukan main. Tangannya dipotong, kakinya dipotong, lidah dan telinganya dipotong, kemudian tubuhnya dilemparkan kepada kerumunan binatang buas.

Nah, di barat Jahiliah, di Timur Jahiliah, di tengah-tengah ada bangsa Arab yang sempurna jahiliahnya. Belum kenal sains, belum kenal perundang-undangan, belum punya agama, tak memiliki kitab suci, yang ada hanya ratusan kaum yang mudah sekali diadu domba dan berperang. Nah, di masyarakat seperti itulah Rasulullah dilahirkan. Dan wahyu yang pertama kali diturunkan bukan memerintahkan untuk salat, bukan memerintahkan untuk zakat serta puasa. Yang pertama kali diperintahkan adalah Iqra'. Bacalah.

Sejak saat itu perkembangan ilmu pengetahuan sangat digalakkan oleh Rasulullah. Perhatian yang tinggi terhadap keilmuan itulah yang pada akhirnya melahirkan sebuah peradaban yang terwaris dari generasi ke generasi, hingga Islam menuju masa keemasannya.

Tradisi keilmuan yang luar biasa itulah yang pada akhirnya membuat perkembangan sains sangat pesat di masyarakat muslim. Saat itulah ulama besar dan para ilmuwan muslim bermunculan. Bahkan kawasan Islam menjangkau lebih dari dua per tiga wilayah dunia.

Namun masa keemasan itu akhirnya perlahan mengalami kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah kekurangsigapan umat Islam menyambut informasi baru dalam sains. Generasi muslim makin malas membaca dan apatis terhadap iptek.

Hingga hari ini kita pun menyaksikan fenomena yang sedemikian miris, di mana Indonesia, yang jumlah penddudukannya merupakan umat Islam terbesar di dunia justru kualitas masyarakatnya sangat memprihatinkan. Tahun 2011 saja berdasarkan survei UNESCO, menunjukkan betapa rendahnya minat baca di Indonesia. Ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi). Hasil survei Unesco menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan minat baca masyarakat paling rendah di Asean.

Turunnya Al-Qur'an mengajari kita banyak hal. Salah satunya tentang betapa terbukanya Islam dalam memberi kebebasan bagi umatnya untuk mempelajari ilmu apa pun.

Ketika Rasulullah diperintahkan, Iqra'. Rasulullah lantas bertanya, *Maa aqra' ya Jibril?* Jibril tak menjawab hingga beberapa kali. Hingga pada akhirnya Jibril menyampaikan wahyu berikutnya, *Iqra' bismi rabbikalladzii kholaq.*

Ayat ini mengungkap satu hikmah yang luar biasa. Seolah Allah berkata kepada umat manusia: Bacalah apa pun, asalkan bacaan itu *bismirabbik.*

Apakah bacaan yang *bismirabbik* itu? Beberapa ulama memaknai ini sebagai anjuran untuk membaca bacaan yang memberi manfaat dan dampak positif bagi pembacanya. Apa saja yang perlu dibaca oleh seorang muslim? Menurut saya ada banyak bacaan yang hendaknya menjadi prioritas kita. Di antaranya:

- Kitab Suci Al-Qur'an
- Tulisan para ulama
- Buku Biografi
- Buku Motivasi
- Buku yang sesuai passion
- Dan buku-buku yang bermanfaat lainnya

DigitalPublishingKPSC

Apakah bacaan yang *bismirabbik* itu?
Beberapa ulama memaknai ini sebagai anjuran
untuk membaca bacaan yang memberi manfaat
dan dampak positif bagi pembacanya.

BELAJAR DARI APA PUN

Bagi seorang yang mengambil hikmah, ia akan menjadikan semesta sebagai kelasnya, seluruh peristiwa yang ia hadapi sebagai kurikulum pelajarannya, seluruh makhluk Allah sebagai gurunya, dan berbagai permasalahan hidup sebagai ujiannya.

Datangnya hikmah bisa datang dari siapa pun. Terkadang kita terbawa pada keangkuhan intelektual, sehingga menyepelekan hadirnya hikmah yang dihadirkan oleh Allah melalui orang-orang di sekitar kita. Terkadang karena merasa memiliki wawasan yang luas serta pengalaman hidup yang panjang, lantas menganggap remeh orang-orang yang membawa wawasan dan ilmu baru bagi kita.

Padahal hikmah datangnya dari Allah. Sementara Allah punya beragam cara untuk menyampaikan hikmah itu kepada manusia. Bahkan setiap menyaksikan semua ciptaan Allah, bagi orang yang dikaruniai sensitivitas dalam menangkap hikmah, semua bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga baginya.

Bahkan tidak perlu jauh-jauh, ketika melihat dan merenungkan tentang organ tubuhnya sendiri saja, seorang yang dikaruniai

hikmah oleh Allah bisa melihat betapa luar biasanya karya Tuhan. Tubuh manusia adalah sebuah keajaiban yang luar biasa. Mungkin jarang terbayang dalam benak kita bagaimana sistem peredaran darah kita yang ternyata mengandung ratusan kilometer pembuluh darah. Mungkin jarang terpikir oleh kita ternyata miliaran sel darah putih baru diproduksi oleh tubuh kita setiap hari untuk melawan infeksi. Tak terpikir oleh kita bagaimana sinyal saraf dapat berjalan pada kecepatan ratusan kilometer per jam.

Bagi orang yang pandai menangkap hikmah, semua itu akan membuatnya makin dekat kepada Allah, makin takut melanggar perintah-Nya, dan makin tekun menjalankan perintah-Nya. Karena karunia yang luar biasa telah dianugerahkan oleh Allah bagi diri manusia. Ia akan merasa betapa tidak bersyukurnya jika nikmat yang besar tersebut tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang berharga.

Hikmah juga bisa hadir dari berbagai peristiwa yang kita alami dalam perjalanan hidup. Kita mungkin menganggap apa yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami selama ini sebagai peristiwa yang biasa saja, bahkan tidak ada istimewanya. Padahal sungguh, apa pun pengalaman yang kita jalani, di sana pasti tersimpan pelajaran berharga yang bisa kita petik hikmahnya. Terkadang pengalaman yang sederhana bisa menghasilkan karya luar biasa jika kita mendayagunakannya dengan sepenuh jiwa.

Misalnya saja sebuah peristiwa yang saya alami beberapa tahun yang lalu. Saat itu bulan Ramadan. Sebuah perusahaan asing mengundang untuk membedah buku *Izrail Bilang Ini Ramadhan Terakhirku*. Sengaja, dari penginapan saya naik bus ke kantor penerbit untuk kemudian berangkat bareng beberapa kru menuju lokasi acara.

Nah, di bus itu, ada seorang pengamen yang masih kecil. Prediksi saya usianya sekitar 10 tahunan. Pas banget, lagu yang dinyanyikan saat itu adalah lagu *Gema Azan*. Dengan iringan gitar mungilnya, dia menyanyikan lagu itu dengan suara syahdu seolah menghayati banget. Jujur, saat itu saya merinding. Tak terasa, air mata ternyata sudah menggenang di pelupuk mata. Hampir saja air mata itu menetes.

Dari sana kemudian ide menulis buku *Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk* pun hadir. Bagi saya buku ini spesial. Jika buku lain seringnya saya tulis menjelang atau bakda Subuh, buku ini beda. Saya nulisnya sering mulai tengah malam. Di heningnya malam, saat belum ada penghuni rumah yang bangun, saat itulah waktu yang sangat indah untuk merenung dan menulis.

Maka dari awal sebenarnya saya tak heran ketika para pembaca menyampaikan kesan mendalam saat membaca buku ini, bahkan sejak bab-bab awal. Karena saya pun (yang notabene penulisnya) juga merasakan hal yang sama saat membaca dan merenungkan ulang. Hingga hari ini.

Jika Anda mencari berbagai artikel yang ditulis oleh pembaca buku ini di Google, Anda akan mendapati pengalaman yang tak jauh beda. Tersindir, tercerahkan, dan tersadar, serta pada beberapa pembaca menyampaikan, "Baru kali ini saya meneteskan air mata saat membaca buku".

Alhamdulillah, buku *Tuhan Maaf Kami Sedang Sibuk* ini adalah buku saya yang tertebal dan termahal, tapi hingga kini menjadi buku saya dengan penjualan terbesar. Awal tahun ini penerbit mencetak edisi revisi buku ini sebanyak 4.000 eksemplar dalam sekali cetak. Baru beberapa hari yang lalu, penerbit mengabarkan buku ini kembali dicetak ulang untuk yang ke-10 kalinya. Masya Allah, saya berdoa, semoga tulisan sederhana itu memberi kemanfaatan pada puluhan ribu pembacanya

dan mengalirkan keberkahan pada pengamen kecil yang menginspirasi.

Apa hikmahnya? Benar, sesederhana apa pun pengalaman hidup yang kita alami, di sana sebenarnya tersimpan hikmah Allah yang luar biasa. Asalkan kita mau membuka mata, membuka hati, meluangkan sejenak untuk berpikir dan merenung atas apa yang sudah Allah hadirkan bagi kita.

Apa yang akan Anda pikirkan ketika melihat burung-burung terbang dalam pola huruf V? Bagi banyak orang mungkin itu hanya sebuah formasi biasa yang indah. Bagi ilmuwan mungkin itu hanya sebuah koreografi kepakan sayap mereka yang berfungsi untuk membantu mereka dalam perjalanan panjang, karena dengan membentuk formasi seperti itu mereka bisa mengatasi jalur gelombang dinamis atau turbulensi. Kepakan sayap dari burung yang berada di depan, memberi "daya dukung" bagi burung di belakangnya, sehingga burung yang berada di belakang tidak perlu susah-payah menembus 'airwall' di depannya. Akhirnya kawanan burung itu pun dapat menempuh jarak terbang 71% lebih jauh daripada jika mereka terbang sendiri-sendiri.

Namun apakah cukup itu saja yang bisa ditangkap oleh manusia terhadap fenomena tersebut? Bagi orang yang beriman, fenomena itu bukan hanya menyibak keindahan dan keilmiahan, tetapi juga memberinya petunjuk betapa luar biasanya ciptaan Allah. Dari sana kemudian mereka akan menarik pelajaran berharga yang bisa diimplementasikan dalam hidupnya. Salah satunya tentang prinsip berorganisasi.

Bagi seorang muslim, kita diperintahkan untuk melakukan amal jama'i untuk meraih hasil yang lebih luas dan lebih efektif. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Apabila berangkat tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat

salah seorang di antaranya memjadi ketua rombongan." (HR. Abu Daud)

Dalam hadis yang lain beliau juga mengungkapkan, "Hendaklah kamu berada dalam jemaah, karena sesungguhnya berjemaah itu adalah rahmat, sedang perpecahan itu merupakan azab." (HR. Muslim). Bahkan di dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman, "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash-Shaff: 4)

Begitulah, bagi seorang muslim, harus mampu menangkap hikmah dari segala hal. Belajar bukan hanya di kelas, bukan hanya dari pendidikan formal, bukan hanya dari buku. Guru kita bukan hanya pengajar kita di sekolah. Dosen kita bukan hanya pengajar kita saat kuliah. Bagi seorang yang mengambil hikmah, ia akan menjadikan semesta sebagai kelasnya, seluruh peristiwa yang ia hadapi sebagai kurikulum pelajarannya, seluruh makhluk Allah sebagai gurunya, dan berbagai permasalahan hidup sebagai ujiannya.

Sesederhana apa pun pengalaman hidup yang kita alami, di sana sebenarnya tersimpan hikmah Allah yang luar biasa. Asalkan kita mau membuka mata, membuka hati, meluangkan sejenak untuk berpikir dan merenung atas apa yang sudah Allah hadirkan bagi kita.

DigitalPublishing/KG-2SC

BAGIAN 2
AGAR HIDUP BERMAKNA

PASTIKAN HIDUPMU BERMAKNA

Ada miliaran manusia yang hidup dalam satu generasi. Tetapi hanya ada segelintir saja orang yang namanya kemudian muncul menjadi bintang, sementara sebagian besar lainnya terpaksa hanya lahir, hidup bertahun-tahun, kemudian meninggalkan dunia tanpa ada sedikit pun jejak sejarah yang layak dikenang generasi setelahnya.

Jika dalam fikih kita familier dengan lima macam hukum: wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Ternyata dalam fenomena sosial kita bisa juga mengategorikan manusia menjadi lima macam: manusia wajib, manusia sunah, manusia mubah, manusia makruh, dan manusia haram.

Pertama manusia wajib. Siapakah itu? Yakni manusia yang kehadirannya harus ada di dunia ini. Paling tidak di komunitasnya. Dia dibutuhkan, dicintai, dan disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Tanpa kehadirannya, akan sulit sekali dijumpai perubahan ke kehidupan yang lebih baik.

Itulah sebabnya mengapa kehadirannya selalu dinanti, kepergiannya ditangisi. Kedatangannya selalu ditunggu dan kepergiannya menyisakan sedih di kalbu.

Kedua, manusia sunah. Yakni manusia yang ketika dia hadir, dia memberi kenyamanan dan manfaat bagi orang di sekitarnya. Tetapi saat dia pergi, tidak terlalu membawa dampak bagi lingkungannya. Ketika ada dia, orang-orang pada suka.

Tetapi ketika dia hendak pergi, orang di sekitarnya tidak begitu menggebu dalam mempertahankan dia. Karena perubahan yang disebabkan oleh kehadirannya tidak begitu signifikan, dan kemungkinan ketika dia pergi, masih banyak yang mampu menggantikan posisi dia.

Ketiga, manusia mubah. Yakni manusia yang kehadirannya maupun ketidakhadirannya tidak membawa dampak apa pun bagi lingkungannya. Ada dia tidak ada yang diuntungkan. Tidak ada dia, juga tidak ada yang dirugikan.

Inilah yang dalam istilah Arab disebut *wujuduhu kaadamihi,* adanya dia sama dengan tidak adanya. Betapa ruginya jika di dalam kehidupan yang hanya sekali ini kita menjadi manusia semacam ini. Maka bertekadlah, jangan sampai ada dan tiadanya kita di dunia ini tak ada bedanya.

Keempat, manusia makruh. Yaitu ketika tak ada dia orang-orang justru merasa nyaman-nyaman saja. Sementara kalau ada dia justru orang-orang akan direpoti oleh kehadirannya. Lebih baik dia nggak ada daripada ada.

Terakhir adalah manusia haram. Yakni keberadaan dia justru menjadi masalah bagi lingkungannya. Ketika dia ada, makin rumit saja persoalan yang hadir di komunitasnya. Orang-orang pada berdoa agar dia segera 'dimusnahkan' saja dari alam raya. Karena dia dirasa hanya menjadi biang kerok di masyarakatnya. Keberadaan dia justru menjadi ancaman bagi lingkungannya. Dan orang-orang di sekitarnya memiliki harapan yang sangat besar agar orang seperti ini tidak hadir di lingkungannya.

***

Cukup menarik ketika kita membaca biografi tokoh-tokoh besar yang namanya dikenang dengan baik dalam sejarah. Mungkin ada jutaan, bahkan miliaran manusia yang hidup dalam satu generasi. Tetapi mengapa hanya ada segelintir saja orang yang namanya kemudian muncul menjadi bintang, sementara sebagian besar lainnya terpaksa hanya lahir, hidup bertahun-tahun, kemudian meninggalkan dunia tanpa ada sedikit pun jejak sejarah yang ditinggalkannya.

Coba Anda amati, apa yang membedakan mereka dengan orang-orang di sekitarnya? Apa yang membuat dirinya menjadi seseorang yang istimewa, sementara jutaan manusia lain yang hidup bersamanya 'tersingkir' dari kenangan generasi sepeninggalnya?

Salah satu perbedaan yang paling mendasar adalah besarnya pengaruh dan kadar kebermanfaatan dari tokoh-tokoh besar tersebut. Mereka bukan manusia yang hanya memikirkan kepentingan pribadinya semata. Efek sosial yang disebabkan oleh kehadirannya jauh lebih luas dibandingkan orang-orang di sekitarnya.

Kebanyakan mereka bukan orang yang individualis. Mereka berjiwa sosial. Mereka yakin, ketika ia menolong makhluk di bumi, maka yang di langit pasti menolong hidupnya. Dan ketika banyak orang yang merasakan manfaat dari dirinya, maka dia pun pasti akan menerima balasan yang berkali lipat dalam hidupnya.

Jadilah manusia wajib. Yakni manusia yang kehadirannya harus ada di dunia ini. Dia dibutuhkan, dicintai, dan disayangi oleh orang-orang di sekitarnya.

Jadilah manusia wajib. Yakni manusia yang hadirnya sangat didamba. Tanpa kehadiran dia, akan sulit sekali dijumpai perubahan ke kehidupan yang lebih baik.

Jadilah manusia wajib, yang kehadirannya selalu dinanti, kepergiannya ditangisi. Kedatangannya selalu ditunggu, dan kepergiannya menyisakan sedih di kalbu.

PENGORBANAN DALAM KESEDERHANAAN

KH. Hasyim Asy'ari pernah mengungkapkan, "Kemuliaan didapatkan ketika seseorang lebih mementingkan kesusahan orang lain di atas kesusahannya sendiri, dan hal tersebut juga menjadikan seseorang itu sebagai hamba yang tidak mengeluh dan selalu bersyukur."

Saya pernah mendapatkan keluhan semacam ini dari salah seorang pembaca, "Mas Rifai, saya sebenarnya ingin sekali bisa secepatnya hidup dengan normal dan layak, agar bisa membantu orang-orang di sekitar saya. Karena bagaimana mungkin saya membantu orang lain dengan kondisi saya saat ini yang sangat terbatas. Saya iri dengan mereka yang hidupnya nyaman, sehingga bisa kapan saja membantu orang lain."

Mungkin kita sering mendengar atau membaca kisah-kisah orang yang hidupnya sederhana, finansialnya tidak begitu berlebih, tetapi pengabdiannya mengalahkan orang-orang yang berlimpah fasilitas dalam hidup.

Saya pernah dapat cerita dari seorang saudari. Ada seorang muslimah, ustazah. Hijabnya rapi. Beliau sering diminta mengisi acara pengajian di masjid. Beliau juga rutin mengajari ibu-ibu mengajar Al-Qur'an.

Namun yang membuat kita tertegun, beliau ini memiliki kehidupan yang sangat sederhana. Beliau biasa menjajakkan kerupuk berkeliling kampung dengan mengendarai sepeda ontel.

Beliau berangkat jualan setiap pagi, mengayuh sepedanya puluhan kilometer dengan penghasilan dua puluh ribuan per hari. Tapi meskipun demikian, beliau tidak menampakkan wajah mengeluh. Beliau tetap berdakwah dengan ceria.

Pengabdian, kemauan memberi, ketulusan, dan kebahagiaan, bukan ditentukan berdasar fasilitas yang serba ada. Semua itu ada di dalam diri manusia yang mampu menjadikan hidupnya bermanfaat, dengan mendayagunakan karunia Allah yang kini dia nikmati.

KH. Hasyim Asy'ari pernah mengungkapkan, "Kemuliaan didapatkan ketika seseorang lebih mementingkan kesusahan orang lain di atas kesusahannya sendiri, dan hal tersebut juga menjadikan seseorang itu sebagai hamba yang tidak mengeluh dan selalu bersyukur."

Maka Saudaraku, jangan menunggu keadaan kita nyaman dulu baru kita mau untuk berbagi. Tetapi berupayalah untuk terus berbagi semampu kita, di mana pun kita berada, maka insya Allah kita akan lebih lapang dalam kehidupan.

Inilah uniknya *The Power of Giving*, kebahagiaan yang hadir pada orang yang memberi, ternyata jauh lebih besar daripada kebahagiaan yang hadir pada diri orang yang menerima.

Jangan menunggu kaya dulu baru mau bersedekah, tetapi dalam keterbatasan, cobalah untuk menyisihkan sebagian rezeki kita untuk orang yang lebih tidak mampu dari kita.

Sebagaimana ungkapan, di atas langit masih ada langit lagi, barangkali begitu pula sebaliknya, di bawah bumi masih ada bumi lagi. Artinya, meskipun kita merasa dalam ketidakmampuan, maka sungguh masih banyak orang di sekitar kita yang sebenarnya lebih tidak mampu dari kita.

Meskipun kita merasa dalam ketidaknyamanan, percayalah bahwa masih banyak orang di sekitar kita yang ternyata hidupnya jauh lebih tidak nyaman dari kita.

Semoga dengan upaya kita untuk mengasah sensitivitas sosial, kita akan mampu menjadi orang yang lebih bahagia dari sebelumnya. Orang yang hidupnya berfokus untuk berbagi, jiwanya akan lebih damai daripada orang yang fokusnya ingin diberi dan dikasihani.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bukan menunggu kaya baru bersedekah. Tapi upayakan sedekah semampu kita, kita pun akan lebih cepat menggapai rezeki yang berlimpah. Bukan menanti lapang dulu baru mau menolong orang lain. tetapi berusahalah menolong orang lain. maka hidup kita pun akan dilapangkan oleh Allah.

APA KONTRIBUSI KITA?

Setelah tahu kondisi umat Islam seperti itu, lalu kita mau apa? Kita hanya bisa bilang prihatin, mengerikan, ngelus dada, lalu pasrah, atau ada keinginan dalam diri kita untuk menjadi salah satu orang yang punya peran membawa Islam menuju kejayaannya?

Nama kajiannya menarik, "Kajian by Request". Yakni kajian yang temanya ditentukan berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa yang diambil sebagai sampel.

Saat itu diajukan tiga pilihan tema:

1. Menjadi Muslim yang Syumul
2. Izinkan Aku Meminangmu
3. Kondisi Umat Islam Saat Ini

Yang bikin saya antusias, ternyata yang dipilih adalah pilihan ketiga.

Mengapa saya antusias? Pertama, karena sering kali yang diminati oleh anak muda saat ini adalah tema-tema semacam cinta, jodoh, pernikahan, jomblo, pacaran, dan sejenisnya.

Itulah kenapa ketika saya update status di Facebook atau update tweet di Twitter, kalau tema umum paling yang nge-like ratusan orang. Tetapi kalau tema cinta, *beuh*, bisa sampai ribuan. Maka saya apresiatif dengan selera mereka.

Alasan kedua, bagi sebagian besar anak muda, tema semacam ini tidak begitu menarik, karena tanpa diuraikan dalam kajian sekali pun, hampir kita semua sudah tahu jawabannya.

Kira-kira bagaimana kondisi umat Islam saat ini? Baik-baik saja, biasa-biasa saja, atau memprihatinkan? Mengalami kemajuan, kemunduran, atau konstan? Jawabannya, Bergantung. Bergantung apa? Bergantung pada pembandingnya apa dulu.

Kita mengatakan suatu keadaan itu baik, buruk, kemajuan, dan kemunduran, itu dibandingkan apa? Yang sering kali kita jadikan acuan adalah masa keemasan Islam. Kita begitu sering membanggakan apa yang sudah dicapai oleh tokoh-tokoh pada masa keemasan tersebut. Kita mengagungkan perkembangan sains dan teknologi di masa itu yang luar biasa pesatnya. Kita mengagumi kepemimpinan di masa itu yang adil dan bijaksana. Kita mengagumi para ulama yang lahir di zaman itu dengan karya-karyanya yang abadi hingga saat ini. Kita begitu kagum dengan kondisi masyarakat yang akhlak dan pemahaman keagamaannya cukup baik.

Kita terus membanggakan itu. Namun yang jadi persoalan adalah, ketika kita hanya merasa nyaman dengan pencapaian di zaman itu dan menjadikan masa keemasan itu untuk menghibur diri. Ketika dikatakan perkembangan teknologi saat ini didominasi oleh nonmuslim, kita langsung protes, "Jangan bangga dulu. Penemu algoritma, itu orang Islam. Tanpa algoritma, nggak ada itu yang namanya Facebook, Twitter, Google".

Ketika ada temuan dalam bidang kedokteran, kita langsung komentar, "Jangan salah, kalau Ibnu Sina nggak lahir, ilmu kedokteran tidak akan semaju ini."

Akhirnya, masa keemasan hanya kita jadikan sebagai dalih untuk menutupi inferioritas kita sebagai generasi muslim saat ini. Padahal, kita masih menyaksikan kondisi umat Islam di negeri yang luar biasa memprihatinkan. Siapa mayoritas kaum miskin di negeri ini? Umat Islam.

- Silakan Anda jalan-jalan ke pusat perbelanjaan besar, lalu amati siapa pemilik tokonya dan siapa penjaga tokonya?
- Silakan Anda ke restoran-restoran mewah, lalu amati siapa pemiliknya dan siapa tukang cuci piringnya?
- Silakan Anda jalan-jalan ke perumahan-perumahan elite, amati siapa pembantunya dan siapa majikannya?

Belum lagi tingkat korupsi yang masih menjadi-jadi. Betapa malunya kita menjadi negara dengan umat Islam terbesar di dunia, tetapi menempati peringkat urutan atas dalam korupsi. Minuman keras masih terjual bebas, bisa Anda bayangkan sebuah negeri dengan penduduk mayoritas Islam, yang jelas-jelas mengharamkan khamar, tetapi minuman keras bisa beredar luas dan dikonsumsi oleh siapa pun. Peredaran video porno, narkoba, tawuran antarremaja, itu semua potret dari umat Islam di negeri ini.

Lalu pertanyaannya kemudian, setelah tahu kondisi umat Islam seperti itu, terus kita mau apa? Kita hanya bisa bilang prihatin, mengerikan, mengelus dada, lalu pasrah, atau ada keinginan dalam diri kita untuk menjadi salah satu orang yang punya peran membawa Islam menuju kejayaannya?

Ketika sekitarmu gelap, curigalah, mungkin engkau yang dikirim oleh Allah untuk menjadi pelita. Kesadaran semacam ini yang harus kita tumbuhkan di dalam diri kita. Seorang pahlawan sering kali lahir dalam situasi masyarakat yang sedang konflik. Seorang pejuang biasanya akan muncul ketika kondisi di sekitarnya banyak kerusakan.

Maka bukan saatnya lagi kita hanya bisa mengutuk keadaan umat Islam saat ini, tapi sebisa mungkin kita ikut mengambil bagian kontribusi apa yang bisa kita persembahkan untuk memperbaiki keadaan yang sudah sedemikian parah.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bukan saatnya lagi kita hanya bisa mengutuk keadaan umat Islam saat ini, tapi sebisa mungkin kita ikut mengambil bagian kontribusi apa yang bisa kita persembahkan untuk memperbaiki keadaan yang sudah sedemikian parah.

MENJADI PRIBADI YANG PENUH CINTA

Cinta adalah rasa yang ada dalam jiwa. Itulah sebabnya sebagian pakar mengungkapkan bahwa mustahil bisa mendefinisikan mahabbah (cinta). Karena ia hanya bisa dinikmati oleh pencinta.

Lalu bagaimana caranya kita mengetahui orang yang mencinta jika tak ada definisi pasti yang bisa menggambarkan cinta? Menurut Prof. Quraish Shihab dalam *Secercah Cahaya Ilahi*, cara mendeteksi cinta bisa melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, perilaku, dan pengaruh yang diakibatkan pada diri seseorang yang mengalaminya.

Tangga cinta tertinggi adalah ketika kita mencintai Allah di atas segala cinta. Ketika Tuhan sudah memenuhi ruang jiwa kita, maka tak ada lagi yang perlu kita risaukan dalam kehidupan ini. Segalanya insya Allah mudah, semua persoalan pasti ada solusinya.

Lantas apa ciri orang yang mencintai Allah?

Mencintai Sesama

Inilah luar biasanya ajaran agama. Semangat ritual ternyata terhubung erat dengan semangat sosial. Orang yang mencintai Allah akan mencintai sesamanya. Saya terkejut saat membaca sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis itu mengungkapkan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ia akan memuliakan tetangganya.

Sebegitu *urgent*-kah memuliakan tetangga kita sampai-sampai kualitas iman dikaitkan dengan hubungan yang baik dengan tetangga? Karena Islam bukan hanya mengatur kehidupan ritual umatnya. Justru kehidupan sosial adalah efek dari keberhasilan ritual yang kita amalkan.

Hak tetangga ialah bila dia sakit kamu kunjungi dan bila wafat kamu mengantar jenazahnya. Bila dia membutuhkan uang kamu pinjami dan bila dia mengalami kemiskinan (kesukaran) kamu tutup-tutupi (rahasiakan). Bila dia memperoleh kebaikan kamu mengucapkan selamat kepadanya dan bila dia mengalami musibah kamu datangi untuk menyampaikan rasa duka. Janganlah meninggikan bangunan rumahmu melebihi bangunan rumahnya yang dapat menutup kelancaran angin baginya dan jangan kamu mengganggunya dengan bau periuk masakan kecuali kamu menciduk sebagian untuk diberikan kepadanya. (HR. Ath-Thabrani)

Rida dengan Ketetapan Allah

Orang yang mencintai Allah, pasti rida menerima segala ketetapan Allah. Dia tidak terlampau sedih saat tak dapat dunia. Karena baginya dunia bukan tujuan. Dunia bertekuk lutut di dalam hatinya. Dunia tidak merasuki hatinya. Dunia ada

di dalam genggaman tangannya, yang ia kendalikan. Bukannya malah dunia yang mengendalikannya.

Cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak akan mampu menyatu dalam satu hati. Maknanya, orang mencintai Allah, maka hatinya tidak akan terpaut dengan dunia. Sementara orang yang mencintai dunia, maka otomatis cintanya kepada Allah akan terkikis.

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ
أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ
ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: *"Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."* Dan *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (QS. At-Taubah: 24)

Niatnya Murni karena Allah

Meniatkan segala aktivitasnya karena Allah. *Lillahi taala* ini mudah diucap tapi kadang sulit untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, jika lillahi taala dijadikan puncak dari segala aktivitas kita, maka bukan hanya manfaat akhirat yang akan kita raih, tapi di dunia juga kita akan meraih

faedahnya. Di akhirat dia akan mendapatkan pahala, sementara di dunia dia tidak akan mudah dikecewakan oleh apa pun dan siapa pun.

Ketika mendapat pertanyaan tentang siapa yang layak disebut sebagai pencinta Allah, Al-Junaid menjawab, "Dia adalah orang yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui zikir, senantiasa menunaikan hak-hak-Nya."

Menjalankan perintah-Nya, apa pun risikonya

Melakukan perintah Allah apa pun risikonya. Kadar cinta seorang hamba, sering kali berbanding lurus dengan tingkat ujian yang akan dia terima. Orang yang imannya lemah, maka ujian dari Allah jauh lebih rendah daripada yang imannya kuat. Itulah sebabnya Ibnu al-Jauzy dalam Shaidul Khatir mengatakan bahwa iman yang kuat baru terlihat saat ujian sedang menghebat. Sedekah saat lapang mungkin mudah, tapi apakah tetap istikamah saat rezeki terasa sempit?

Cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak akan mampu menyatu dalam satu hati. Maknanya, orang mencintai Allah, maka hatinya tidak akan terpaut dengan dunia. Sementara orang yang mencintai dunia, maka otomatis cintanya kepada Allah akan terkikis.

MENJADI PELOPOR KEBAIKAN

Hidup memang sebuah pilihan, menjadi pelopor atau pengekor? Tetapi biasanya, ganjaran atas perbuatan bergantung pada tingkat kesulitannya. Orang yang memiliki uang 1 miliar lalu diminta menyedekahkan uang 100 ribu, tentu sangat ringan. Tetapi jika hanya punya uang 150 ribu, menyedekahkan 100 ribu, tentu butuh perjuangan yang tidak mudah.

Begitu juga ketika kita hendak memulai sebuah perubahan, tentu lebih sulit dibandingkan meneruskan tradisi yang sudah ada. Tetapi ganjaran yang diberikan oleh Allah sangat besar kepada orang yang memulai tradisi baru yang baik.

Barang siapa yang memulai perkara baik (yang disyariatkan), maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya sampai terjadinya hari kiamat. Dan barang siapa yang memulai perkara jelek, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya sampai terjadinya hari kiamat. (HR. Muslim)

Hadis tersebut ternyata hadir ketika ada sekelompok orang dari suku Mudhor yang menemui Rasulullah. Keadaan mereka sangat kekurangan. Rasul pun memiliki harapan agar ada di antara sahabat-sahabat beliau yang berkenan memberikan bantuan. Lalu datanglah seorang sahabat yang memberikan

sedekah untuk mereka. Setelah melihat sahabat tersebut memberikan sedekah, sahabat lain pun lantas mengikutinya.

Betapa dahsyatnya hidup kita jika bisa menjadi pelopor kebaikan. Pahala yang kita dapatkan bisa *unlimited*, tak terbatas. Kita akan mendapatkan transferan pahala kebaikan selama pengaruh kebaikan kita tetap diamalkan oleh orang lain. Kita akan senantiasa menerima aliran pahala selama orang lain masih menerima manfaat atas pemberian kita.

Itulah sebabnya, motivasi yang diberikan oleh Rasulullah kepada umatnya bukan hanya menjadi pelaku kebaikan, tetapi juga menjadi pelopor kebaikan. Untuk menjadi orang yang baik itu relatif mudah, cukup jadilah pribadi yang baik, selesai. Tetapi untuk menjadi pribadi yang bermanfaat sungguh tak mudah. Karena selain berusaha untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang baik, ia juga butuh menebarkan energi kebaikannya kepada sebanyak mungkin orang.

Orang baik memiliki tekad, "Yang penting aku jadi orang baik." Tetapi orang yang bermanfaat berprinsip, "Aku harus menginspirasi kebaikan bagi orang lain." Orang baik bertekad, "Yang penting aku bisa masuk surga." Tetapi orang yang terbaik berprinsip, "Aku gak mau masuk surga sendirian."

Jadilah pribadi yang tak hanya saleh, tapi juga mensalehkan. Bukan hanya kaya, tapi juga mengayakan. Bukan hanya baik, tetapi menjadi pelopor hadirnya kebaikan. Bukankah manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain? Ini sebenarnya adalah motivasi dari langit agar kita menjadi pribadi yang menginisiasi perubahan di masyarakat kita.

Apa pun profesi kita, di mana pun kita berada, kita punya peluang untuk menjadi pelopor kebaikan. Ketika di pundak kita diamanahkan kepemimpinan dalam suatu masyarakat, mari

gunakan amanah itu dengan efektif. Karena amanah tersebut tidak diberikan kepada sembarang orang. Ketika kita yang dipilih oleh Tuhan, mari menggunakannya untuk memelopori kebaikan. Jadilah pribadi yang kesehariannya layak diteladani oleh orang yang kita pimpin.

Ketika kita menjadi guru, jadilah guru yang memelopori kebaikan. Berikan tugas-tugas yang menginspirasi murid melakukan beragam aktivitas yang produktif dan manfaat. Jika tugas dan pelajaran yang kita ajarkan kepada murid-murid tersebut ternyata diamalkan seumur hidupnya, maka sungguh kita termasuk guru yang beruntung. Karena aliran pahala senantiasa mengalir pada diri kita.

Bahkan ketika kita 'hanya' diberi amanah kepemimpinan dalam keluarga, menjadi ayah atau ibu di rumah kita, daya gunakan kesempatan itu. Jadilah ayah dan ibu yang memelopori kebaikan bagi diri anak-anak kita. Tanamkan kebiasaan positif sebagai bekal mereka di masa depannya. Ajarkan bermacam pelajaran hidup yang bisa mereka jadikan modal untuk menghadapi beragam rintangan di masa depannya. Ajarkan doa-doa, surah-surah, kisah-kisah, sejak usia dini mereka. Sebagaimana pepatah mengatakan, mengajarkan anak ibarat mengukir di atas batu. Ingat mereka kuat, memori mereka masih putih, sehingga segala yang kita tanam mudah-mudahan akan tertancap kuat di benaknya sampai dewasa.

Saya berharap motivasi ini jugalah yang memenuhi jiwa saya ketika menyampaikan pemikiran dan ilmu yang tak seberapa melalui lisan maupun tulisan. Semoga tulisan sederhana yang tersampai kepada pembaca teriring sifat ikhlas di dalam hati, serta bermanfaat bagi pembacanya. Semoga Allah memberi cahaya pada setiap kata yang tersampai, sehingga mampu

menggerakkan jiwa pembaca untuk mengamalkan kebaikan yang dibacanya.

Di mana pun kita berada, selalu miliki prinsip, "Aku harus menjadi perantara hadirnya kebaikan. Aku harus menjadi jalan bagi orang-orang di sekitarku untuk mendekatkan diri kepada Allah. Aku harus punya kontribusi positif bagi sekelilingku." Semoga dengan prinsip tersebut, kehadiran kita di dunia ini penuh makna.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Jadilah pribadi yang tak hanya saleh, tapi juga mensalehkan. Bukan hanya kaya, tapi juga mengaykan. Bukan hanya baik, tetapi menjadi pelopor hadirnya kebaikan. Bukankah manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain? Ini sebenarnya adalah motivasi dari langit agar kita menjadi pribadi yang menginisiasi perubahan di masyarakat kita.

4 KEUTAMAAN BERMAJELIS

Menghadiri majelis ibadah, majelis zikir, maupun majelis ilmu merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam agama. Sangat berbeda antara mengkaji ilmu secara individu dan berjemaah. Ada banyak keutamaan yang dikaruniakan oleh Allah bagi orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama muslim lainnya dalam rangka membaca Kitabullah serta saling menasihati dalam kebaikan dan kebenaran.

Rasulullah bersabda, Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikeliling para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya. (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut kita dapat mengambil kesimpulan, paling tidak ada empat keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang berkumpul dalam majelis ilmu.

1. Mendapatkan Ketenangan

Bukankah yang kita dambakan dalam hidup adalah ketenangan jiwa? Di berbagai tempat kini sulit menemukan ketenangan. Di kantor, di pasar, di sekolah, di kampus, bahkan di rumah, belum tentu kita menikmati ketenangan. Namun di majelis ilmu, nikmat ketenangan ini dihadiahkan oleh Allah. Itulah sebabnya banyak dari kita yang bersedia untuk duduk berlama-lama dalam majelis ilmu. Sepulang dari majelis ilmu, pikiran kita tercerahkan, hati kita lapang, perasaan kita tenang, sehingga ingin hadir kembali di pertemuan berikutnya.

2. Dinaungi Rahmat Allah

Salah satu sifat Allah yang wajib kita yakini adalah sifat rahmat-Nya. Rahmat adalah kasih sayang. Sebagaimana yang kita hafal dari surah Al-Fatihah dan kita baca tiap memulai aktivitas, yakni dalam kalimat basmallah, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Salah satu cara untuk meraih rahmat Allah yaitu dengan berkumpul dalam majelis zikir. Rasulllah bersabda, "Tatkala ada sahabat yang berzikir kepada Allah, Nabi saw., melewat majelis mereka, maka beliau bersabda, 'Apa yang kalian ucapkan? Sungguh aku melihat rahmat turun di tengah-tengah kalian. Aku sangat suka sekali bergabung dalam majelis semacam itu.'" (HR. Al-Hakim)

3. Dikelilingi Para Malaikat

Yang hadir dalam majelis ilmu bukan hanya jamaah manusia, tetapi juga dikelilingi oleh makhluk Allah yang suci dari salah dan dosa, yakni malaikat. Keutamaan inilah yang diberikan oleh Allah bagi majelis ilmu. Majelis itu akan dikelilingi malaikat sejak mulai sampai usai.

Dalam hadis dinyatakan, tanda malaikat rida terhadap para penuntut ilmu adalah mereka meletakkan sayapnya.

Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda rida pada penuntut ilmu. (HR. Abu Daud)

Syekh Al-Albani menyahihkan hadis ini. Dalam Tuhfatul Ahwadzi beliau mengungkapkan, "Para malaikat benar-benar menghormati para penuntut ilmu. Bahkan malaikat turun dan ikut dalam majelis ilmu tersebut."

4. Disebut oleh Allah di Hadapan MakhlukNya yang Mulia

Jika dipuji dan disebut-sebut nama kita oleh sesama manusia saja bangga bukan main, lalu bagaimana rasanya jika yang memuji dan menyebut-nyebut nama kita adalah Allah, Zat yang selama ini kita sembah, kita agungkan, kita taati, kita kejar rida-Nya? Pasti tak bisa dituliskan dengan kata-kata.

Inilah salah satu ganjaran yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang yang gemar bermajelis ilmu. Nama kita disebut-sebut oleh Allah di hadapan para makhluk yang mulia.

Dalam hadis qudsi Rasulullah bersabda, bahwa Allah taala berfirman: *Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku pada-Ku. Aku bersamanya kala ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, maka aku akan menyebut-nyebutnya di kumpulan yang lebih baik daripada itu.* (HR. Muslim)

DigitalPublishing/KG-2/SC

EMPATI DALAM PROFESI

Jangan pernah meremehkan profesi apa pun. Karena bisa jadi, yang menurut kita profesi rendahan dan tak membanggakan, ternyata dalam pandangan Allah ia sangat dimuliakan. Maka asal legal, asal halal, tak usah minder dengan pekerjaan apa pun.

DigitalPublishing

Saat melihat tukang becak, tak sedikit yang kemudian berkata dalam hati, "Dia pasti masa mudanya malas belajar, malas sekolah, suka bolos. Mangkanya masa depannya suram. Hanya jadi tukang becak." Astaghfirullah. Mudah sekali kita menjustifikasi kehormatan seseorang dari profesinya. Padahal bisa jadi, tukang becak tersebut memiliki kedudukan yang jauh lebih mulia di hadapan Allah.

Saya mengenal dengan seorang pria paruh baya yang profesinya tukang becak. Beliau mulai berangkat mengayuh becaknya bakda Subuh. Sebelum tiba waktu azan Zuhur, beliau selalu pulang. Saya tahu karena tempat indekosnya lokasinya tidak jauh dari rumah saya. Dan saat azan berkumandang, beliau sudah duduk dengan tenang di barisan pertama musala

di kompleks kami. Bahkan setiap Subuh, beliaulah yang kerap mengumandangkan azan.

Lalu bandingkan dengan orang-orang yang mungkin bekerja dengan penampilan yang sangat rapi. Berpakaian dan mengenakan dasi. Ia pergi pagi, lalu bergelut dengan berbagai tugas di perusahaan. Jangankan salat duha, jangankan salat rawatib, bahkan salat wajib pun tak ia kerjakan. Ia terus saja berkecimpung dengan beragam kesibukan kerjanya, hingga lalai dengan ibadah mahdhah yang harusnya diprioritaskannya.

Mungkin ia penghasilannya berkali lipat daripada tukang becak. Mungkin rumahnya megah, kendaraannya mewah, dan tabungannya berlimpah. Tetapi belum tentu keberlimpahan itu menghadirkan bahagia dalam hidupnya. Karena keberkahan tidak akan hadir pada jiwa-jiwa pendurhaka.

Jangan pernah meremehkan profesi apa pun. Karena bisa jadi, yang menurut kita profesi rendahan dan tak membanggakan, ternyata dalam pandangan Allah ia sangat dimuliakan. Maka asal legal, asal halal, tak usah minder dengan pekerjaan apa pun.

Karena saat ini banyak orang yang memutuskan untuk menganggur ketimbang bekerja dalam bidang yang mereka rasa rendahan, tidak bonafide, tidak sesuai dengan gelar akademis. Bahkan banyak sekali yang karena ketidaksabaran dalam berproses menjemput rezeki halal, lantas mengambil inisiatif untuk mendulang harta dengan cara-cara yang tidak direstui Tuhan.

Padahal karunia Allah di alam ini berlimpah. Hewan yang tidak dikaruniai akal saja bisa cari makan, apalagi kita yang dikaruniai akal untuk berpikir. Tak mungkin Allah menciptakan makhluk lantas membiarkannya kelaparan. Tetapi yang harus kita

pahami bersama, cara Allah mengaruniakan rezeki tentu saja tidak dengan cara ajaib dengan menurunkan langsung dari langit misalnya. Cara sepeti itu tentu saja meremehkan potensi dalam diri manusia. Padahal Allah sangat menghargai potensi yang ada dalam diri makhluk-makhluk-Nya.

Misalkan kita masuk kuliah, di kelas tidak diberi materi kuliah, tidak diberi tugas, tidak ada ujian, lalu tiba-tiba diluluskan dan diwisuda dengan gelar sarjana, apakah kita mau? Jika mau, bahkan jika kita justru senang hati menerima pemberian cuma-cuma itu, maka betapa kasihannya diri kita. Padahal bukankan yang membuat kita bangga dan dihargai dalam hidup ini adalah ketika kita menerima penghargaan dari upaya dan kerja keras kita? Bukankah yang membuat kemenangan menjadi pencapaian yang membanggakan adalah ketika kemenangan tersebut diraih dengan latihan dan pertandingan yang menegangkan? Bukankah yang membuat kesuksesan terasa membahagiakan ketika sukses itu diraih dengan pengorbanan yang besar?

Kawan, begitu pula dengan rezeki. Allah mengaruniakan rezeki melalui upaya dan kerja keras. Itu adalah penghargaan Allah kepada potensi yang ada dalam diri manusia. Maka jangan abaikan penghargaan Allah itu dengan memperturutkan kemalasan dan gengsi dalam diri kita. Gengsi hanya akan membuat hidup kita sengsara. Kita bekerja keras demi bisa tampil hebat di depan banyak orang. Kita mengorbankan kebahagiaan diri demi mendapat pengakuan dari orang di sekitar kita.

Semoga kita diberi petunjuk oleh Allah agar senantiasa meluruskan niat dalam hati, serta memberi penilaian yang tepat terhadap standar kemuliaan yang sejati. Bahwa mulia tidaknya manusia bukan diukur dari apa jenis profesinya. Hebat

tidaknya kita tidak dilihat dari karier dan jabatan kita. Asalkan legal, asalkan halal, asalkan niatnya menggapai rida Allah, insya Allah seluruh profesi memiliki potensi untuk meraih kemuliaan di hadapan-Nya. Semoga kita menjadi manusia yang memiliki sensitivitas dan kejernihan hati semacam itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Mungkin ada orang yang penghasilannya berkali lipat. Mungkin rumahnya megah, kendaraannya mewah, dan tabungannya berlimpah. Tetapi belum tentu keberlimpahan itu menghadirkan bahagia dalam hidupnya. Karena keberkahan tidak akan hadir pada jiwa-jiwa pendurhaka.

TAK MENGANGGAP DIRI LEBIH PENTING

Seorang pahlawan sejati tidak akan mengharap pamrih dari perjuangannya. Seorang guru sejati tak akan mengharap penghargaan dari pendidikannya. Seorang pekerja sejati tak akan berharap pujian dari hasil kerja kerasnya.

Suatu hari seorang presiden berserta ibu negara datang ke sebuah restoran untuk makan malam. Ternyata pemilik restoran itu adalah mantan pacar ibu negara.

Dengan bercanda sang presiden menyindir, "Untung kamu dulu putus sama dia. Kalau dulu jadi nikah sama dia, kamu akan jadi istri pemilik restoran, bukan jadi istri presiden."

Ibu negara pun tak mau kalah, dia dengan entengnya menjawab, "Yee, kalau saya dulu jadi nikah sama dia, maka sekarang dia yang jadi presiden. Bukan kamu."

***

Dalam diri manusia tersimpan potensi yang besar untuk menganggap diri lebih penting dari orang lain. Dan hampir

semua orang punya kebahagiaan yang sama ketika kehadiran dan perannya di dalam komunitas tertentu dirasa penting. Hal yang wajar ketika kemudian rata-rata manusia merasa senang ketika dia dihargai, dianggap dihormati, dan dipuji.

Namun yang menjadi persoalan kemudian adalah ketika perasaan ingin dianggap penting oleh orang lain itu menjadi sumber kebahagiaan bagi dirinya. Maka bisa ditebak betapa sedih dan menderitanya mereka ketika dia tidak memperoleh pengakuan dari orang lain bahwa kehadirannya penting. dia akan sulit bahagia ketika kehadirannya, pengorbanannya, kerja kerasnya, tidak mendapat pujian dari orang lain.

Seorang pahlawan sejati tidak akan mengharap pamrih dari perjuangannya. Seorang guru sejati tak akan mengharap penghargaan dari pendidikannya. Seorang pekerja sejati tak akan berharap pujian dari hasil kerja kerasnya.

Ketika kita berharap terima kasih dan penghargaan dari orang lain, maka saat itu kita sedang terjerumus pada potensi kesedihan. Karena tidak semua orang punya kerelaan hati untuk berterima kasih dan menghargai orang lain. Yang ada justru sebaliknya, hampir semua orang lebih suka dihormati dan dihargai.

Jangankan kita yang manusia biasa, bahkan Nabi, Rasul, para sahabat, para ulama, serta tokoh-tokoh besar di zamannya, banyak yang tidak dihargai kerja kerasnya. Jangankan mendapat terima kasih atas kebaikan yang mereka perbuat. Mereka justru mendapat makian, cacian, dan siksaan.

Tetapi bagaimana sikap mereka? Mereka mungkin sedih. Tapi itu sesaat. Karena mereka tak mencari penghormatan. Mereka hanya berpikir untuk berjuang dan berjuang, berbagi dan berbagi, berdakwah dan terus berdakwah.

Maka salah satu cara untuk menumbuhkan kebahagiaan jiwa adalah dengan berupaya mengurangi secara bertahap keinginan dianggap penting oleh orang lain. Kalau memang bekerja, ya bekerja saja. Kalau memang berprestasi, ya berprestasi saja. Kalau memang cerdas, ya cerdas saja. Kalau memang alim, ya alim saja. Tidak perlu meminta pengakuan dari orang lain. Insya Allah dengan perasaan seperti itu, hidup kita jauh lebih damai.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Ketika kita berharap terima kasih dan penghargaan dari orang lain, maka saat itu kita sedang terjerumus pada potensi kesedihan. Karena tidak semua orang punya kerelaan hati untuk berterima kasih dan menghargai orang lain. Yang ada justru sebaliknya, hampir semua orang lebih suka dihormati dan dihargai.

APA YANG AKAN KAUWARISKAN?

Anak saya mampu menghasilkan uang sendiri. Jika tidak, maka ia hanya akan membuang-buang uang saya.
(Jackie Chan)

"Aku tidak mempunyai harta yang dapat aku wariskan."

Kalimat itu keluar dari lisan salah seorang Khalifah Bani Umayyah yang sangat terkenal dengan keberhasilannya dalam memimpin, yakni Umar bin Abdul Aziz. Ketika meninggal dunia, beliau meninggalkan sebelas orang anak. Berapa warisan yang diberikan kepada anaknya? Masing-masing anak hanya mendapatkan tiga perempat dinar. Jumlah yang sangat kecil, bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan kesuksesan beliau sebagai khalifah.

Dalam bukunya, Hani Al-Haj mencoba membandingkan kisah Umar bin Abdul Aziz dengan kisah Hisyam bin Abdul Malik, yang merupakan salah seorang Khalifah Bani Umayyah berikutnya. Dia meninggalkan sebelas anak dan masing-masing anak mendapatkan warisan satu juta dinar.

Namun apa yang terjadi di masa depan justru seolah berbanding terbalik. Meskipun hanya mewarisi harta yang

sangat kecil dari ayahnya, ternyata tidak ada satu pun dari anak-anak Umar bin Abdul Aziz yang hidupnya kekurangan. Mereka menjadi orang yang berkecukupan. Bahkan salah seorang anaknya sanggup menyediakan biaya dari harta pribadinya untuk seratus ribu pasukan berkuda sekaligus dengan kudanya dalam sebuah peperangan. Sedangkan anak-anak Hisyam bin Abdul Malik, tidak ada satupun dari mereka kecuali hidup dalam keadaan miskin.

***

Saya tertarik ketika mendapati fenomena belakangan ini, di mana beberapa konglomerat dunia ternyata memutuskan untuk tidak mewariskan harta pada keluarganya. Yang lebih menarik lagi ketika mereka lebih memilih untuk mendonasikan sebagian besar dari kekayaannya untuk aktivitas kemanusiaan.

Sebut saja nama Warrent Buffet. Pengusaha terkemuka dunia ini berjanji akan mendonasikan 99% kekayaannya saat dia masih hidup ataupun setelah meninggal dunia. Ucapannya itu bukan bualan belaka. Terbukti, ia mulai berjanji mendonasikan 83% kekayaannya ke Gates Foundation, yayasan sosial yang didirikan oleh Bill Gates bersama istrinya.

Bukankah itu berarti dia tidak adil kepada anaknya? Oh, jawaban Warrent Buffet sungguh bijak, "Saya ingin memberi anak-anak saya bagian yang cukup, agar mereka bisa melakukan apa pun. Saya tak akan memberi terlalu banyak karena dapat membuat mereka tak bisa melakukan apa pun."

Begitu pula sikap yang dipilih oleh Bill Gates. Orang yang beberapa tahun tercatat sebagai orang terkaya di dunia ini pernah mengungkapkan, "Saya yakin memberikan harta pada anak saya bukan ide yang bagus, baik untuk mereka maupun dalam pandangan masyarakat."

Mungkin tak asing juga bagi kita nama aktor laga yang satu ini, Jacky Chan. Terang-terangan mengatakan bahwa ia tak berencana mewariskan hartanya kepada anaknya. Ia bahkan mengatakan, "Anak saya mampu menghasilkan uang sendiri. Jika tidak, maka ia hanya akan membuang-buang uang saya."

Mayoritas prinsip yang ingin diajarkan kepada anak mereka adalah jiwa kemandirian. Karena percuma mewariskan sebanyak apa pun harta jika anaknya tidak bisa mengelolanya dengan baik, maka harta itu akan dihabiskannya dalam waktu singkat. Itulah sebabnya beberapa dari mereka memutuskan untuk mendidik dengan cara tegas agar sang anak nantinya bisa belajar mencari uang dengan perjuangan dan keringatnya sendiri.

Lantas apa warisan berharga yang patutnya kita wariskan kepada anak dan keluarga? Beberapa ulama memberi teladan yang luar biasa. Sebut saja Ibnu Hajar Al-Asqalani. Mungkin sudah sangat familier bagi kita kitab *Bulughul Maram* atau *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam* yang disusun oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Kitab ini merupakan kitab hadis tematik yang memuat hadis-hadis yang sering kali dijadikan salah satu pedoman dalam pengambilan hukum fikih (istinbath) oleh beberapa ahli fikih. Kitab ini termasuk kitab hadis yang banyak diterjemahkan di seluruh dunia.

Tetapi saya yakin jarang yang tahu, bahwa kitab Bulughul Maram ini sebenarnya ditulis oleh Ibnu Hajar diperuntukkan bagi anaknya yang bernama Muhammad. Sebagaimana disampaikan oleh As Sakhawi dalam *al Jawahir wad Durar,* "Aku pernah mendengar bahwa ayahnya (Ibnu Hajar) mengarang Bulughul Maram untuknya (Muhammad)." Ibnu Hajar dengan sabar menulis kitab ini agar kelak bisa dijadikan panduan bagi anaknya. Namun kita saksikan saat ini, rasa cinta yang

diekspresikan oleh Ibnu Hajar kepada anaknya ternyata juga berimbas pada umat Islam di dunia. Karya itu bukan hanya bermanfaat bagi anaknya saja, tetapi juga menjadi panduan bagi umat Islam di dunia. Itulah berkahnya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Ibnu Hajar dengan sabar menulis kitab Bulughul Maram agar kelak bisa dijadikan panduan bagi anaknya. Namun kita saksikan saat ini, rasa cinta yang diekspresikan oleh Ibnu Hajar kepada anaknya ternyata juga berimbas pada umat Islam di dunia. Karya itu melegenda. Bukan hanya bermanfaat bagi anaknya saja, tetapi juga menjadi panduan bagi umat Islam di dunia. Itulah berkahnya.

EMPATI SAAT DIHINA

Jika engkau mendengar sebuah hikmah, tetapi tidak melakukannya ibarat orang yang memakai baju perang dan memegang pedang, tetapi tidak berperang.
Ibnu 'Athaillah al-Sakandari

Pada suatu daerah, ada seorang ulama muda yang sangat terkenal. Beliau datang dari kampung ke kampung untuk menyampaikan nasihat-nasihat bijaknya tentang hidup. Hampir semua masyarakat yang didatanginya bergembira atas kedatangannya. Karena yang tersampai dari lisannya selalu petutur yang melembutkan hati dan melapangkan dada.

Hingga pada suatu ketika ulama muda ini memutuskan untuk datang ke sebuah kampung. Tetapi ketika mendengar ulama muda ini datang, seorang pria paruh baya menghadangnya di pintu masuk desa. Pria ini beraut wajah marah dan tampak tidak senang dengan kehadiran ulama muda ini di desanya. Pria ini kemudian berkata dengan sangat kasar kepada ulama muda tersebut, "Hai anak muda, apakah kau sadar kalau ilmumu itu masih sangat dangkal? Hanya hafal satu dua ayat saya keliling

bagai ulama besar. Cuma tahu satu dua hadis saja bicaramu sudah seperti orang yang paling baik."

Ulama muda ini menjawab dengan halus, "Mohon maaf, jika dirasa sikap saya demikian. Tetapi sungguh, saya hanya ingin menyampaikan sesederhana apa pun ilmu yang Allah karuniakan pada saya. Karena dengan itu saya berharap bisa ilmu yang masih sedikit itu membawa manfaat besar."

Pria ini makin berang, "Ah, kau malah dengan sombong mengajariku tentang ilmu. Jangan sok mengajari orang yang lebih tua. Kami ini yang lebih banyak pengalaman dan wawasan. Kau itu cuma anak muda yang baru kemarin sore tahu tentang hidup. Kau harus sadar kalau kamu ini cuma anak muda yang bodoh, sok tahu, bau kencur, tapi tak tahu diri."

Pemuda itu tetap tersenyum. Hingga datanglah seorang sesepuh kampung yang kebetulan melintas. Pria yang kasar tadi terus saja melontarkan cacian dan kemarahan kepada ulama muda itu tanpa menyadari bahwa di dekatnya ada sesepuh kampungnya yang mendengarnya.

Hingga sesepuh kampung itu pun menghentikan makiannya, "Hei, diam kamu. Kamu masih saja nggak berubah. Tahu nggak, ulama muda ini kami yang mengundangnya untuk datang ke kampung kita."

Sesepuh kampung itu pun bertanya kepada sang ulama muda, "Anda dari tadi mendengarkan makian dari pria itu dengan tetap tersenyum. Bagaimana Anda bisa tidak marah mendengar kalimat-kalimatnya yang kotor itu?"

Ulama muda itu menjawab bijak, "Umpama Anda diberikan hadiah oleh seseorang, tetapi Anda tidak menerima hadiah tersebut, berarti hadiah itu milik siapa?"

Sesepuh kampung itu pun menjawab, "Tentu saja milik orang yang akan memberi saya hadiah tersebut."

"Begitu pun dengan lelaki yang marah itu. Dia baru saja memberi saya kemarahan, makian, cacian, perkataan kotor, dan tidak menyenangkan. Tetapi saya tidak menerimanya. Saya tidak merasa terhina sama sekali oleh perkataannya. Maka hinaan dan kemarahan itu kembali kepadanya. Dia sendiri yang sebenarnya menjadi orang yang tidak bahagia akibat perilakunya. Karena melampiaskan kemarahan dan caci maki sesungguhnya hanya akan menyakiti pelakunya."

***

Jika engkau berjumpa dengan orang yang gemar menasihati orang lain, tak perlu kau bertanya, "Emang kau sudah melakukan apa yang kau nasihatkan?" Tak perlu kau bertanya demikian. Karena jika ada orang yang menasihati orang lain, tetapi ia tak mengamalkan nasihatnya, Tuhan punya cara sendiri untuk menasihati orang tersebut. Dan cara Tuhan menasihati bisa dalam beragam bentuk. Bisa dengan cara yang halus, sampai dengan cara-cara yang tak menyenangkan. Tuhan memaksa seorang penasihat untuk menjadi pengamal pertama dari apa-apa yang mereka nasihatkan pada orang lain.

Ketika mendapatkan nasihat dari orang lain, bukankah kita lebih baik menjadi pribadi yang rendah hati, sehingga bisa menjadikan nasihat itu sebagai hikmah untuk kita amalkan dalam hidup. Tidak ada ruginya kita terbuka menerima nasihat kebaikan. Jika pun kita sudah pernah tahu tentang nasihat itu sebelumnya, maka jadikan ia sebagai pengingat. Karena manusia memiliki peluang untuk lupa.

Setelah mendapat sebuah nasihat, mari menjadikan itu sebagai sikap dalam hidup. Karena setinggi apa pun ilmu, seluas apa

pun wawasan, jika tidak dipergunakan dalam hidup, tentu tak punya makna. Bahkan Ibnu 'Athaillah al-Sakandari dalam kitab Bahjat al-Nufus pernah mengungkapkan, "Jika engkau mendengar sebuah hikmah, tetapi tidak melakukannya ibarat orang yang memakai baju perang dan memegang pedang, tetapi tidak berperang."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Jika ada orang yang menasihati orang lain tetapi ia tak mengamalkan nasihatnya, Tuhan punya cara sendiri untuk menasihati orang tersebut. Dan cara Tuhan menasihati bisa dalam beragam bentuk. Bisa dengan cara yang halus, sampai dengan cara-cara yang menurut kita tak menyenangkan.

PRIBADI YANG FLEKSIBEL

Saat membahas tentang pilihan hidup, ada yang bilang saya tidak konsisten. Di satu kesempatan saya mengatakan untuk menghargai pilihan hidup kita. Jangan sampai kita memilih pilihan hidup yang salah hanya karena itu pilihan orangtua, terlihat lebih menjanjikan, dan seterusnya. Tapi di kesempatan lain saya mengatakan, kalau bisa pertimbangkan apa yang dipilih oleh orangtua kita, karena rida Tuhan bersama rida keduanya. Semoga dengan itu kita bisa mendapatkan keberkahan dari apa yang kita tekuni nantinya.

Membaca dua pernyataan saya tersebut banyak yang lantas galau. Misal saat memilih profesi. Misalkan kita ingin jadi desainer, sementara orangtua kita berharap kita jadi dokter. Kalau saya memilih tetap jadi desainer, saya mungkin bisa menjalani aktivitas saya dengan senang, karena itu *passion* saya. Tapi saya takut profesi saya jadi tidak berkah, karena mengecewakan orangtua saya. Sementara kalau saya pilih jadi dokter, mungkin orangtua saya bahagia, tapi saya yang akan tersiksa, karena tiap hari berhadapan dengan aktivitas yang tidak saya nikmati sama sekali.

Setelah menghadapi kondisi itu, saya lantas memutuskan untuk membaca buku-buku motivasi dan islami. Berharap bisa

menemukan jawabannya. Akhirnya saya putuskan membeli buku-buku karya Ahmad Rifa'i Rif'an. Saya pun searching toko buku online untuk beli beberapa bukunya. Terbelilah dua buku. Buku pertama berjudul *Be Amazing Muslimah*, buku kedua berjudul *Izinkan Anakmu Memilih Jalan Hidupnya*. Di buku *Amazing Muslimah* ditekankan untuk mempertimbangkan pilihan orangtua, karena bisa jadi pilihan itu yang direstui Tuhan bagi masa depan kita. Sementara di buku *Izinkan Anakmu Memilih Jalan Hidupnya* ditekankan untuk menghargai pilihan hidup sang anak, jangan sampai sang anak kelak menyesal karena tidak menikmati hidupnya hanya karena di masa mudanya menuruti pilihan orangtuanya. Bukankah ini tidak konsisten namanya?

Saya percaya hal ini, bahwa lebih banyaklah membaca atau menekuni sesuatu materi yang dapat memperbaiki hidup kita. Artinya, kalau bisa, lebih seringlah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan kondisi kita. Seorang peminta-minta, lebih seringlah membaca hadis Rasul yang menjelaskan tentang ancaman siksa bagi orang yang suka meminta-minta, padahal dia mampu berusaha dengan cara lain. Agar dia punya semangat untuk memperbaiki caranya menjemput rezeki. Seorang yang berkecukupan, lebih seringlah membaca hadis-hadis Rasul yang menjelaskan tentang keutamaan sedekah. Agar dia punya semangat untuk terus berbagi dengan orang lain.

Bisa Anda bayangkan jika yang mereka pelajari terbalik? Peminta lebih banyak belajar tentang keutamaan sedekah. Khawatirnya dia menjadikan itu sebagai dalih, "Saya jadi peminta-minta seperti ini adalah pekerjaan mulia. Karena memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperoleh pahala sedekah." Kalau orang kaya lebih sering membaca hadis tentang buruknya jadi peminta-minta, khawatirnya dia akan

menjadi pelit dan berdalih, "Saya tidak mau ngasih pemintaminta biar mereka tidak manja, sehingga segera meninggalkan profesi buruknya itu."

Sesuaikan yang kita pelajari dengan kondisi kita. Jika kita menjadi anak, sering-seringlah membaca perintah dan keutamaan berbakti kepada orangtua. Sebagai orangtua, sering-seringlah membaca perintah dan keutamaan menghargai pilihan anak. Agar masing-masing individu lebih banyak memperbaiki dirinya. Bukankah indah, jika anak berbakti kepada orangtua, sementara orangtua menghargai pilihan anak. Akhirnya diskusi bisa berjalan dengan baik, karena masing-masing pihak menempatkan diri sebagai pribadi yang baik.

Jika menjadi istri, lebih banyak baca keutamaan dan perintah untuk menjadi istri yang baik, baca kewajiban istri kepada suami, baca apa saja hak-hak suami atas istrinya. Sedangkan yang suami, lebih banyaklah mempelajari hak-hak istri yang harus dipenuhi suami, serta bagaimana cara membahagiakan istri. Dengan begitu keduanya akan berjuang untuk membahagiakan pendamping hidupnya. Akhirnya, hak keduanya pun akan terpenuhi dengan sendirinya.

Itulah mengapa saat menulis, saya berusaha menuliskan sesuai dengan target pembaca. Misal, untuk buku *Inilah Pilihan Hidupku* saya mengatakan untuk mempertimbangkan pilihan orangtua, karena target buku itu memang untuk muslimah muda yang masih galau dengan pilihan hidupnya. Artinya, pertimbangan dari orangtua sangat dibutuhkan. Sedangkan buku *Izinkan Anakmu Memilih Jalan Hidupnya* target pembacanya memang yang sudah menjadi orangtua. Saya menulis itu agar mereka mau mendengar dan menghargai pilihan hidup dari sang anak.

Sesuaikan dengan keadaan. Sebagai murid atau mahasiswa, banyak-banyaklah belajar tentang etika kepada guru atau dosen. Sebagai pengajar, sering-seringlah belajar tentang etika kepada anak didik. Sebagai pemimpin, lebih banyaklah belajar tentang cara menghargai bawahan. Sebagai anak buah, lebih seringlah belajar tentang cara menghargai pemimpin. Jika yang terjadi demikian, semoga kita bisa belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sesuaikan dengan keadaan. Sebagai murid atau mahasiswa, banyak-banyaklah belajar tentang etika kepada guru atau dosen. Sebagai pengajar, sering-seringlah belajar tentang etika kepada anak didik. Sebagai pemimpin, lebih banyaklah belajar tentang cara menghargai bawahan. Sebagai anak buah, lebih seringlah belajar tentang cara menghargai pemimpin.

EMPATI DALAM MENYIKAPI HARTA

- Seorang muslim akan menjadikan harta sebagai perantara ibadah. Bukan tujuan. Karena memang untuk itulah dunia dicipta, yakni sebagai ladang untuk menanam kebajikan yang akan dipanen kelak setelah kita meninggalkan dunia. Sayangnya kita sering kali terpesona dengan gemerlap dunia. Kita memboroskan harta untuk kesenangan pribadi, sementara untuk akhirat kita justru menabung dengan harta-harta sisa. Bandingkan jumlah sedekah kita dengan jumlah konsumsi kita yang tak begitu perlu. Bahkan banyak yang sedekah bulanannya kalah telak dengan jumlah pulsa yang dibeli untuk Facebook-an dan Twitter-an.

- Dalam menyikapi harta, seorang muslim sangatlah jelas sikap hidupnya. Harta bukan dijauhi. Justru muslim harusnya menjemput harta sebesar-besarnya, gunakan untuk keperluan pribadi dan keluarga sekadarnya, lalu gunakan untuk investasi akhirat sebanyak-banyaknya. Jadi seorang muslim, kaya atau tidak, sebenarnya tidak begitu berpengaruh terhadap sikap hidupnya. Hidupnya selalu sederhana.

- Sikap seorang muslim terhadap harta, ketika kaya dia bermanfaat, ketika miskin dia bermartabat. Kekayaan tidak

akan membuatnya sombong dan serakah. Kekurangan juga tidak akan membuatnya terjebak dalam perbuatan hina dan nista.

- Muslim mampu menempatkan diri di tempat yang selalu terhormat dalam keadaan apa pun. Itulah sebabnya harga diri seorang muslim tidak ditentukan oleh jumlah harta yang dia punya. Kemuliaan seorang muslim terletak pada akhlak dan takwanya.

- Muslim senantiasa menjadikan syukur dan sabar sebagai dua sifat yang menemani hidupnya. Dalam kemudahan dia akan mengagungkan Sang Pencipta, karena dia merasa bahwa Allah-lah yang mengaruniakan kemudahan itu padanya. Saat dalam kesulitan akan bersabar, karena dengan kesabaran kesulitan itu justru menjadi pelajaran dan media perbaikan diri.

- Mampu menghargai yang berharga. Tidak menghabiskan usia untuk memburu harta. Entah mana yang kita anggap lebih mahal, harta atau umur. Kita sedih bukan main saat kehilangan harta, tapi tenang saja padahal tiap saat bisa kehilangan umur.

- Di hadapan diri merasa hina. Di hadapan sesama biasa-biasa saja. Di hadapan Allah kita istimewa. Semangat jangan surut saat dimaki. Jangan sampai angkuh saat dipuji. Yang utama hanya penilaian Ilahi.

- Banyak yang menjadikan banyaknya harta sebagai parameter 'sukses', maka berbedalah. Karena kau lebih paham dari mereka, bahwa harta hanya salah satu sarana. Harta hanya salah satu alat untuk memudahkan jalan menuju manfaat. Cari harta sebanyak-banyaknya, gunakan sekadarnya, tebarkan seluas-luasnya.

- Bukankah jumlah harta tak berpengaruh terhadap gaya hidup seorang muslim? Karena seorang muslim, baik kaya atau miskin, gaya hidupnya selalu tetap: sederhana. Seorang muslim, saat kaya dia bisa bermanfaat, saat miskin dia tetap bermartabat. Kaya untuk menguji kadar syukurnya, miskin untuk menguji kualitas sabarnya.
- Jika ingin menginspirasi orang lain, jadilah orang yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin sesama. Yang terbaik di antara kita bukan yang terbanyak hartanya, tapi yang terbesar kontribusinya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bagi seorang muslim, baik kaya atau miskin, gaya hidupnya selalu tetap: sederhana. Seorang muslim, saat kaya dia bisa bermanfaat, saat miskin dia tetap bermartabat. Kaya untuk menguji kadar syukurnya, miskin untuk menguji kualitas sabarnya.

MENEBAR INSPIRASI KEBAIKAN

Guru saya berpesan:

Rifai, yang harus kau ingat, menulis itu jalan sunyi. Biasanya hanya mampu ditempuh oleh orang yang kuat rehat dari keriuhan. Karena ia butuh menyendiri untuk menafakuri bacaan, mengendapkan hikmah, berpikir, dan merenung.

Memang, sesekali ia butuh dipaksa untuk hadir dalam keriuhan. Mengapa dipaksa? Sebagian besar penulis lebih menikmati kesendirian dibanding keriuhan. Baginya, panggung tak begitu menyenangkan.

Meskipun demikian, ia butuh berjumpa dengan manusia. Sebanyak mungkin. Namun yang pasti, intensitasnya dalam menyepi harus lebih banyak dibanding kehadirannya dalam kerumunan.

Perjumpaan dalam realitas sosial ia ambil pelajaran, ia renungkan di heningnya malam, lalu ia tuliskan agar menjadi hikmah yang menyebar bagi sebanyak mungkin orang.

Inilah Momentum Berkarya

Ketika mengetahui jumlah buku yang saya tulis sudah ratusan judul, tak sedikit yang heran dan bertanya, "Kok bisa sih Mas nulis buku segitu banyaknya? Gimana cara nulisnya? Gimana nyari idenya?"

Menjawab pertanyaan tersebut, saya yang justru heran, "Apa yang membuat kita tak kunjung menulis? Kini, untuk menulis kita sudah difasilitasi dengan teknologi sedemikian hebatnya. Bisa di laptop, bisa di *smartphone*. Kalau butuh referensi, tinggal *search* dengan mudah. Justru yang perlu diherankan adalah ketika teknologi sudah sedemikian canggih, tapi kita tak menghasilkan apa-apa.

Saya sempat membayangkan, bagaimana jika dahulu, di zaman Imam Ghazali, Imam Syafi'i, dan ulama yang kitabnya kita kaji sampai hari ini, sudah menikmati teknologi untuk menulis dan mencari informasi seperti yang kita rasakan saat ini. Dahulu, ketika menulis hanya berbekal tinta saja beliau-beliau sudah mampu menghasilkan kitab berjilid-jilid. Dahulu, ketika mencari informasi begitu sulitnya saja beliau-beliau memiliki semangat belajar dan membaca sedemikian hebat.

Namun mirisnya, kita, yang terfasilitasi dengan sangat mudah untuk membaca dan menulis, ternyata justru tidak mampu menghasilkan karya besar dalam kehidupan kita. Mari kita renungkan, apa yang sudah kita hasilkan dari sosial media yang selama bertahun-tahun kita buka hampir tiap hari? Apa yang sudah kita hasilkan dari smartphone yang tiap saat menemani kita?

Saya jadi teringat dengan beberapa riset tentang minat baca di Indonesia. Bisa kita tebak, hasilnya sangat mengejutkan. Pada kuartal kedua tahun 2016, Nielsen Consumer & Media

View (CMV) menerbitkan hasil survei di 11 kota di Indonesia tentang minat membaca media cetak dan buku pada generasi milenial. Dari 17.000 responden berusia 10 sampai 19 tahun yang mengikuti survei ini, yang memiliki minat membaca buku hanya 11%, dan hanya 9% untuk media cetak. Mereka lebih berminat menonton televisi (32%), mendengarkan musik (22%), berselancar internet (17%), dan berolahraga (44%).

John Miller, President of Central Connecticut Amerika Serikat, pun pernah melakukan riset tentang peringkat negara di dunia terkait tren perilaku membaca dan keliterasian. Miller dan timnya menyimpulkan, dari 61 negara yang dipublikasikan, Indonesia menempati posisi 60 dari 61 negara tersebut. Indonesia menjadi negara terburuk kedua dalam hal literasi, satu tingkat berada di bawah Thailand dan di atas Botswana.

Dari hasil riset-riset ini mestinya membuat kita cemas soal tradisi keliterasian kita. Kita harus gelisah melihat fenomena ini dan berusaha menjadikan kegelisahan kita menjadi aksi dan kontribusi. Apa peran kita dalam meningkatkan keliterasian generasi kita?

Saya cukup antusias ketika beberapa tahun lalu pemerintah memgungkapkan bahwa proyeksi pendidikan abad ke-21 menitikberatkan pada tiga aspek utama: 1. Karakter (akhlak), 2. Keterampilan, dan 3. Literasi. Saya rasa sangat tepat jika literasi dijadikan sebagai salah satu proyeksi pendidikan di era baru ini, ketika kita sedang dihadapkan pada perkembangan teknologi yang luar biasa pesat, khususnya teknologi informasi.

Perkembangan teknologi membawa dua dampak sekaligus: positif dan negatif. Kita sebagai penikmat teknologi pun berpeluang mengambil manfaat, sekaligus mendapat mudarat. Jika generasi kita tidak memiliki pegangan dan mental yang kuat, maka bersiaplah menjadi generasi yang terjajah oleh

teknologi. Namun jika sebaliknya, bersiaplah menghasilkan karya besar berkat hadirnya teknologi.

Saya berharap hadirnya teknologi bisa menjadi pemantik semangat literasi bagi kita semua. Semoga hadirnya teknologi menjadi aksi nyata dalam rangka meningkatkan semangat membaca dan menulis generasi kita. Aamiin.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Apa yang membuat kita tak kunjung menulis? Kini, untuk menulis kita sudah difasilitasi dengan teknologi sedemikian hebatnya. Bisa di laptop, bisa di *smartphone*. Kalau butuh referensi, tinggal *search* dengan mudah. Justru yang perlu diherankan adalah ketika teknologi sudah sedemikian canggih, tapi kita tak menghasilkan apa-apa.

MENGHORMATI KERAGAMAN

Saya teringat nasihat bijak dari seorang guru, bahwa orang yang baru membaca satu dua kitab, baru ikut satu dua kajian, akan sangat mudah menyalahkan orang lain, karena cara pandang dan wawasannya masih sempit. Namun setelah ia baca ratusan atau ribuan kitab, setelah tekun menghadiri ratusan atau ribuan kajian, dia akan menjadi orang yang lebih berhati-hati dalam menjustifikasi sesamanya. Karena dia sadar bahwa agama tak sesempit yang dia pahami sebelumnya.

Mungkin itulah yang kemudian bisa menjelaskan mengapa ada orang yang baru 'berkenalan' dengan agama, lalu merayakan perkenalannya tersebut dengan ekspresi yang kadang berlebihan. Mudah menyalahkan, mengafirkan, membid'ahkan, menuduh sesat, serta menjustifikasi kebenaran yang dianut orang lain tanpa mencoba mendalami kembali apakah yang disesatkan itu benar-benar sesat. Dia menjadi orang yang lebih sibuk mencari kesalahan dan menyesatkan golongan lain hingga tak punya waktu untuk introspeksi diri, jangan-jangan dirinya yang sedang tersesat.

Mendakwahkan sesuatu yang kita yakini sebagai kebenaran adalah suatu keutamaan, bahkan kewajiban. Namun satu

hal, sampaikan dengan cara yang santun dan perasaan tawaduk. Serta senantiasalah berdoa, semoga apa yang kini kita yakini sebagai kebenaran adalah memang kebenaran dalam pandangan Allah. Jangan mudah meremehkan dan merendahkan orang lain. Lebih sibuklah mencari kekurangan diri, agar semangat untuk terus belajar senantiasa bertumbuh dalam diri kita. Semoga dengan sikap itu Allah karuniai kita ilmu yang bisa mendekatkan kita ke surga.

Saudaraku, banyak kebenaran yang mungkin belum kita tahu. Banyak rahasia masa lalu yang belum tersingkap. Jangan sampai kita bersikap angkuh dengan menganggap diri atau golongan kita yang paling benar dan orang lain salah. Terkadang dibutuhkan kerendahhatian untuk bisa menerima kemajemukan. Karena mustahil miliaran manusia tak punya perbedaan pandangan.

Jika kita memang mendamba kerukunan dan hubungan harmonis, mari tawaduk dengan berkata, "Pendapat yang kuanut ini menurutku benar, tapi mungkin ada salahnya. Pendapat yang kau anut menurutku salah, tapi mungkin ada benarnya". Semoga dengan cara pandang semacam itu kita terlatih untuk relaks dalam menyikapi perbedaan. Tidak mudah diadu domba, tidak mudah bertengkar, dan bisa menyatukan visi kemanusiaan.

Saya teringat dengan tulisan lantang dari Soe Hok Gie, "Masih terlalu banyak kaum munafik yang berkuasa. Orang yang pura-pura suci dan mengatasnamakan Tuhan. Merintih kalau ditekan, tetapi menindas kalau berkuasa. Saya bermimpi tentang sebuah dunia di mana tokoh agama, buruh, dan pemuda bangkit dan berkata, 'Stop semua kemunafikan. Stop semua pembunuhan atas nama apa pun. Tak ada rasa

benci pada siapa pun, agama apa pun, dan bangsa apa pun. Melupakan perang dan kebencian serta hanya sibuk dengan pembangunan dunia yang lebih baik'."

Surga terlalu luas untuk kita monopoli. Orang cerdas bisa masuk surga dengan ilmu manfaatnya. Orang awam bisa masuk surga dengan keikhlasan belajarnya. Orang kaya bisa masuk surga dengan dermawannya. Orang miskin bisa masuk surga dengan perjuangan dan sabarnya.

Jujur, saya cukup tersentak ketika mendengar peristiwa ini. Sebut saja dialog antara Indah dan Wati.

Indah: "Perempuan itu masya Allah ya, kepedulian sosialnya tinggi sekali."

Wati: "*Ah*, percuma. Sebanyak apa pun aktivitas sosialnya, kasihan dia. Dia tidak berhijab."

Coba amati dialog tersebut. Kita bisa dengan mudah menemukan adanya perasaan lebih baik dalam diri. Itulah kesombongan. Berhijablah, tanpa merasa lebih mulia dari yang belum berhijab. Salatlah tanpa merasa lebih mulia dari orang yang belum salat. Karena dosa 'merasa mulia' itu bisa jadi lebih besar dibandingkan dosa orang yang belum berhijab. Tunaikan kewajiban pada Allah tanpa merasa lebih baik dibanding yang lain.

Karena selama manusia masih diberi kesempatan hidup, peluang untuk berubah akan selalu ada. Kita tak tahu apakah orang yang kita rendahkan, kita salahkan, dan kita remehkan, justru dikaruniai hidayah oleh Allah, sehingga akhir hidupnya indah. Kita tak tahu juga apakah kita yang selama ini merasa sudah berada di jalan kebenaran, karena keangkuhan dalam

beragama, karena merasa lebih mulia, justru membuat Allah murka dan mencabut cahaya dari jiwa kita sehingga akhir hidup kita suulkhatimah. *Na'udzubillah.*

DigitalPublishing/KG-2/SC

KEMATIANNYA PUN MENGINSPIRASI

Ketika kita telah menghadapi kematian, ada beberapa urusan kita dengan manusia yang masih memberi dampak terhadap bahagia tidaknya kita di alam barzakh. Salah satunya tentang inspirasi kebaikan.

Dia biasa dipanggil Amelia. Salah seorang siswi di SMA Negeri 1 Depok. Tak ada yang menduga sebelumnya jika kematiannya begitu tiba-tiba. Amelia meninggal terlindas truk di Jalan Raya Cipayung, Cipayung, Depok.

Semasa hidupnya, dia dikenal sangat taat beribadah. Amelia bukan anak rohis, dia aktif di OSIS. Tapi ia justru menjadi siswi yang paling rajin datang ke kajian di sekolah atau mentoring.

Empat hari sebelum meninggal dunia, ternyata dia baru setor hafalan Ar-Rahman. Tepatnya pada hari Jum'at, 14 Februari. Ya, pada tanggal itu kebanyakan kawan seusianya sedang hiruk-pikuk merayakan Valentine. Tapi dia justru mengisi harinya dengan aktivitas yang sangat mulia. Hafalan Al-Qur'an.

Semasa hidup, siswi kelas III ini dikenal sangat periang. Yang mengejutkan adalah ketika diungkapkan bahwa Amelia ternyata menyimpan sebuah mimpi besar. Ia bercita-cita

menjadi dokter. Tak tanggung-tanggung, mimpinya bukan 7menjadi dokter lalu bekerja di rumah sakit dan tergiur dengan penghasilan yang besar. Bukan. Mimpinya adalah menjadi dokter yang bertugas di Palestina. Di daerah konflik untuk membantu korban perang katanya.

Masya Allah, tak hanya hidupnya, usai meninggalnya pun tetap menginspirasi. Terpikirkah apa yang orang lain kenang tentang kita saat kita tiada? Saat kita meninggal, adakah yang kita inspirasikan bagi mereka yang masih hidup di dunia?

***

Apakah kita pernah menyendiri sejenak, keluar dari riuhnya kesibukan dunia hanya untuk merenungkan keadaan kita setelah meninggalkan dunia? Apakah kita sempat memberi sedikit jeda atas rutinitas kita dalam mengejar ambisi-ambisi dunia yang tidak ada habis-habisnya, untuk berpikir tentang apa yang akan dikenang oleh dunia saat kita telah menghadap-Nya?

Mungkin bagi kita itu bukan hal penting. Karena merasa saat kita berjumpa ajal, kita tak ada urusan dengan orang yang kita tinggalkan. Padahal yang terjadi tidaklah demikian. Ketika kita telah menghadapi kematian, ada beberapa urusan kita dengan manusia yang masih memberi dampak terhadap bahagia tidaknya kita di alam barzakh. Salah satunya tentang inspirasi kebaikan.

Ada seorang ulama besar yang menuliskan pengalamannya ketika dia berada di jeruji penjara akibat keberaniannya menentang penguasa yang dinilainya zalim. Ulama tersebut berkisah tentang apa saja yang beliau lakukan di dalam penjara. Beliau lebih sering mengkhatamkan Al-Qur'an, lebih sering mengisi waktu dengan zikir, bahkan punya waktu banyak untuk

menuliskan kitab Tafsir Al-Qur'an yang selama ini sudah dicita-citakannya.

Beliau menceritakan itu semua dalam tulisan agar kisah beliau ini nantinya bisa menginspirasi banyak orang untuk mengisi waktunya sebaik mungkin. Beliau seolah menasihatkan, sepelik apa pun masalah yang sedang dihadapi, ada peluang bagi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dan setelah beliau meninggal dunia, ternyata tulisannya itu diterbitkan secara luas. Dibaca dan menginspirasi hidup ribuan orang.

Sementara kita mengetahui bersama bahwa setiap inspirasi kebaikan, akan berdampak pula bagi orang yang menginspirasinya. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Siapa yang mengajak kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (HR. Muslim)

Maka jika ulama tersebut meniatkan dengan ikhlas agar ceritanya menginspirasi orang lain, bukankah setiap ada orang yang setelah membaca cerita itu lantas menggebu semangat ibadahnya, makin tekun mengisi waktu luang dengan hal-hal positif, maka sang ulama akan mendapatkan aliran pahala terus-menrus?

Masya Allah. Sungguh, inilah yang menurut saya investasi paling hebat dalam sejarah, yakni investasi amal saleh. Investasi yang tidak akan pernah rugi. Investasi yang tidak hanya mengalirkan profit selama di dunia, bahkan sampai mati pun investasi itu terus mengalirkan pundi-pundi pahala bagi kita.

Maka sebelum kita tiada, tanyakan pada diri kita masing-masing, apa yang kita inspirasikan pada generasi yang kita tinggalkan? Investasi apa yang kelak bisa mengalirkan pahala saat kita di barzakh?

DigitalPublishing/KG-2/SC

Apakah kita pernah menyendiri sejenak, keluar dari riuhnya kesibukan dunia hanya untuk merenungkan keadaan kita setelah meninggalkan dunia?

Apakah kita sempat memberi sedikit jeda atas rutinitas kita dalam mengejar ambisi-ambisi dunia yang tidak ada habis-habisnya, untuk berpikir tentang apa yang akan dikenang oleh dunia saat kita telah menghadap-Nya?

TENTANG PENULIS

Ahmad Rifa'i Rif'an. Lahir di keluarga yang sederhana. Pendidikan formalnya dimulai dari TK Assa'adah, MI Islamiyah, SMPN 1 Turi, SMAN 1 Lamongan, dan ITS Surabaya. Sedangkan pendidikan non formalnya ia jalani di Pondok Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan.

Hobi menulisnya baru muncul ketika ia menjalani pertengahan kuliahnya. Saat masih kuliah, ia menulis di waktu-waktu luang di antara padatnya aktivitas kuliah dan organisasinya.

Lulus kuliah, ia lantas bekerja sebagai *Mechanical Engineer* di salah satu perusahaan di Surabaya dan Gresik. Di tengah aktivitas kerja, ia tetap menyempatkan menulis. Produktivitasnya dalam menulis mengukuhkannya menjadi salah satu penulis muda produktif di Indonesia. Di usianya yang masih berkepala dua, dia telah menerbitkan lebih dari 100 judul buku.

Buku-bukunya menempati rak bestseller di Gramedia dan toko buku besar di Indonesia. Bahkan beberapa bukunya masuk dalam Top Ten Gramedia, 10 buku terlaris di Gramedia se-Indonesia.

Dari ratusan bukunya yang telah terbit, karyanya yang paling diminati oleh pembaca di antaranya:

- Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk
- Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan
- The Perfect Muslimah
- Man Shabara Zhafira
- Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
- God, I Miss You
- Dan lain-lain

Sebagian besar buku-bukunya beredar di toko buku besar di Indonesia. Untuk pemesanan buku spesial dengan bertandatangan penulis, bisa diperoleh di www.bukurifai.com atau 0856-4892-2360.

Digital Publishing/KG-2SC

Penulis dapat dihubungi di:

Email: ahmadrifairifan@gmail.com

FB: Ahmad Rifai Rifan

Instagram: @ahmadrifairifan

DAFTAR KARYA BESTSELLER AHMAD RIF'AN

TUHAN, MAAF, KAMI SEDANG SIBUK

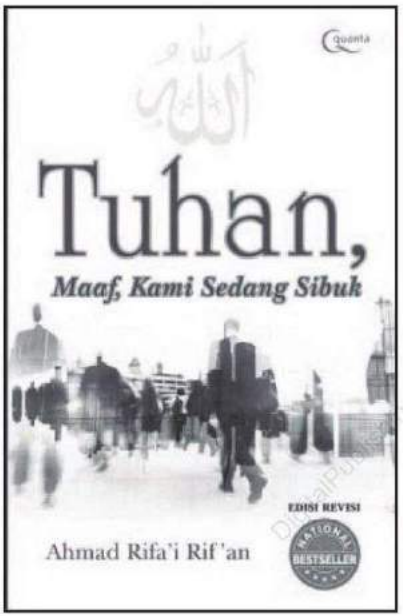

Cobalah Anda *searching* di Google dengan *keyword* judul buku ini, maka akan Anda dapati banyak sekali artikel yang membahas buku ini. Kebanyakan dari mereka yang membaca buku ini mengaku menangis ketika baru membaca beberapa bab awal dari buku ini. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mengatakan kecewa ketika membeli dan membaca buku ini. Dibaca mulai dari anak muda hingga orang tua. Dari kalangan awam hingga para akademisi, diminati rakyat maupun pejabat.

Dari 60-an buku yang ditulis, inilah buku Ahmad Rifa'i Rif'an yang paling tebal dan paling mahal, tetapi hingga saat ini menjadi bukunya yang penjualannya paling besar. Telah terjual puluhan ribu eksemplar, telah dibedah oleh penulisnya mulai dari Aceh, Medan, Padang, Palembang, Bengkulu, Jakarta, Bandung, Bogor, Semarang, Solo, Samarinda, Pontianak, Makassar, dan puluhan kota lain di seluruh Indonesia. Bahkan tak hanya di Indonesia, penulis juga beberapa kali membedah buku ini di mancanegara.

MAN SHABARA ZHAFIRA

(Get Success in Life with Persistence)

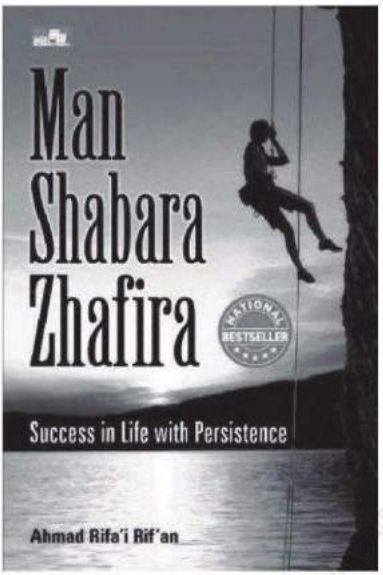

Man Shabara Zafira. Siapa yang bersabar, akan beruntung. Inilah rumus hidup dari hampir semua orang sukses di dunia. Silahkan amati bagaimana pengusaha, karyawan, pelajar, petani, pelukis, guru, atau petani yang sukses, hampir semuanya meraih kesuksesan karena kesabarannya dalam bekerja. Kesabaran adalah modal dasar dari para pemenang.

Buku ini menyajikan sikap hidup yang dijalani oleh orang-orang besar dalam sejarah. Terbagi menjadi lima bagian. Pertama, DREAM, pembaca diajak menelusur, bahwa kebesaran manusia selalu bermula dari impian yang besar. Bagian kedua ACTION. Mimpi hanya sebatas mimpi jika tidak ditindaklanjuti dengan tindakan. Bagian ketiga, BEAUTIFUL LIFE. Kesuksesan lebih mudah diraih oleh manusia yang melakoni hidupnya dengan penuh kebahagiaan. Bagian keempat, LOVE. Para manusia besar, adalah mereka yang mengabdikan hidupnya demi cinta kepada sesama. Bagian kelima, PRAY. Orang besar senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Terakhir adalah WISDOM, yang menyajikan cara orang besar menyikapi kegagalan dalam hidupnya.

HIDUP SEKALI, BERARTI, LALU MATI

(Transform Our Life, Help others, Stay Positive)

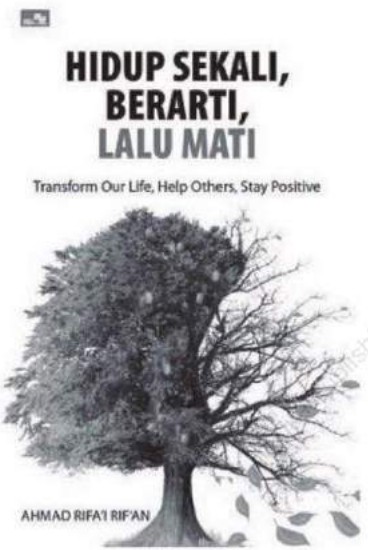

Ada sekelompok manusia yang memadatkan usianya dengan beragam karya. Namun ada pula yang sudah merasa cukup hidup dengan aktivitas yang apa adanya. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Ada yang mengisi hari dengan beragam kontribusi. Namun ada pula sekelompok manusia yang hidupnya hanya memperjuangkan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita yang mana?

Ada yang memilih mengabdikan hidup jadi pahlawan, namun ada pula yang hanya puas hanya jadi petepuk tangan. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Hidup hanya sekali. Maka pilihlah hidup yang penuh arti. Yang penuh prestasi dan kontribusi. Yang jasadnya mati tapi

namanya tetap abadi. Yang hidupnya mulia, matinya dikenang sejarah. Yang di dunia bahagia, di akhirat meraih surga. Yang di dunia dicintai manusia, di akhirat hidup bersama rida Tuhannya.

Hidup sekali, berarti, lalu mati.

DigitalPublishing/KG-2/SC

THE PERFECT MUSLIMAH

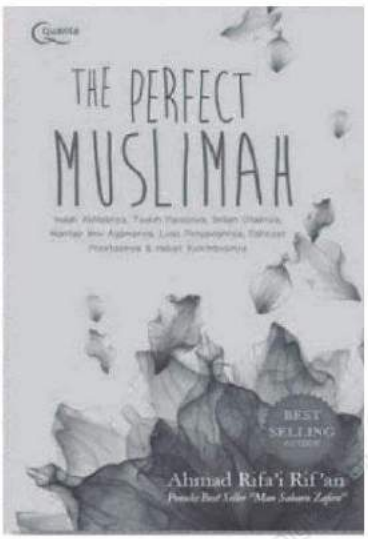

The Perfect Muslimah: Indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, mantap ilmu agamanya, luas pergaulannya, dahsyat prestasinya, hebat kontribusinya. Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakuknya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata takwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran jilbabnya. Bicaranya dakwah, dengarannya tilawah, geraknya jihad fii sabilillah. Hatinya penuh zikir, otaknya penuh pikir, dipercantik oleh terjaganya lahir. The Perfect Muslimah. Kaulah gemintang yang menghias langit yang pekat. Kaulah rembulan yang cahayanya teduh tak memanaskan. Kaulah bidadari bumi yang kelak jadi bidadari yang tercantik di surga.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya.
- Rahasia seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit.

- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat ia memutuskan untuk menjadi hafidzah (penghafal Qur'an).
- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karier yang cerah dengan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.
- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai UAN tertinggi tingkat nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orangtua.

Temukan kisah-kisah inspiratif lainnya dalam buku ini.

DigitalPublishing/KG-2/SC

YA ALLAH, SIAPA JODOHKU

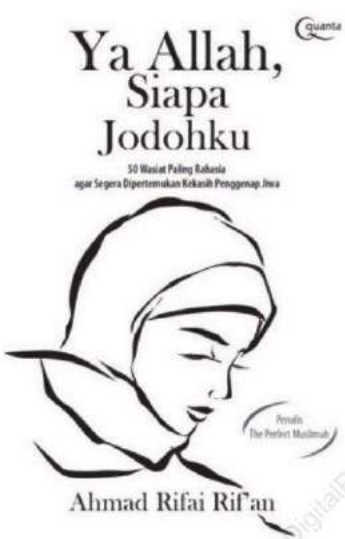

Ketika kau telah jatuh cinta pada seseorang, tak ada cara yang lebih agung selain bermunajat pada-Nya lalu memanjatkan doa, "Tuhan, jika dia orang yang baik bagi kebaikan agamaku, duniaku, dan akhiratku, tolong segera pertemukan kami dalam bingkai yang halal. Tapi jika dia orang yang malah meruntuhkan agamaku, melemahkan duniaku, dan menyengsarakan akhiratku, tolong jauhkan hamba darinya dengan cara-Mu".

Kawan, jangan hanya mementingkan egomu. Anakmu kelak lebih berhak mendapat pendidikan dari seorang ibu yg terbaik, bukan yang tercantik. Anakmu lebih berhak mendapat pengajaran dari ayah yang indah akhlaknya, bukan yang sekedar berlimpah hartanya. Kekasih terbaikmu adalah orang yang membuatmu makin bersemangat mendekat pada-Nya dan membuatmu makin takut bermaksiat pada-Nya.

50 Wasiat dalam buku ini semoga bisa memandumu menjelaskan konsep cinta yang hakiki, mengarahkanmu menemukan kekasih yang sejati, dan mengiringi perjalanan pernikahanmu agar meraih kebahagiaan yang abadi.

GOD, I MISS YOU

(101 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan)

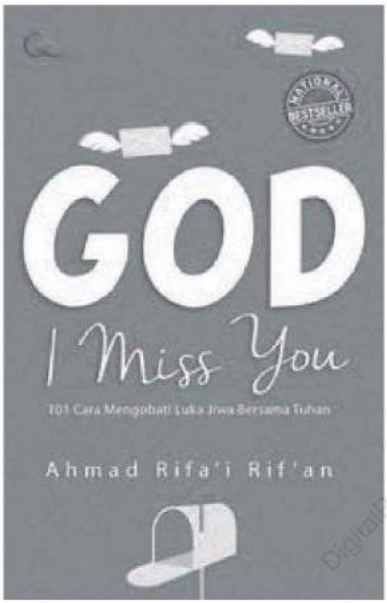

Tak ada satu pun manusia yang tak pernah dihinggapi masalah. Masalah hidup itu laksana angin. Ia berhembus kapan pun ia mau. Kadang ia bersemilir lembut, tapi tak jarang ia bertiup dengan kencang. Dan orang kuat bukan orang yang jiwanya selalu kokoh bak pohon besar yang selalu tegar. Karena terkadang kita butuh menjadi manusia lembut laksana rumput. Sekencang apa pun angin bertiup, rumput hanya bergoyang. Tak 'kan pernah tumbang.

Buku ini memuat 100 inspirasi yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mengatasi sedihnya jiwa. Buku ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, padat hikmah, sarat makna, bertabur kisah, dan berlandaskan Qur'an dan Sunah. Sajian cerita inspiratif dan kisah-kisah reflektif menjadikan buku ini tak membosankan, bahkan sangat mengasyikkan.

LIVE SIMPLY, GIVE LOVE, MAKE HISTORY

Untuk urusan makanan, yang kita pentingkan gizi. Bukan lezatnya.

Untuk urusan pakaian, yang kita prioritaskan fungsi, bukan mewahnya.

Untuk urusan rumah, yang kita utamakan nyaman, bukan megahnya.

Untuk urusan kendaraan, yang kita butuhkan efektif, bukan harganya.

Untuk urusan pasangan, yang kita butuhkan akhlak, bukan parasnya.

Untuk urusan rezeki, yang kita butuhkan barokah, bukan jumlahnya.

Untuk urusan ilmu, yang kita butuhkan manfaat, bukan nilai dan gelarnya.

MENIKAHLAH SEBELUM 30 TAHUN

- Apakah nikah muda tidak menghalangi prestasi dan karir kita?
- Bolehkah kita memulai pernikahan dari nol?
- Bukankah lebih baik menikah saat kita sudah mapan?
- Mengapa pacaran disebut ajang mengenal antar topeng?
- Apakah tanda seseorang itu serius menjalin hubungan dengan kita?
- Apakah dengan nikah muda kita tak kehilangan kesempatan untuk berkembang?
- Bagaimana agar orang tua merestui kita nikah di usia muda?
- Bagaimana mengatasi kekhawatiran tak bisa memberi nafkah?
- Sebenarnya jodoh itu takdir atau pilihan?

- Datangnya jodoh itu apakah ketika kita sudah siap menikah?
- Bagaimana dengan orang yang tak bertemu jodohnya sampai senja?
- Bagaimana Islam memaknai romantisme?
- Serta banyak pembahasan lain tentang nikah muda, cinta, pacaran, dan jodoh. Penulis menjawab kegelisahan anak muda dengan jawaban yang padat dan mengena.

DigitalPublishing/KG-2/SC

SURAT CINTA UNTUK KEKASIH SEJATIKU

Jika engkau memang jodohku, kuyakin, sejauh apa pun jarak yang terbentang di antara kita, sebanyak apa pun rintangan yang hadir nantinya, kita pasti akan dipertemukan oleh-Nya. Allah punya jutaan cara untuk menyatukan dua insan yang memang berjodoh.

Jika engkau bukan jodohku, sedekat apa pun hubungan yang kita bangun saat ini, sekuat apa pun upaya kita mempertahankan jalinan cinta, percayalah bahwa Tuhan punya jutaan cara untuk memisahkan dua orang yang memang tidak berjodoh.

Buku ini didesain mirip sebuah surat cinta. Isi yang simple, kalimat yang ringkas, namun menurut banyak pembaca, langsung masuk dan menyentuh hati mereka.

YA ALLAH, IZINKAN AKU PACARAN

Beuh, ketika disebut sebagai jomblo, banyak banget yang seolah harga dirinya jatuh, martabatnya runtuh, malu. Apalagi bagi kalangan anak muda, sebutan jomblo sepertinya menjadi aib baginya. Apalagi yang cewek, jomblo bisa dianggap semacam kutukan yang menyeramkan. Karena banyak yang menganggap bahwa jomblo berarti nggak laku, nggak gaul, alias kuper.

Maka sangat wajar jika banyak anak muda yang pada akhirnya alergi dengan sebutan jomblo. Akibatnya, banyak anak muda yang dengan berbagai cara, melakukan pencarian pasangan yang disebut pacar. Karena mereka menganggap setelah berstatus pacaran berarti predikat 'nggak laku' itu sudah resmi lepas dari dirinya.

Buku ini semoga menjadi kawan penantian. Yang akan membuat harimu tegar dan kuat dengan beragam cobaan yang ada. Membuat masa penantian penuh prestasi dan kontribusi.

JANGAN MAU JADI ORANG RATA-RATA

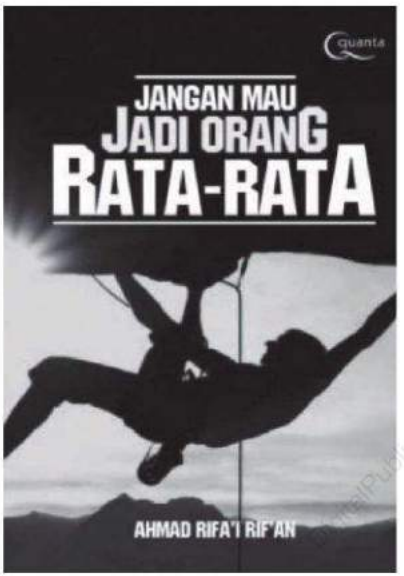

Jangan mau jadi orang rata-rata. Siapakah orang rata-rata itu? Penulis mengungkap panjang lebar tentang ciri-ciri orang rata-rata. Di antaranya:

- Takut jadi yang pertama
- Takut dianggap beda
- Tidak percaya diri tampil terdepan
- Nyaman jadi pengekor
- Selalu ingin seperti orang kebanyakan
- Tidak suka perubahan
- Takut diberi tanggung jawab
- Ingin hidupnya selalu santai
- Tidak punya target hidup yang tinggi
- Enggan jadi yang terbaik

Lantas bagaimana untuk mengatasi mindset rata-rata tersebut? Penulis membahasnya dengan sangat detail. Ditulis dengan bahasa yang sederhana, serta diperkaya dengan cerita dan kisah inspiratif

MENGAPA HIDUPKU MUDAH?

"Tolong beri aku nasihat, mengapa hidupmu mudah?" Itulah kalimat yang diungkap oleh kawan lama saya. Berulang kali ia tegaskan, ia jauh-jauh datang ke rumah hanya untuk bertanya itu.

Saya pun mikir-mikir, inget-inget sejak kapan ya hidup saya terasa mudah, mulus, selalu apa aja pertolongan Allah yang datang tak terduga.

Hingga teringat satu hal, yakni semenjak saya merutinkan satu amalan. Amalan ini saya lakukan setiap hari, sejak SMP. Ya, tiap hari, sejak SMP.

Akhirnya saya berpikir, "Kayaknya ini nih yang bikin hidup terasa mudah, impian selalu tercapai, [ertolongan Allah selalu datang di saat yang tepat."

Saya pun memutuskan untuk menuliskannya dalam satu buku, biar komplet. Bukan hanya membahas tentang satu amalan yang saya rutinkan tersebut, tetapi juga rahasia lain yang berasal dari pengalaman serta orang di sekitar yang menurut saya layak untuk dibagikan.

ME + GOD = ENOUGH

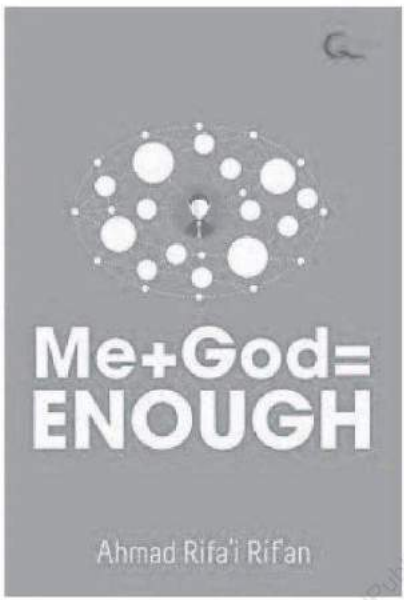

Saat kita berhadapan dengan kondisi yang sulit, diterkam kecemasan, dilanda kesedihan, serta merasa hidup penuh dengan tekanan yang tiada ujungnya, saat itulah kita perlu menumbuhkan kesadaran, bahwa kita masih punya Tuhan yang tak pernah berhenti menyaksikan kita berjuang.

Ketika kita merasa menghadapi masalah hidup sendiri. Ketika kita merasa tiada sahabat yang menemani, saat itulah kita perlu melahirkan keyakinan di jiwa, bahwa kita punya Tuhan yang tak akan meninggalkan kita sendirian.

Jika tak ada bahu untuk kita bersandar, maka sungguh, setiap saat tetap ada lantai untuk kita bersujud. Tetaplah bersemangat, jangan putus asa meskipun menghadapi sebesar apa pun masalah.

DAHSYATNYA PUASA DAUD

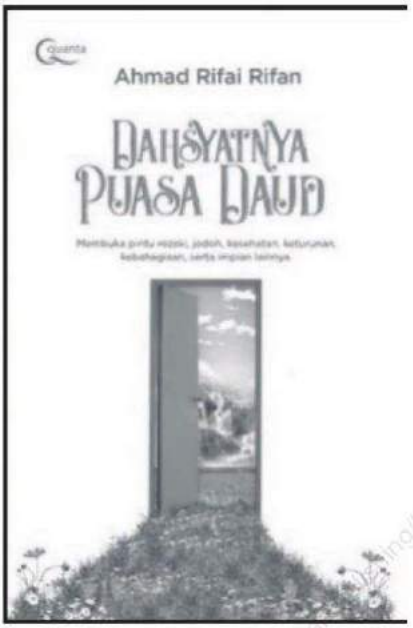

Puasa Daud memiliki keutamaan yang luar biasa. Di antara puasa sunah yang lain, puasa Daud merupakan puasa sunah yang paling utama. Selain keutamaan dari segi pahala, puasa Daud memiliki keterkaitan yang erat terhadap manfaat-manfaat yang sudah bisa kita rasakan di dunia.

Dalam buku ini, Anda akan diajak merenungi, bagaimana puasa Daud memiliki hubungan yang erat terhadap kemudahan rezeki kita di dunia. Anda akan diajak untuk mengkaji bagaimana puasa Daud bisa dijadikan sebagai media untuk lebih bahagia.

Di sini kita juga akan belajar, mengapa orang yang mengamalkan puasa Daud memiliki kecenderungan lebih sehat. Bahkan kita pun akan membahas keterkaitan antara puasa Daud dengan hadirnya jodoh. Insya Allah semua manfaat tersebut bisa memotivasi kita untuk lebih semangat dalam mengamalkan puasa sunah terbaik ini.

KETIKA TUHAN TAK LAGI DIBUTUHKAN

"Saya membaca satu demi satu buku yang ditulisnya. Saya pun pada akhirnya menyimpulkan, dari ratusan karyanya yang terbit, ada dua buku yang membuat saya berpikir keras, merenung, bahkan meneteskan air mata. Pertama, buku Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk. Kedua, buku Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan."

(Mas Budi, penulis bestseller Anak Muda yang Gila Bisnis)

"Seperti biasa, tulisan-tulisan Ahmad Rifa'i Rif'an selalu memunculkan pertanyaan sederhana tetapi jarang terpikir oleh kita. Misal satu bagian dalam buku ini: Manusia jadi bermoral karena percaya Tuhan, atau manusia percaya Tuhan karena manusia bermoral? Pertanyaan sederhana ini lantas dibahas dari beragam perspektif: sains, sosial, serta agama. Semoga menjadi bacaan yang bergizi."

(Aisyah Christy, penulis buku Ya Allah, Bimbing Hamba menjadi Wanita Salehah)

Ketika Tuhan tak lagi dibutuhkan. Buku ini bisa menjadi perenungan bersama bahwa konsekuensi keimanan kepada Tuhan sungguh agung. Dua di antaranya adalah membuat kita

menjadi pribadi yang berakhlak dan bermoral. Konsekuensi kedua adalah membuat kehidupan kita lebih damai, karena apa pun peristiwa yang kita alami, yang kita ingat pertama kali adalah Allah taala. Sukses ritual, sukses sosial.

DigitalPublishing/KG-2/SC

BERTAUHID, BERAKHLAK, BERPRESTASI

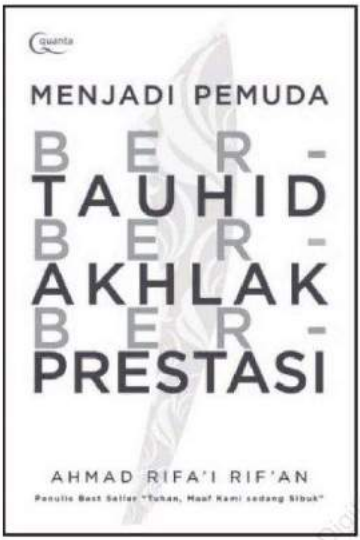

Hidup di zaman milenial, membuat anak muda sekarang memiliki rintangan yang tidak mudah. Ujian terberat justru berada dalam genggaman tangannya, seperti gadget dan internet yang seiring waktu terus berkembang.

Ujian ini akan mengguncang iman, pribadi, serta prestasi. Bila pemuda tak mampu menghadapinya, ketiga hal tersebut akan luntur.

Oleh karenanya, pemuda sekarang harus bisa membekali dirinya dengan iman yang kuat, pribadi yang baik, serta prestasi gemilang. Jadilah pemuda bertauhid, berakhlak, dan berprestasi.

INILAH PILIHAN HIDUPKU

"Hampir semua karya Ahmad Rifa'i Rif'an sudah terkoleksi di rumah. Dari semua judul bertema muslimah, ada dua yang bagi saya memikat. 1. Buku The Perfect Muslimah, 2. Buku Inilah Pilihan Hidupku. Kedua buku itu bener-bener ngasih solusi yang membumi buat kami para muslimah."

(Ary Mita C, penulis buku "Muslimah Produktif")

"Alhamdulillah, akhirnya hadir juga buku ini. Buku seperti ini yang sangat saya tunggu-tunggu. Buku yang menjawab dan mengobati kebimbangan banyak muslimah dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya."

(Anisfa Ulfiyah, penulis Buku "Sebaik-Baik Wanita")

***

Hidup menawarkan begitu banyak pilihan. Apa yang kita pilih hari ini, akan menentukan masa depan kita. Namun bagaimana

upaya agar pilihan kita tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari?

Buku ini menawarkan solusi bagi muslimah yang masih bimbang dalam menentukan pilihan hidupnya, mulai dari pendidikan, pekerjaan, sahabat, serta jodoh.

DigitalPublishing/KG-2/SC

GENERASI EMAS

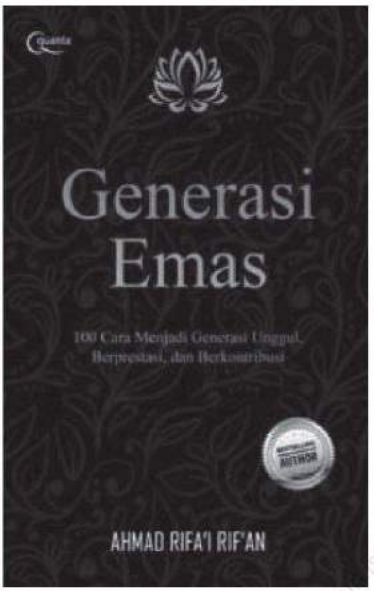

Generasi muda saat ini sebenarnya memiliki kreativitas yang tinggi, tetapi mudah menyerah saat berhadapan dengan kesulitan. Mereka memiliki gagasan dan ide-ide besar, tetapi mentalnya manja sehingga tidak cukup kuat dalam memperjuangkan gagasan-gagasan besarnya.

Buku ini merupakan upaya melahirkan generasi emas, yang berkarakter, produktif, dan kontributif. Generasi yang memiliki ide segar, sekaligus punya energi untuk mengeksekusi gagasannya. Bukan generasi manja yang mudah menyerah oleh kesulitan dalam hidupnya.

Generasi emas melihat kesulitan sebagai batu loncatan, sedangkan generasi manja menganggapnya sebagai batu sandungan. Generasi emas menganggap masalah sebagai tantangan, sedang orang manja menganggapnya sebagai ancaman.

Mutiara tak akan terlihat nilainya jika tak dikeluarkan dari cangkangnya. Begitu pun potensi generasi emas tak akan tereksplore dari dalam diri mereka jika tak dipantik dan diasah dengan beragam tempaan dan tantangan.

المعهد الاسلامى مفتاح القلوب

PONDOK PESANTREN

Miftahul Qulub

SIDOKUMPUL – LAMONGAN – INDONESIA

Generasi Empati

Murid: "Guru, tolong berilah saya nasihat, apa yang dirasa hilang dari generasi kami?"

Guru: "Ada tiga hal, Nak, yang kini telah hilang dari generasimu."

Murid: "Apa saja itu, guru?"

Guru: "Pertama, ***sabar.*** *Hidup kalian yang serba cepat membuat generasi kalian kehilangan sifat sabar."*

Murid: "Lantas apa yang perlu kami lakukan untuk melatih kesabaran kami?"

Guru: "Nikmati proses, Nak. Jangan terburu-buru sampai tujuan. Dengan berlari memang membuatmu sampai tujuan lebih cepat, tapi kadang kau perlu berjalan. Dengan berjalan kau bisa menikmati pemandangan di kanan kirimu."

Murid: "Berikutnya apa lagi, guru, yang dirasa sangat kami butuhkan untuk menghadapi zaman yang semakin keras ini?"

Guru: "Kedua, ***adab,*** *Nak. Generasi kalian sudah mengabaikan adab dan etika terhadap sesama. Padahal adab itulah yang menjadikan kalian terhormat."*

Murid: "Lantas apa yang terakhir, guru?"

*Guru: "****Empati,*** *Nak. Kalau manusia sudah kehilangan empati, lantas apa yang bisa dibanggakan darinya? Puncak dari sifat kemanusiaan adalah saat ia masih punya empati dalam jiwanya."*

Generasi Empati **adalah buku kedua dari seri** ***Generasi Emas.*** **Buku ini membahas tentang pentingnya menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sebenarnya jika kita mau, kita bisa saja hidup semau kita, melakukan apa pun seenaknya, untuk kepentingan diri sendiri. Tetapi sayangnya hidup tak hanya diciptakan dengan tujuan sesimpel itu. Sayangnya hidup ini sebuah pilihan, hanya asal hidup, atau bergerak menjadi manusia yang berarti bagi sebanyak mungkin manusia.**

@quantabooks Quanta Emk

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI

7191014111

9 786230 007842

Harga P. Jawa **Rp70.000,-**